

PROF. DR. IBNU HADJAR, M.ED.

# KETIMPANGAN GENDER DALAM SELEKSI CALON MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI



**KETIMPANGAN GENDER  
DALAM  
SELEKSI CALON MAHASISWA  
DI PERGURUAN TINGGI**

## **UNDANG-UNDANG HAK CIPTA NO. 19 2002**

### **Pasal 2**

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Pasal 72**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana

**PROF. DR. IBNU HADJAR, M.ED.**

**KETIMPANGAN GENDER  
DALAM  
SELEKSI CALON MAHASISWA  
DI PERGURUAN TINGGI**





**KETIMPANGAN GENDER DALAM  
SELEKSI CALON MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI**

**Penulis:**

Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.

**Layout Isi:**

Yuli Pratiwi

**Desain Cover:**

Abu Fahmi

**Penerbit:**

**PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA**

Jl. Hayamwuruk No. 42-G Semarang

Telp. (024)8449557 Faks. (024)8311268

Email: rizkiputra@gmail.com

Anggota IKAPI

**ISBN: 978-602-6244-60-4**

Hal Cipta dilindungi Undang-undang No. 19 Th. 2002

All right reserved

Cetakan Pertama, Juli 2019

# KATA PENGANTAR

*Bismi Allāh al-Rahmān al-Rahīm, Alḥamdu li Allāhi Rabbi al-‘Ālamīn*, penulis panjatkan puji syukur ke Hadirat Allah SWT, Yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya yang tak terhitung kepada peneliti. Berkat Rahmat dan *Ma’unah*-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku tentang ketimpangan gender yang terjadi dalam seleksi calon mahasiswa baru di UIN Walisongo Semarang.

Berkat bantuan banyak pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam prosesnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Karena itulah, penulis berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada para pihak-pihak tersebut. *Pertama*, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.; Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.; dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), Dr. H. Sholihan, M.Ag. beserta seluruh jajarannya atas kesempatan dan dukungan dana yang telah diberikan kepada penulis melalui DIPA UIN Walisongo tahun 2017. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Kepala Pusat Teknologi dan Pangkalan Data dan Kepala Bagian Akademik UIN Walisongo atas bantuannya dalam pengumpulan data.

Terima kasih juga sampaikan kepada istri tercinta, Dr. Umul Baroroh, M.Ag., serta ketiga ananda tersayang, Nabil Hajar, Nourman Hajar, dan Nadien Hajar, atas pengorbanan waktu, tenaga, dan dorongannya yang tak pernah terputus dalam rangka penyelesaian penelitian ini. Tidak lupa pula penulis sampaikan terima kepada para anak asuh penulis yang ikut bekerja keras membantu proses pengolahan data yang telah terkumpul.

Terakhir, penulis masih sangat memerlukan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini. Walaupun menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan, penulis berharap buku ini memberikan sumbangan, betapapun kecilnya, sebagai rujukan bagi mereka yang sedang belajar maupun menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji bidang agama. Āmīn.

Semarang, 10 Juli 2019  
Penulis,

Ibnu Hadjar



## MOTO

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ .... أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Inna al-muslimīna wa al-muslimāti ... a'adda Allāhu lahum  
magfiratan wa ajran 'azīma*

Sesungguhnya (untuk) Muslim laki-laki dan Muslim perempuan telah disediakan oleh Allah ampunan dan pahala yang besar.

**QS. al-Aḥzāb (33:35)**



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
MOTO .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
KESETARAAN GENDER.....	1
A. Antara Idealita dan Realita.....	1
B. Problematika Gender di Perguruan Tinggi.....	10
C. Manfaat Memahami Ketimpangan Gender .....	11
D. Sistematika Penulisan.....	12
SELEKSI CALON MAHASISWA BARU DAN KETIMPANGAN GENDER .....	14
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Seleksi calon mahasiswa baru dan kriteria seleksi .....	14
2. Gender dan Ketimpangan Gender dalam Pendidikan ...	25
a. Konsep gender .....	25
b. Ketimpangan gender dalam pendidikan tinggi .....	29
C. Penelitian Terkait.....	37
D. Konstalasi dan Hipotesis .....	47
METODE .....	51
A. Tujuan .....	51
B. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	51
C. Subjek.....	52
D. Variabel dan Instrumen .....	56
E. Data dan Sumber Data.....	58
E. Analisis Data.....	62
KETIMPANGAn GENDER DALAM SELEKSI CALON MAHASISWA .....	65
A. Sekilas tentang UIN Walisongo .....	65
B. Deskripsi Data .....	67

1. Ketimpangan gender Pendaftar Seleksi Calon mahasiswa Baru .....	68
2. Rasio gender dan proporsi dalam seleksi calon mahasiswa baru .....	76
3. Kriteria kelulusan .....	80
C. Probabilitas Sukses Pendaftar Calon Mahasiswa Baru .....	87
1. Jalur SPAN-PTKIN .....	89
2. Jalur SNM-PTN.....	95
3. Jalur UJM .....	100
D. Pembahasan.....	108
1. Ketimpangan gender dalam seleksi calon mahasiswa..	108
2. Gender dan kriteria sebagai faktor ketimpangan .....	114
E. Keterbatasan penelitian .....	120
PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan .....	124
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA .....	128
SEKILAS TENTANG PENULIS .....	136

# 1

## KESETARAAN GENDER

### A. Antara Idealita dan Realita

Dalam Islam, kedudukan individu manusia, baik perempuan maupun laki-laki, setara di hadapan Allah.<sup>1</sup> Setiap individu, apapun jenis kelaminnya, mengemban tugas yang sama yaitu menyembah atau beribadah atau mengabdikan kepada Allah, sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. al- Zariyat: 56, *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*.<sup>2</sup> Mereka juga mendapatkan perlakuan yang sama untuk mendapatkan balasan atas perbuatannya di dunia.<sup>3</sup>

Meskipun demikian, secara sosial masing-masing jenis kelamin memiliki fungsi khusus dalam kehidupan bersama yang berbeda dari jenis kelamin lainnya karena adanya kodrat secara fisik yang berbeda. Dalam hal yang tidak terkait dengan kodrat tersebut, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Karena itu, perbedaan kodrat tersebut berfungsi untuk saling melengkapi dalam memaksimalkan pelaksanaan peran mereka sebagai *kholifah* di muka bumi.<sup>4</sup>

Dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, semua warga negara, termasuk perempuan dan laki-laki,

---

<sup>1</sup>Fatima Menrissi & Riffat Hasan, 2000, *Setara di Hadapan Allah*: LSPPA, 2000.

<sup>2</sup>*Al-Qur'an*, 51:56

<sup>3</sup>*Al-Qur'an*, 33:35.

<sup>4</sup>*Al-Qur'an*, 2:30.

diperlakukan sama di depan hukum. Hal ini dipertegas dalam Undang-undang Dasar 1945, Pasal 27 ayat (1). Pasal tersebut secara tegas mengakui adanya prinsip persamaan bagi seluruh warga Negara, tanpa kecuali. Prinsip persamaan ini menghapuskan diskriminasi, karenanya setiap warga negara mempunyai hak dan yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang agama, suku, jenis kelamin, kedudukan, dan golongan

Akan tetapi, dalam kenyataan dalam hampir semua budaya manusia sepanjang sejarahnya telah terjadi ketidak-setaraan atau ketimpangan gender dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, di mana secara umum laki-laki lebih dominan dari pada perempuan.<sup>5</sup> Demikian juga, walaupun instrumen hukum dan peraturan perundang-undangan Indonesia mengakui persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dalam tataran implementasi penyelenggaraan bernegara, diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan.<sup>6</sup>

Ketimpangan peran gender dalam masyarakat telah menjadi isu global<sup>7</sup> yang mendapat perhatian khusus di kalangan pejuang hak-hak perempuan sepanjang sejarah pergerakan feminis di manapun berada, termasuk di Indonesia. Hal ini karena hampir dalam semua aspek kehidupan publik, peran perempuan masih termarginalkan dalam masyarakat patriarkhis. Proporsi keterlibatan

---

<sup>5</sup>Consuelo Paterna & Carmen Martínez, 2006, Fathers and Gender Traditionalism: Perception of Inequality and Life Roles, *The Spanish Journal of Psychology*, 9(2):171-181, h. 171. Niklas Jakobsson & Andreas Kotsadam, 2009, *Do attitudes toward gender equality really differ between Norway and Sweden?*, Diunduh pada 16 September 2011, dari: [www.handels.gu.se](http://www.handels.gu.se), h. 22.

<sup>6</sup>Dede Kania, 2015, Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia, *Jurnal Konstitusi*, 12(4), 716-734.

<sup>7</sup>S. Shauka, A. Siddiquah, & W.A. Pel, 2014, Gender discrimination in higher education in Pakistan: A survey of university faculty, *Eurasian Journal of Educational Research*, 56, 109-126, diakses pada 21 Februari 2017, dari: <http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2014.56.2>, h. 109.

perempuan dalam kehidupan publik tersebut masih ketinggalan jauh dari proporsi laki-laki.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, dalam pembangunan manusia, sebagaimana yang dilaporkan oleh UNDP,<sup>9</sup> Indeks Pembangunan Gender (*Gender Development Index/GDI*) Indonesia mencapai nilai 0,927 (nilai 1 menunjukkan setara), yang menunjukkan bahwa secara umum kualitas perempuan masih di bawah laki-laki. Bahkan nilai ketimpangan gender, yang diukur dengan *Gender Inequality Index/GII* juga masih cukup tinggi,  $GII = 0,494$  (nilai 0 menunjukkan tidak ada ketimpangan gender).<sup>10</sup> Karena itu, ketimpangan tersebut perlu dikurangi, bahkan dihilangkan, karena kesetaraan gender merupakan strategi yang mendasar untuk mengakhiri diskriminasi dan mencapai keadilan gender.<sup>11</sup>

Untuk mengurangi, bahkan menghilangkan, ketimpangan tersebut berbagai upaya telah diupayakan, baik melalui gerakan feminis, organisasi perempuan, maupun pemerintah, bahkan sudah menjadi komitmen global.<sup>12</sup> Dalam sistem politik di Indonesia, misalnya, sejak rejim orde baru telah dibentuk kementerian khusus yang menangani peningkatan pemberdayaan perempuan, yang

---

<sup>8</sup>Kompas.Com, 2016, *Kikis Ketimpangan Jender dalam Sains lewat Kebijakan*, diakses pada 20 Pebruari 2017, dari: <http://sains.kompas.Com/read/2016/03/16/22193741/Kikis.Ketimpangan.Jender.dalam.Sains.lewat.Kebi-jakan>.

<sup>9</sup>United Nation Development Project (UNDP), 2015, *Briefing note for countries on the 2015 Human Development Report: Inonesia*, diakses pada 20 Pebruari 2017, dari: [http://hdr.undp.org/sites/all/themes/hdr\\_theme/country-notes/IDN.pdf](http://hdr.undp.org/sites/all/themes/hdr_theme/country-notes/IDN.pdf), h. 5.

<sup>10</sup>United Nation Development Project (UNDP), 2015, *Briefing note for countries on the 2015 Human Development Report: Inonesia*, h. 6.

<sup>11</sup>C. Ogowang, Re-engineering gender equality in higher education, *Makalah*, International conference for future education. [https://conference.pixel-online.net/FOE/pages/FOE/common/download/old\\_programmes/Conference\\_Programme\\_2011.pdf](https://conference.pixel-online.net/FOE/pages/FOE/common/download/old_programmes/Conference_Programme_2011.pdf)

<sup>12</sup>UNESCO, 2012, *World Atlas of Gender Equality in Education*, Paris: UNESCO h. 3.

dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan dan peran mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Bahkan dalam bidang politik, peningkatan peran perempuan tersebut didukung secara afirmatif dengan peraturan perundangan yang mewajibkan partai politik untuk memberikan porsi minimal 30 persen kepada perempuan untuk menjadi calon anggota legislatif.<sup>13</sup> Keterwakilan perempuan ini merupakan satu upaya untuk menempatkan konteks demokratisasi yang ramah gender (*gender democracy*).<sup>14</sup>

Berbagai upaya tersebut telah menghasilkan perubahan pada peningkatan peran perempuan, walaupun tingkat keberhasilannya bervariasi antar berbagai aspek kehidupan yang berbeda. Di bidang politik, misalnya, keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif masih belum mencapai target 30 persen, yakni baru sekitar 17 persen.<sup>15</sup> Sementara di bidang penelitian, proporsi perempuan yang menjadi peneliti di Indonesia sekitar 30 persen, meskipun proporsi ini lebih tinggi dari peneliti perempuan di Jepang yang hanya sekitar 15 persen.<sup>16</sup>

Perubahan yang signifikan dalam peningkatan peran dan partisipasi perempuan terjadi di bidang pendidikan, yang merupakan media emansipasi, walaupun tidak ada upaya khusus (legal) yang memberikan afirmasi pada aspek tersebut, sebagaimana dilakukan di bidang politik. Proporsi jumlah guru perempuan di sekolah mengalami peningkatan secara signifikan. Misalnya, untuk sekolah dasar, proporsinya meningkat dari 33%

---

<sup>13</sup>Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Penyelenggaraan Pemilihan Umum DPR, DPD dan DPRD*, ps. 55.

<sup>14</sup>A.M. Ardi, 2014, Perempuan Di Legislatif: Advokasi Perempuan Legislatif Bagi Kepentingan Dapil Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Timur, *Jurnal Politik Muda*, 3(3): 303-318, h. 306.

<sup>15</sup>Ardi, 2014, Perempuan Di Legislatif: Advokasi Perempuan Legislatif Bagi Kepentingan Dapil Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Timur, h. 313.

<sup>16</sup>Kompas.Com, 2016, *Kikis Ketimpangan Gender dalam Sains lewat Kebijakan*.



pada tahun 1980 menjadi 52% pada tahun 1996.<sup>17</sup> Bahkan saat ini proporsi perempuan telah jauh melampaui proporsi guru laki-laki, yakni masing-masing 63% dan 37%.<sup>18</sup> Pencapaian peningkatan proporsi yang ekstrim terjadi di jenjang taman kanak-kanak, di mana 93,74% kepala sekolah dan guru yang mengajar di sana adalah perempuan.<sup>19</sup>

Sementara itu, partisipasi perempuan untuk mendapatkan pendidikan (sebagai peserta didik secara formal) juga mengalami peningkatan, yang ditunjukkan oleh peningkatan harapan bersekolah (tahun) dan proporsi mereka dalam berbagai jenjang pendidikan. Pada tahun 2014, secara rerata harapan bersekolah perempuan di Indonesia mencapai 13,1 tahun, lebih tinggi dari pada rerata yang dicapai laki-laki, 12,9 tahun.<sup>20</sup> Sedangkan rasio gender/RG<sup>21</sup> (proporsi perempuan untuk setiap 1 laki-laki), juga

---

<sup>17</sup>Fauzia, Amelia & Burhanuddin, Jajat, 1967- & Fathurahman, Oman, 1969- (2004). *Tentang perempuan Islam: Wacana dan gerakan*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN, Jakarta, h. 82.

<sup>18</sup>Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *Statistik Persekolahan SD 2015/2016*. Jakarta: Setjen, Kemdikbud.

<sup>19</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013, *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*, Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemdikbud, h. iii.

<sup>20</sup>Harapan sekolah adalah nilai rerata lama belajar (dalam hitungan tahun) pada jalur pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk. United Nation Development Project (UNDP), 2015, *The 2015 Human Development Report*, New York: UNDP, h. 221.

<sup>21</sup>*Rasio Gender/RG* adalah indeks yang menunjukkan perbandingan antara perempuan dan laki-laki, dengan nilai laki-laki sebagai basis (nilai). Nilai RG diperoleh dengan cara membagi nilai proporsi perempuan dengan nilai proporsi laki-laki. Nilai 1 menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin setara atau tidak ada ketimpangan gender (memili proporsi yang sama). Nilai kurang dari 1 menunjukkan adanya ketimpangan gender (negatif), proporsi perempuan lebih kecil dari pada proporsi laki-laki. Sedangkan nilai lebih dari 1 menunjukkan adanya ketimpangan gender (positif), proporsi perempuan lebih besar dari pada proporsi laki-laki. Lihat Kementerian

disebut *Gender Parity Index/GPI*),<sup>22</sup> yang telah dicapai peserta didik pada tahun 2011/2012 adalah 1,00 untuk taman kanak-kanak, 0,99 untuk sekolah dasar, dan 1,01 untuk perguruan tinggi.<sup>23</sup> Nilai ini cukup tinggi sehingga mensejajarkan Indonesia dengan negara-negara maju.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam mendapatkan pendidikan relatif setara dengan partisipasi laki-laki, bahkan untuk jenjang pendidikan tinggi telah melampaui proporsi partisipasi laki-laki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketimpangan gender dalam partisipasi pendidikan sudah tidak terjadi, walaupun untuk tenaga pendidik dan kependidikan masih terjadi ketimpangan yang signifikan.<sup>25</sup>

Bagaimanakah partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia? Apakah kecenderungan perubahan ketimpangan gender (mengarah pada kesetaraan) yang terjadi secara umum di perguruan tinggi Indonesia juga terjadi di perguruan tinggi keagamaan Islam? Dari khazanah ilmu yang ada sampai pada saat ini nampaknya belum dapat dijumpai hasil studi tentang hal tersebut. Namun demikian, data kemahasiswaan di Universitas Islam Negeri Walisongo,<sup>26</sup> sebagai contoh, telah menunjukkan perubahan ketimpangan gender yang signifikan selama dua puluh tahun terakhir (1996-2016), sebagaimana secara ringkas disajikan dalam tabel 1 dan gambar 1 berikut ini.

---

Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013, *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*, h. 4.

<sup>22</sup>UNESCO, 2012, *World Atlas of Gender Equality in Education*, h. 21

<sup>23</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013, *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*, h. iii.

<sup>24</sup>UNESCO, 2012, *World Atlas of Gender Equality in Education*, h. 23.

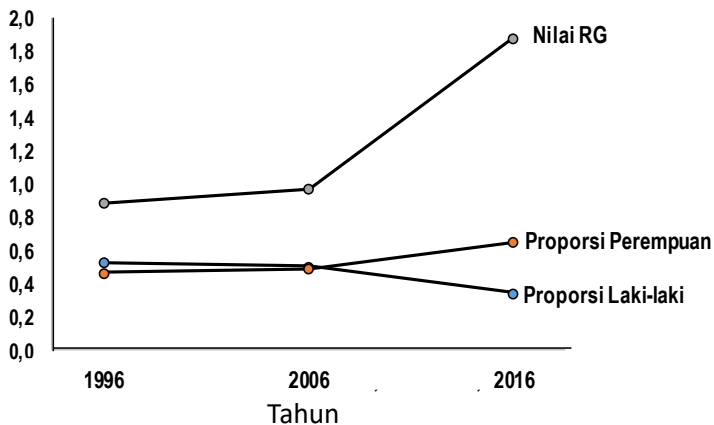
<sup>25</sup> Miriam E. David, 2015, Women and Gender Equality in Higher Education? *Education Science*, 5, 10–25; doi:10.3390/educsci5010010, h. 23.

<sup>26</sup>Data mentah diperoleh dari Bagian Akademik dan Kemahasiswaan serta Pusat Teknologi Informasi dan Pengolahan Data UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya data tersebut diolah oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian untuk memudahkan pemahaman.

Tabel 1. Perkembangan rasio gender mahasiswa  
UIN Walisongo 1996-2016

Tahun	Proporsi Mahasiswa		Nilai Rasio Gender/RG
	Laki-laki	Perempuan	
1996	0,53	0,47	0,89
2006	0,51	0,49	0,98
2016	0,35	0,65	1,88

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa selama 20 tahun terakhir proporsi perempuan mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan proporsi laki-laki mengalami penurunan. Pada tahun 2006 dan sebelumnya, laki-laki masih mendominasi jumlah mahasiswa UIN (ketika itu masih IAIN) Walisongo, meskipun perbedaannya dengan proporsi perempuan tidak terlalu besar. Perubahan terus terjadi setelah itu sehingga pada tahun 2016, sebaliknya, mahasiswa perempuan lebih dominan dari pada mahasiswa laki-laki, di mana proporsi perempuan ( $p = 0,65$ ) hampir dua kali lipat dibandingkan dengan proporsi laki-laki ( $p = 0,35$ ). Perubahan struktur proporsi mahasiswa ini mengubah nilai RG yang sangat signifikan, sebagaimana lebih jelas tergambar dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Kecenderungan perubahan proporsi dan rasio gender mahasiswa UIN Walisongo 1996-2016

Gambar tersebut menunjukkan kecenderungan perubahan rasio yang signifikan menuju ke ketimpangan gender positif. Nilai RG yang pada dan sebelum tahun 2006 kecil (kurang dari 1) meningkat tajam. Bahkan jika dibandingkan, selama 20 tahun terakhir nilai RG mengalami peningkatan dua kali lipat lebih, dari 0,89 (tahun 1996) menjadi 1,88 (tahun 2016). Meskipun terjadi kecenderungan perubahan yang positif pada sepuluh tahun pertama (1996-2006), nilai RG masih kecil, kurang dari 1 sehingga proporsi mahasiswa UIN masih didominasi oleh laki-laki. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada 10 tahun kedua (2006-2016), dari  $RG = 0,98$  menjadi  $RG = 1,88$ , berubah dari dominasi oleh laki-laki menjadi dominasi oleh perempuan secara signifikan.

Peningkatan nilai BG yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan yang dua puluh tahun lalu minoritas, sekarang mendominasi populasi mahasiswa UIN Walisongo, dengan proporsi hampir dua kali lipat dari proporsi mahasiswa laki-laki. Perubahan yang cepat (RG meningkat hampir dari dua kali) tersebut terjadi hanya kurang dari 10 tahun (setelah tahun 2006).

Ketimpangan gender positif di UIN Walisongo tersebut telah melampaui rasio gender di perguruan tinggi secara umum di Indonesia, yang pada tahun 2011/2012 mencapai 1,01.<sup>27</sup> Ketimpangan gender positif di perguruan tinggi tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga merupakan fenomena global karena juga terjadi di negara-negara lain. Di Inggris, misalnya, pada tahun akademik 2009/10 jumlah perempuan mencapai 56.6% dari populasi mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi.<sup>28</sup>

Karena selama ini tidak ada kebijakan afirmatif (perlakuan khusus untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam

---

<sup>27</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013, *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender*.

<sup>28</sup>M.E. David. 2015. Women and Gender Equality in Higher Education? *Education Sciences*, 5, 10–25; doi:10.3390/educsci5010010.

mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi), baik oleh pemerintah maupun perguruan tinggi, perubahan nilai rasio gender yang sangat signifikan tersebut menimbulkan tanda tanya. Apa yang sebenarnya terjadi pada relasi gender di Indonesia? Mengapa partisipasi perempuan meningkat tajam dalam kurun yang tidak terlalu lama (kurang dari 10 tahun)? Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kecenderungan partisipasi perempuan dalam memperoleh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi?

Dari kajian pustaka yang ada saat ini nampaknya belum ada kajian empiris yang secara khusus menyelidiki kecenderungan perubahan ketimpangan gender, dari negatif menjadi positif, mendukung perempuan. Beberapa kajian yang telah dilakukan sebelumnya lebih menekankan pada diskursus tentang mengapa ketidak-setaraan gender masih terjadi di kalangan umat Islam melalui pengkajian terhadap penafsiran sumber ajaran, al-Qur'an dan Hadits (Etin Anwar),<sup>29</sup> keterkaitan kepentingan penguasa politik maupun budaya (Fatimah Mernisi & Rifat Hasan),<sup>30</sup> metode pemahaman yang bias gender (Ruhanini Dzuhayatin),<sup>31</sup> dan persepsi tentang kesetaraan gender (Umul Baroroh).<sup>32</sup> Kajian-kajian tersebut, bahkan, masih cenderung mengasumsikan bahwa kesetaraan gender belum tercapai sehingga disimpulkan masih perlu diupayakan untuk mencapai kesetaraan. Hal ini justru bertolak belakang dengan kenyataan saat ini, khususnya dalam bidang partisipasi pendidikan, yang menunjukkan hasil yang

---

<sup>29</sup>E. Anwar, 2003, *Gender and Self in Islam: A Philosophical Interpretation*, (Disertasi-tidak diterbitkan), Binghamton: State University of New York.

<sup>30</sup>F. Mernisi Fatima & Riffat Hasan, 2000, *Setara di Hadapan Allah*.

<sup>31</sup>S.R. Dzuhayatin, 2002, "Pergulatan pemikiran feminis dalam wacana Islam di Indonesia", dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

<sup>32</sup>U. Baroroh, 2013, "Religiosity and fundamentalism as factors of perception about gender equality among Indonesian Muslim students," *Makalah*, disampaikan dalam *The 2013 Annual Meeting of Society for the Scientific Study of Religion*, Boston, Amerika Serikat, 10 Nopember.

sangat positif untuk perempuan. Hasil kajian-kajian tersebut tentu tidak dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa telah terjadi ketimpangan gender (positif) dalam partisipasi pendidikan perempuan di jenjang pendidikan tinggi keagamaan Islam. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian yang mengkaji perubahan kecenderungan ketimpangan gender tersebut.

Kajian ini dirancang untuk menyelidiki ketimpangan gender dan faktor-faktor yang mempengaruhi dominasi perempuan dalam populasi mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Karena kesempatan berpartisipasi sebagai mahasiswa di PT, termasuk UIN Walisongo, diperoleh melalui proses seleksi, maka ketimpangan gender dan faktor-faktor tersebut akan difokuskan pada variabel-variabel yang menjadi kriteria untuk menentukan kelulusan pendaftar calon mahasiswa baru dalam seleksi masuk. Khususnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap ketimpangan gender dan probabilitas keberhasilan perempuan dalam seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo Semarang berdasarkan berbagai faktor yang menjadi kriteria kelulusan. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pada pemahaman tentang bagaimana ketimpangan gender dan mengapa terjadi kecenderungan perubahan/ peningkatan partisipasi perempuan dalam mencapai pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi keagamaan Islam, khususnya di UIN Walisongo.

## **B. Problematika Gender di Perguruan Tinggi**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian yang diusulkan ini utamanya untuk menyelidiki ketimpangan gender dan hubungannya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi ketimpangan gender dalam dalam seleksi calon mahasiswa baru di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri, khususnya UIN Walisongo Semarang. Secara lebih khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ketimpangan gender dalam seleksi mahasiswa baru?

2. Adakah faktor gender memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan probabilitas sukses pendaftar dalam seleksi calon mahasiswa baru?
3. Adakah kriteria penerimaan mahasiswa baru memberikan kontribusi yang signifikan pada perbedaan probabilitas sukses berdasarkan perbedaan gender dalam seleksi calon mahasiswa baru?

Lebih lanjut, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif.<sup>33</sup> Karena berkenaan dengan seleksi calon mahasiswa, peneliti tidak mengumpulkan data sendiri. Alih-alih, peneliti menggunakan data yang berupa dokumen yang ada di UIN Walisongo, yang dikumpulkan oleh panitia berdasarkan kriteria seleksi yang telah ditentukan.

Karena keterbatasan data tersebut, cakupan penelitian ini terbatas pada data yang tersedia, yang dikumpulkan untuk tujuan seleksi calon mahasiswa baru. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan variabel yang akan dilibatkan juga terbatas, hanya yang sesuai dengan data yang tersedia, bukan berdasarkan teori yang ideal. Variabel independen yang dilibatkan adalah kriteria yang dijadikan penentu kelulusan pada setiap jalur seleksi. Karena masing-masing sistem atau jalur seleksi menggunakan kriteria yang berbeda dari kriteria jalur lainnya, maka variabel independennya sebagai prediktor juga berbeda. Namun demikian, semua jalur seleksi dimaksudkan untuk memilih pendaftar calon mahasiswa baru (yang memiliki kemungkinan diterima/sukses atau ditolak/gagal), maka variabel dependen atau outcome dari semua jalur tersebut sama, yakni peluang sukses yang dimiliki oleh pendaftar calon mahasiswa baru.

### **C. Manfaat Memahami Ketimpangan Gender**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dan sekaligus sebagai pijakan dalam memperbaiki praktik yang terkait dengan gender dan pendidikan.

---

<sup>33</sup>Ibnu Hadjar, 1999, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hh. 30-35.

1. Untuk kajian gender, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan gender, khususnya partisipasi perempuan dalam memperoleh kesempatan belajar di perguruan tinggi. Secara praktis pemahaman tersebut diperlukan untuk menentukan kebijakan yang terhindar dari bias dan ketidak-adilan gender dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender.
2. Sedangkan untuk kajian pendidikan, hasil studi ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor akademik maupun non akademik yang efektif mempengaruhi keberhasilan memperoleh kesempatan menempuh pendidikan tinggi. Secara praktis, pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat dijadikan pertimbangan oleh pembuat kebijakan di perguruan tinggi maupun pemerintah untuk menentukan sistem seleksi yang terbaik untuk mendapatkan calon mahasiswa baru yang berkualitas dan berkeadilan gender. Dengan demikian diharapkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di jenjang perguruan tinggi betul-betul hanya diberikan pada mereka yang memiliki peluang sukses tertinggi dari para pendaftar.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca memahami sajian hasil kajian ini, buku ini secara diorganisasikan secara sistematis ke dalam lima bab. Bab 1, Pendahuluan, menyajikan latar belakang mengapa tema penelitian ini dipilih menjadi fokus penelitian ini. Selanjutnya bab ini juga menyajikan rumusan permasalahan, signifikansi penelitian secara teoretis maupun praktis, serta sistematika laporan.

Bab 2 menyajikan kerangka teoretis yang menjadi landasan konseptual dalam melakukan kajian. Bab ini diawali dengan kajian teoritis tentang sikap, persepsi, dan keberagamaan yang dapat digali berdasarkan sumber-sumber pustaka yang relevan, yang dapat dijumpai dalam khasanah ilmu pengetahuan yang ada. Selanjutnya, bab ini menyajikan



hasil kajian terhadap hasil-hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan para peneliti di masa lalu. Bab ini diakhiri dengan kerangka berpikir yang menghubungkan variabel penelitian secara konseptual, yang dikembangkan dari pemahaman teori.

Informasi tentang bagaimana kajian ini disajikan dalam Bab 3. Bab ini menyajikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun analisisnya. Bab ini diawali dengan penyajian tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pendekatan yang digunakan sebagai pijakan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, bab ini menyajikan sumber dari mana data diperoleh, termasuk penentuan sampel dan instrumen yang digunakan. Bab ini diakhiri dengan penyajian teknik analisis data yang digunakan setelah data terkumpul, sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, diharapkan bab ini dapat dijadikan acuan untuk menguji validitas eksternal maupun internal dari hasil penelitian ini.

Hasil-hasil penelitian yang merupakan hasil dari analisis data serta pembahasannya disajikan dalam Bab 4. Bagian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif dari hasil penelitian.

Laporan ini diakhiri dengan Bab 5, Penutup, yang menyajikan kesimpulan dari temuan yang merupakan jawaban singkat dari permasalahan yang disajikan. Berdasarkan kesimpulan tersebut bab ini menyajikan saran-saran yang sebaiknya atau seharusnya dilakukan oleh pihak terkait, baik yang bersifat praktis (untuk keperluan kehidupan, perbaikan sistem) maupun teoretis (untuk pengembangan ilmu lebih lanjut melalui penelitian lanjutan).

## SELEKSI CALON MAHASISWA BARU DAN KETIMPANGAN GENDER

### A. Deskripsi Teori

Sebagai dasar untuk memahami secara konseptual bagaimana ketimpangan gender dan peluang lulus dalam seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongon berhubungan dengan variabel lain, khususnya gender dan nilai kriteria kelulusan. Dalam bab ini akan dibahas teori tentang masing-masing variabel. Pembahasan teori ini dimaksudkan untuk memberikan landasan dalam penyusunan kerangka berpikir konseptual berkaitan dengan hubungan antar variabel tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara atau dirumuskan hipotesis tentang hubungan antar variabel tersebut. Hipotesis inilah yang selanjutnya diuji secara empiris dalam pelaksanaan penelitian yang dilaporkan ini.

#### *1. Seleksi calon mahasiswa baru dan kriteria seleksi*

Setiap tahun ajaran baru, perguruan tinggi melakukan perekrutan atau penerimaan mahasiswa baru yang akan belajar di perguruan tinggi tersebut. Perekrutan tersebut dilakukan untuk menjaga kestabilan dan keberlanjutan perguruan tinggi.<sup>34</sup> Seleksi calon mahasiswa baru merupakan tahapan awal

---

<sup>34</sup>Policy Department B: Structural and Cohesion Policies European Parliament. 2014. Higher Education Entrance Qualifications and Exams in Europe: A Comparison. Brussels: European Union. Diunduh dari: <http://www.europarl.europa.eu/studies>.

akademik yang harus dilalui oleh setiap orang yang hendak belajar di perguruan tinggi. Seleksi tersebut akan bermakna untuk dilakukan bila jumlah pendaftar yang memenuhi syarat melebihi jumlah kuota yang telah ditetapkan untuk diterima.<sup>35</sup> Seleksi dimaksudkan untuk untuk memperoleh calon mahasiswa yang memiliki potensi terbaik dan peluang tertinggi untuk sukses dalam belajarnya di perguruan tinggi yang bersangkutan.

Untuk menentukan apakah seseorang dapat diterima atau ditolak untuk menjadi calon mahasiswa baru, perguruan tinggi menggunakan kriteria atau instrumen tertentu yang ditetapkan oleh masing-masing. Pada umumnya sistem yang digunakan dalam proses seleksi adalah model pemeringkatan pendaftar yang disusun berdasarkan kriteria tertentu,<sup>36</sup> yang mungkin berbeda antara negara, antar universitas dalam negara yang sama, atau bahkan antar program studi yang beda dalam universitas yang sama. Sebagai pembanding, dalam bahasan ini akan dibahas secara singkat seleksi yang dilakukan di beberapa negara, terutama yang sudah maju.

Seleksi calon mahasiswa baru di perguruan tinggi Swedia didasarkan pada dua kriteria pengukuran yang berbeda, yaitu: nilai rerata berbasis penilaian acuan kriteria dari hasil belajar di sekolah menengah dan skor berbasis penilaian acuan norma dari tes ujian masuk yang berbentuk pilihan ganda, yang dikenal *Swedish admissions test* (SweSAT).<sup>37</sup> SweSAT merupakan tes masuk perguruan tinggi yang terstandar dan

---

<sup>35</sup> C. Wikström & M. Wikström. 2012. *University entrance selection and age at admission*. Kertas kerja 2012:21, The Institute for Evaluation of Labour Market and Education Policy (IFAU), the Swedish Ministry of Employment.

<sup>36</sup> Wolming, S. and Wikström, C. 2010. The concept of validity in theory and practice. *Assessment in Education – principles, policy and practice*, 7(2), 117-132. <https://doi.org/10.1080/09695941003693856>.

<sup>37</sup> C. Wikström & M. Wikström. 2017. Group differences in student performance in the selection to higher education: tests vs grades. *Frontiers in Education*, 2: 45. <https://doi.org/10.3389/feduc.2017.00045>

dilakukan secara sentral. Tes ini sifatnya opsional karena utamanya diperuntukkan bagi yang tidak memenuhi kriteria nilai rerata sekolah. Namun demikian tes ini bukan sekedar tambahan, tetapi tes yang independen, sehingga siswa dapat mendaftar dengan menggunakan kedua kriteria. Prosedur seleksi dilakukan dalam dua tahap. Pertama, penetapan batas kriteria minimal yang harus dipenuhi pendaftar untuk meyakinkan bahwa mereka siap untuk mengikuti pendidikan lanjut di perguruan tinggi. Kedua, jika jumlah pendaftar yang memenuhi kriteria tersebut melampaui jumlah kuota yang disediakan sesuai dengan posisi pendaftar dalam urutan nilai kriteria seleksi, yakni nilai yang diperoleh di sekolah

Di Swis, pendaftar masuk jenjang sarjana harus memiliki Matura (sertifikan tamat belajar sekolah menengah) atau yang persamakan bagi pendaftar asing.<sup>38</sup> Di samping itu, mereka juga harus mengikuti tes yang diselenggarakan oleh masing-masing perguruan tinggi. Di universitas St.Gallen, misalnya, tes masuk terdiri dari *Text analysis*, *Solving quantitative problems*, *Diagrams* dan *Linguistic systems*. Berdasarkan peringkat nilai kumulatif keempat komponen tersebutlah seleksi calon mahasiswa baru dilakukan.

Di Amerika Serikat, pada umumnya perguruan tinggi tidak mengadakan tes sendiri dalam proses seleksi calon mahasiswa baru. Siswa yang akan mendaftar ke perguruan tinggi harus mengambil tes masuk perguruan tinggi guna memperoleh skor SAT (*Scholastic Assessment Test*, dulu *Scholastic Aptitude Test*) atau ACT (*American College Test*), yang digunakan oleh sebagian besar perguruan tinggi sebagai

---

<sup>38</sup> A. Zwingenberger. 2014. *Admission Test for the First Year: Empirical Evidence from a European Business School*. [https://gender2014.conf.tuwien.ac.at/fileadmin/t/gender2014/Full\\_Papers/Zwingenberger\\_Wien\\_2014\\_Zwingenberger.pdf](https://gender2014.conf.tuwien.ac.at/fileadmin/t/gender2014/Full_Papers/Zwingenberger_Wien_2014_Zwingenberger.pdf)

kriteria penentuan penerimaan untuk jenjang sarjana.<sup>39</sup> Dominanya penggunaan keduanya ini karena secara konsisten penelitian menunjukkan validitas prediktif keduanya untuk hasil belajar di perguruan tinggi. Skor SAT terdiri dari dua komponen, matematika, berpikir kritis, dan membaca. Masing-masing sub skor memiliki nilai rerata baku 500 dan simpang baku 100, dengan rentangan untuk masing-masing sub tes antara 200-800, sehingga secara total maksimal skor 2400. Sedangkan skor ACT memiliki empat komponen bidang studi: Bahasa Inggris, matematika, membaca dan sains. Setiap bidang studi memiliki skor minimum 1 dan maksimal 36, dan ujian ini memberikan nilai komposit, yang merupakan rerata dari skor keempat bidang tersebut. Kedua ujian menggunakan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda. SAT memberikan penalti bagi peserta yang salah menjawab untuk mengurangi terkaan/*guessing*. Organisasi yang menyelenggarakan ujian tersebut adalah the College Board untuk SAT dan ACT Inc. untuk ACT. Untuk mengikuti ujian tersebut peserta harus membayar dengan jumlah tertentu dan dan meluangkan waktu.<sup>40</sup> SAT Namun demikian, tidak setiap siswa sekolah menengah yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi wajib mengambil tes tersebut. Hal ini karena ada perguruan tinggi yang mewajibkan ada yang tidak.

Di Indonesia, pada umumnya seleksi calon mahasiswa baru dilakukan oleh masing-masing perguruan tinggi, dengan menggunakan kriteria penerimaan yang bervariasi. Namun demikian, nampaknya belum ada perguruan tinggi yang menggunakan tes baku/terstandar yang diakui publik. Tes yang digunakan untuk seleksi pada umumnya dibuat oleh masing-masing dan berlaku untuk perguruan tinggi yang bersangkutan.

---

<sup>39</sup> B.J. Evans.2017. *College Admission Testing in America*. Diunduh dari: <https://cepa.stanford.edu/sites/default/files/Draft%20of%20College%20Testing%20in%20America.pdf>

<sup>40</sup> M. Clark, J. Rothstein, & D.W. 2009. Sanchzenbach, Selection bias in college admission test score. *Economic of Education Review*, 28, 295-307. doi:10.1016/j.econedurev.2008.08.001.

Banyak perguruan tinggi yang tidak melakukan seleksi karena semua pendaftar diterima sebagai calon mahasiswa. Perguruan tinggi tersebut hanya menggunakan seleksi administrasi dan kalau menggunakan tes akademis hanya sekedar formalitas. Hal ini banyak terjadi pada perguruan tinggi swasta, baik yang memiliki kualitas lembaga rendah maupun tinggi (diukur dari hasil akreditasi).

Untuk perguruan tinggi negeri, sistem seleksi calon mahasiswa baru diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 126 Tahun 2016 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Negeri.

Berdasarkan peraturan tersebut, seleksi calon mahasiswa baru program sarjana dilakukan melalui beberapa pola: Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan Seleksi Mandiri. Di samping sistem seleksi tersebut, di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri juga terdapat pola Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN) dan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN).

Pelaksanaan SNMPTN dan SBMPTN dilakukan secara bersama seluruh perguruan tinggi negeri di Indonesia, yang dikordinasikan oleh panitia pusat yang dibentuk oleh Menteri atau Forum Rektor. Pola seleksi ini diikuti oleh semua perguruan tinggi negeri yang berada di bawah pembinaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) dan perguruan tinggi keagamaan yang memiliki program studi yang pembinaan akademiknya di bawah Kemenristek Dikti. Pola SPAN-PTKIN dan UM-PTKIN dilaksanakan secara nasional yang dikordinir oleh panitia pusat yang ditetapkan oleh Menteri Agama. Pola seleksi ini diikuti

oleh semua perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dan khusus untuk program studi yang pembinaannya akademiknya di bawah Kementerian Agama. Sedangkan pelaksanaan seleksi mandiri dilakukan oleh masing-masing perguruan tinggi negeri. Untuk lebih jelasnya, masing-masing pola seleksi akan dibahas lebih lanjut berikut ini.

**a. Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN),**

SNMPTN merupakan pola seleksi calon mahasiswa baru PTN yang diselenggarakan secara nasional dan didasarkan pada hasil penelusuran prestasi akademik yang dicapai pendaftar yang masih duduk di lembaga pendidikan menengah. Kriteria yang dijadikan dasar menentukan keberhasilan pendaftar adalah nilai rapor semester 1 (satu) sampai dengan semester 5 (lima) bagi SMA/SMK/MA atau sederajat dengan masa belajar 3 (tiga) tahun atau semester 1 (satu) sampai dengan semester 7 (tujuh) bagi SMK dengan masa belajar 4 (empat) tahun, serta portofolio akademik.<sup>41</sup> Pola ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), atau yang sederajat di dalam dan luar negeri (Sekolah Republik Indonesia/SRI) yang memiliki prestasi unggul untuk menempuh pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan memberikan peluang kepada PTN untuk mendapatkan calon mahasiswa baru yang mempunyai prestasi akademik tinggi.

Karena pola ini untuk menjaring calon mahasiswa yang unggul, calon peserta masuk yang bisa mendarat adalah siswa yang memiliki peringkat terbaik di sekolah, dengan ketentuan berdasarkan akreditasi sekolahnya, yakni: 50% terbaik untuk ang terakreditasi A, 30% terbaik

---

<sup>41</sup> Panitia Pusat SNMPTN. 2017, *Informasi Umum SNMPTN 2017*. Diunduh dari: <http://snmptn.ac.id/informasi.html?1426322267>

untuk yang terakreditasi B, 10% terbaik untuk yang terakreditasi akreditasi C, dan 5% terbaik untuk yang tidak terakreditasi. Siswa tidak bisa mendaftar langsung, tapi harus didaftarkan oleh sekolah/madrasahnyanya. Biaya seleksi ini ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah.

Kriteria seleksi dalam pola ini didasarkan pada peringkat siswa berdasarkan nilai mata pelajaran sesuai dengan jurusannya, yaitu: (1) Jurusan IPA: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kimia, Fisika, dan Biologi; (2) Jurusan IPS: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sosiologi, Ekonomi, dan Geografi; (3) Jurusan Bahasa: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sastra Indonesia, Antropologi, dan salah satu Bahasa Asing; (4) SMK: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Kompetensi Keahlian (Teori Kejuruan dan Praktek Kejuruan). Pendaftaran dan pemasukan nilai akademik dilakukan secara online oleh sekolah masing-masing.

#### **b. Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN)**

SBMPTN adalah pola seleksi calon mahasiswa baru perguruan tinggi negeri berdasarkan hasil ujian tertulis dalam bentuk cetak (*paper based testing*) atau penggunaan komputer (*computer based testing*), atau kombinasi hasil ujian tertulis dan ujian keterampilan calon mahasiswa.<sup>42</sup> Pola seleksi ini dilakukan secara bersama oleh semua PTN di bawah koordinasi panitia pusat dengan tujuan untuk menyeleksi calon mahasiswa yang diprediksi mampu menyelesaikan studi di perguruan tinggi dengan baik dan memberi kesempatan bagi calon mahasiswa untuk memilih lebih dari satu PTN lintas wilayah. Pola ini didasarkan pada prinsip adil, akuntabel, transparan, dan tidak diskriminatif dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras,

---

<sup>42</sup>Panitia Pusat SBMPTN. 2017. *Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri Tahun 2017*. Diunduh dari: <http://www.sbmptn.ac.id>



kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi calon mahasiswa serta tetap memperhatikan potensi calon mahasiswa dan kekhususan perguruan tinggi. Biaya seleksi dibebankan pada pendaftar dan anggaran Kemenristek Dikti.

Pola seleksi ini disediakan untuk siswa lulusan tahun 2015, 2016, dan 2017 dari pendidikan menengah (SMA/MA/SMK) dan sederajat, serta lulusan Paket C tahun 2015, 2016, dan 2017. . Ujian tertulis SBMPTN dirancang untuk mengukur kemampuan dasar yang dapat memprediksi keberhasilan calon mahasiswa di semua program studi, yakni kemampuan penalaran tingkat tinggi (*higher order thinking*), yang meliputi potensi akademik, penguasaan bidang studi dasar, bidang sains dan teknologi (saintek) dan/atau bidang sosial dan humaniora (soshum). Dalam seleksi ini, penentuan keberhasilan menjadi calon mahasiswa didasarkan pada hasil tes kemampuan dan potensi akademik (TKPA) serta kemampuan dasar keilmuan (TKDK). TKDK dibedakan menjadi dua: tes kemampuan dasar sains dan teknologi (TKD SAINTEK) dan tes kemampuan dasar sosial dan humaniora (TKD SOSHUM). TKD SAINTEK dikhususkan untuk pendaftar program studi kelompok sains dan teknologi dan meliputi mata uji matematika, biologi, kimia, dan fisika. Sedangkan TKD SOSHUM dikhususkan untuk pendaftar program studi kelompok sosial dan humaniora dan meliputi mata uji sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Khusus untuk pendaftar bidang seni dan olahraga juga diwajibkan mengikuti ujian ketrampilan, sesuai dengan bidangnya masing-masing.

**c. Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN)**

SPAN-PTKIN merupakan pola seleksi bersama yang dilaksanakan secara nasional oleh seluruh perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, yang secara kelembagaan terdiri dari UIN/IAIN/STAIN, dalam satu sistem yang terpadu dan diselenggarakan secara serentak oleh Panitia Pelaksana

Pusat yang ditetapkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Seleksi didasarkan pada prinsip adil, transparan, dan tidak diskriminatif dengan tetap memperhatikan potensi calon mahasiswa dan kekhususan PTKIN sehingga diharapkan dapat menghasilkan calon mahasiswa yang berprestasi akademik tinggi dan diprediksi akan berhasil menyelesaikan studi di PTKIN. Seleksi didasarkan rekomendasi dari Kepala SMA/SMK/MA/MAK/Pesantren Mu'adalah di mana calon sedang menempuh pendidikan menengahnya.

Pola seleksi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada sekolah/madrasah agar mendaftarkan siswanya melalui SPAN-PTKIN untuk memperoleh pendidikan tinggi di UIN/IAIN/STAIN dan mendapatkan calon mahasiswa baru yang berprestasi akademik tinggi melalui seleksi siswa SMA/SMK/MA/MAK/Pesantren Mu'adalah. Pendaftaran dilakukan oleh sekolah/madrasah dan tanpa dipungut biaya karena telah ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah. Karena itu, seleksi jalur ini hanya disediakan bagi siswa yang masih dan berada di semester akhir dari studinya di jenjang pendidikan menengah.

Seleksi penerimaan di jalur ini didasarkan pada data portofolio akademik yang dimiliki oleh siswa di sekolah/madrasah. Sebagai kriteria penentuan keberhasilan calon adalah prestasi akademik dengan menggunakan nilai raport dan prestasi lain, tanpa adanya ujian tertulis. Berdasarkan nilai portofolio yang dicapai, siswa pendaftar dirangking dari nilai tertinggi sampai terendah untuk masing-masing program studi yang dipilihnya. Selanjutnya, pendaftar yang dinyatakan lulus adalah yang memiliki rangking tertinggi sebanyak kuota yang telah ditetapkan untuk masing-masing program studi.

**d. Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN).**

UM-PTKIN merupakan pola atau jalur seleksi dengan menggunakan tes tertulis sebagai kriteria penentuan keberhasilan pendatar. Pola ini dilaksanakan secara nasional oleh seluruh Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dalam sistem yang terpadu dan diselenggarakan secara serentak oleh Panitia Pelaksana Pusat yang ditetapkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia.<sup>43</sup>

Jalur atau pola ini hanya disediakan bagi lulusan tahun 2015, 2016 dan 2017 dari Satuan Pendidikan MA / MAK / SMA / SMK / Pesantren Muadalah atau yang setara dan memiliki izin dari Kementerian Agama RI. Lulusan tahun 2015 dan 2016 harus sudah memiliki ijazah, sedang lulusan tahun 2017 (karena belum keluar ijazahnya) harus mempunyai Surat Keterangan Lulus/Ijazah dari Kepala Madrasah/Sekolah/Pesantren Muadalah. Pendaftaran dilakukan secara individual oleh masing-masing peminat sehingga mereka juga dibebani biaya penyelenggaraan, meskipun tidak sepenuhnya karena sebagian ditanggung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kriteria kelulusan didasarkan pada hasil tes masuk yang dilakukan secara tertulis, baik dalam bentuk kertas (*paper-based test*) atau computer (*computer-based test*). Materi tes yang diujikan dikelompokkan menjadi dua kelompok materi ujian, yaitu: tes kemampuan dasar (TKD) dan tes kemampuan akademik (TKA). Pertama, tes kemampuan dasar (TKD) terdiri dari tes potensi akademik, bahasa (Indonesia, Arab, Inggris). Tes ini wajib diikuti semua pendaftar, apapun program studi yang dipilihnya. Kedua, tes kemampuan akademik dibedakan menjadi dua, tes kemampuan IPA (yang wajib diikuti oleh pendaftar

---

<sup>43</sup>Panitia Pusat UMPTKIN. 2017. *Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Diunduh dari: <http://www.um-ptkin.ac.id/home/informasi>

program studi kelompok ilmu pengetahuan alam) dan tes kemampuan IPS (wajib diikuti oleh pendaftar yang memilih program studi ilmu pengetahuan sosial). Sedangkan pendaftar yang memilih program studi campuran (kelompok ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial sekaligus) wajib mengikuti kedua tes kemampuan akademik.

#### **e. Ujian Jalur Mandiri**

Pada dasarnya Ujian Masuk Mandiri (UJM) sama dengan UM-PTKIN. Perbedaannya hanya pada penyelenggaraan, di mana dalam UJM ini seleksi dilakukan sendiri sepenuhnya oleh masing-masing perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN).<sup>44</sup> Jalur ini menggunakan tes tertulis sebagai kriteria penentuan keberhasilan pendaftar. Perbedaan lain, pendaftar tidak dibatasi tahun lulusnya dalam menyelesaikan pendidikan menengahnya, yakni satuan Pendidikan MA / MAK / SMA / SMK / Pesantren Muadalah atau yang setara dan memiliki izin dari Kementerian Agama RI. Pendaftaran dilakukan secara individual oleh masing-masing peminat sehingga mereka juga dibebani biaya penyelenggaraan, meskipun tidak sepenuhnya karena sebagian ditanggung oleh PTKIN yang bersangkutan.

Kriteria kelulusan didasarkan pada hasil tes masuk yang dilakukan secara tertulis, dalam bentuk kertas (*paper-based test*). Materi tes yang diujikan dikelompokkan menjadi dua kelompok materi ujian, yaitu: tes kemampuan dasar (TKD) dan tes kemampuan akademik (TKA). Pertama, tes kemampuan dasar (TKD) terdiri dari tes potensi akademik, bahasa (Indonesia, Arab, Inggris). Tes ini wajib diikuti semua pendaftar, apapun program studi yang dipilihnya. Kedua, tes kemampuan akademik dibedakan menjadi dua, tes kemampuan IPA (yang wajib diikuti oleh pendaftar program studi kelompok

---

<sup>44</sup>UIN WALISONGO. 2017. Penerimaan Mahasiswa Baru Ujian Jalur Mandiri UIN Walisongo. Diunduh dari: <http://jalurmandiri.walisongo.ac.id/index.php/>.

ilmu pengetahuan alam atau eksakta) dan tes kemampuan IPS (wajib diikuti oleh pendaftar yang memilih program studi kelompok ilmu pengetahuan social dan humaniora). Sedangkan pendaftar yang memilih program studi campuran (kelompok ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial sekaligus) wajib mengikuti kedua tes kemampuan akademik.

## **2. Gender dan Ketimpangan Gender dalam Pendidikan**

Istilah gender banyak digunakan dalam pembahasan di bidang sosial dan humaniora, terutama yang terkait dengan relasi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun pada dasarnya netral, istilah ini seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang negatif, terutama yang berkaitan dengan posisi perempuan vis a vis laki-laki, di mana perempuan “dipandang” tidak sejajar dengan laki-laki.

Isu gender tidak hanya terbatas pada kehidupan sosial saja, tetapi juga merambah pada semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Karena itu, untuk memahami isu gender perlu dipahami apa dan bagaimana sebenarnya istilah gender dan yang terkait.

### ***a. Konsep gender***

Gender bukanlah konsep yang sudah disepakati bersama dengan pengertian tunggal, karena memiliki beberapa makna.<sup>45</sup> Pertama, istilah gender mengacu pada pembedaan sosial antara kekelakian dan keperempuanan. Pembedaan ini merupakan konstruksi sosial dalam hubungan sosial, bukan berdasarkan karakteristik biologis laki-laki dan perempuan. Kedua, istilah tersebut juga mengacu pada atribut semua manusia, yaitu gender laki-laki atau perempuan. Dalam pengertian ini, gender

---

<sup>45</sup>F.A. Bhat, F. Khurshid, & N. Hussain. 2011. Gender disparity and policies of inclusion: A case study of women's education in Jammu and Kashmir. *Researcher World: Journal of Arts, Science & Commerce*, 2(3): 135-150.

dipertukarkan penggunaannya dengan seks atau jenis kelamin. Dengan demikian, gender menunjukkan sosio-kultural laki-laki dan perempuan dan merupakan cara masyarakat mengenalinya dalam peran dan tanggungjawab sosial.

Dalam kajian sosial yang mengkaitkan dengan perilaku manusia, gender seringkali dikaitkan atau dipertentangkan dengan seks atau jenis kelamin (selanjutnya kedua istilah ini akan digunakan dan dipertukarkan dengan pengertian yang sama). Karena itu, pembahasan konsep gender tidak dapat dipisahkan, walaupun berbeda, dari konsep seks atau jenis kelamin. Oakly dan Rubin, sebagaimana dikutip oleh Shuraydi,<sup>46</sup> memandang bahwa seks atau jenis kelamin sebagai kategori fisik, sedangkan gender merupakan konstruk sosial dan budaya. Dalam kaitan dengan kedua istilah tersebut, setiap orang dideseksualisasikan ke dalam kedua kategori.

Seks merupakan karakteristik seseorang yang *given*, dibawa sejak lahir (bahkan telah terbentuk sejak terjadi pembuahan sel telur oleh sperma yang dalam kandungan ibu), yang bersifat biologis. Seks didefinisikan sebagai kekelakian atau keperempuanan seseorang yang bersifat biologis.<sup>47</sup> Seks ini ditandai dengan karakteristik biologis yang khas yang membedakannya dari jenis kelamin yang lain. Setiap jenis kelamin laki-laki secara biologis memiliki penis, sperma dan sebagainya. Sedangkan setiap jenis kelamin perempuan secara biologis memiliki vagina, ovum, menstruasi dan sebagainya. Perbedaan karakteristik seks yang pada

---

<sup>46</sup>W.A. Shuraydi. 1998. *Women's demistification in Islam: A symbolic interactionist perspective*. Disertasi, Wayne State University, Detroit, USA.

<sup>47</sup>B. Smith. 2007. *The Psychology of Sex and Gender*, Boston: Pearson Education Inc. H. 5.

dasarnya bersifat biologis ini berpengaruh pada banyak aspek perilaku sosial individu.

Tidak sebagaimana seks yang bersifat fisik, gender tidak dipahami secara fisik, meskipun dikaitkan dengan karakteristik fisik tertentu. Gender mengacu pada aspek, fungsi, atau karakteristik non fisik dari seseorang dalam hubungan sosial. Gender pada diri seseorang dibedakan menjadi feminine (yang dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan) atau maskulin (yang dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki). Meskipun gender dari seseorang tidak terlepas dari jenis kelaminnya, secara mendasar gender merupakan konstruksi sosial yang implementasinya bisa bervariasi di antara berbagai budaya.<sup>48</sup> Karena adanya perbedaan budaya, apa yang dikategorikan feminin dalam budaya tertentu bisa jadi dikategorikan maskulin dalam budaya lain. Aktivitas belanja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, misalnya, dipandang sebagai fungsi feminin dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dalam masyarakat Arab aktivitas tersebut dipandang sebagai fungsi maskulin. Sementara dalam masyarakat Barat modern (kini juga di kalangan tertentu di Indonesia maupun Arab) aktivitas tersebut tidak ada kaitan dengan fungsi gender. Hal ini menunjukkan bahwa konsep gender dapat bervariasi antar budaya dan sesuai dengan konteks dan waktu dapat mengalami perubahan atau berkembang sesuai fungsi-fungsi dalam merespon interaksi biologis dan faktor-faktor sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seks yang bersifat kodrati sudah dibawa sejak lahir, sedangkan gender yang bersifat artifisial, merupakan hasil konstruksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Karena

---

<sup>48</sup>Smith. 2007. *The Psychology of Sex and Gender*. H. 5.

gender tidak bisa dilepaskan dari seks, maka persepsi tentang gender tidak dapat dilepaskan dari perbedaan jenis kelamin. Dalam sebagian besar masyarakat, perbedaan jenis kelamin berefek pada fungsi dan karakteristik biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki-dan perempuan diharapkan berperilaku sosial berbeda semata-mata karena perbedaan biologis semata.<sup>49</sup> Perbedaan ini, selanjutnya, mendorong munculnya pandangan yang berbeda tentang fungsi sosial dalam hubungan gender. Konsekuensinya, hal ini dapat menimbulkan ketidaksamaan perlakuan yang diberikan kepada kedua jenis kelamin yang berbeda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelamin yang dibawa anak sejak lahir telah menimbulkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, baik yang terjadi karena fungsi biologis maupun sosial. Perbedaan peran tersebut tercermin dalam pembagian fungsi sosial antara laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik (rumah tangga) maupun publik (pekerjaan dan politik). Lebih lanjut, ketika fungsi yang satu (yang diemban oleh salah satu jenis kelamin) dianggap lebih tinggi atau lebih rendah dari fungsi yang lainnya yang diemban oleh jenis kelamin yang lain), maka terjadilah ketidaksetaraan dalam relasi gender. Selanjutnya, bila ketidaksetaraan tersebut termanifestasikan dalam perbedaan perlakuan, maka terjadilah ketimpangan gender dan ketidakadilan gender.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> L. Feldman. 2002. *Biological and Sociocultural Views and Consequences of Gender Stereotyping*. Diunduh dari: <http://www.unc.edu/~lorelei/sexroles.html>.

<sup>50</sup> M. Fakhri. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



### ***b. Ketimpangan gender dalam pendidikan tinggi***

Diskursus tentang ketimpangan atau ketidaksamaan gender merupakan fenomena global.<sup>51</sup> Ia menjadi bahan perbincangan dan kajian ilmiah para akademisi serta menjadi objek upaya dan perjuangan para pegiat gender secara global. Pemahaman tentang gender tersebut diperlukan, utamanya dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia, termasuk sumberdaya manusia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin bisa dicapai dengan mengesampingkan perempuan, karena secara alami jumlah mereka merupakan setengah dari seluruh sumber daya manusia. Untuk memberikan kesempatan yang seimbang, maka ketidakadilan gender yang sudah menyebar perlu dihilangkan sehingga bisa tercapai kesamaan gender atau *gender equality/parity*<sup>52</sup> dalam berbagai aspek kehidupan. Karena pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk mencapai kemajuan suatu bangsa, kesamaan gender harus dimulai dari pendidikan, dengan memberikan akses yang sama kepada kedua jenis kelamin. Pendidikan sangat

---

<sup>51</sup> S. Shauka, A. Siddiquah, & W.A. Pell. 2014.. Gender discrimination in higher education in Pakistan: A survey of university faculty. *Eurasian Journal of Educational Research*, 56, 109-126. Diunduh dari: <http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2014.56.2>

<sup>52</sup> Kesamaan gender berarti perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan, termasuk kemampuan untuk berpartisipasi dalam bidang publik, seperti dapat berpartisipasi dalam mengakses pendidikan, peluang kerja, dan politik. Istilah yang seringkali dikaitkan dengan kesamaan gender yang memiliki makna sebaliknya, adalah *ketidaksamaan gender* atau *gender inequality/disparity*, yaitu ketidaksamaan partisipasi atau kesenjangan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Lihat F.A. Bhat, F. Khurshid, & N. Hussain. 2011. Gender disparity and policies of inclusion: A case study of women's education in Jammu and Kashmir. *Researcher World: Journal of Arts, Science & Commerce*, 2(3): 135-150.

penting karena hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal merupakan faktor kunci yang membawa pada kemajuan kesehatan, kesejahteraan dan ekonomi dan kemajuan yang lebih baik untuk perempuan.<sup>53</sup> Pendidikan juga memungkinkan perempuan memiliki mobilitas dan kebebasan ekonomi. Perempuan berpendidikan tinggi lebih jarang mengalami kekerasan fisik, lebih sedikit anak dan sehat.<sup>54</sup> Mereka juga cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan serta lebih jarang termarginalisasikan dalam kehidupan masyarakat.<sup>55</sup>

Kesamaan gender merupakan salah satu tujuan kampanye global Pendidikan untuk Semua, *Education for All*.<sup>56</sup> Kampanye ini dicanangkan tahun 2000, ketika negara-negara di dunia setuju untuk menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kesamaan gender pada tahun 2015. Tindakan utama yang dilakukan untuk mencapai kesamaan gender ini adalah dengan meyakinkan bahwa anak-anak perempuan memiliki akses penuh dan sama untuk mencapai pendidikan dasar yang berkualitas baik. Kesamaan gender sangat penting dan mendasar untuk menjaga hak asasi manusia dan kebebasan yang mendasar, sekaligus merupakan instrumen untuk meningkatkan eskalasi pembangunan manusia.

---

<sup>53</sup> A. Jamal. 2014. Men's Perception of Women's Role and Girls' Education among Pashtun Tribes of Pakistan: A Qualitative Delphi Study. *Cultural and Pedagogical Inquiry*, 6(2), pp. 17-34. Diunduh dari: <http://ejournals.library.ualberta.ca/index.php/cpi/index>.

<sup>54</sup> Azhar, T. (2009). *Patriarchy, militarization, and the gender gap in education: The case of Pakistan*. (Disertasi, Pennsylvania State University, Pennsylvania).

<sup>55</sup> G. Balatchandirane, 2003. Gender Discrimination in Education and Economic Development: A Study of South Korea, China and India. *International Studies*, 40(4), 349-378.

<sup>56</sup> United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). 2012. *World Atlas of Gender Equality in Education*. Paris: UNESCO. <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002155/215522e.pdf>.

Dalam pendidikan tinggi, kesamaan gender telah tercapai bila keseimbangan kuantitas laki-laki dan perempuan di perguruan tinggi telah seimbang,<sup>57</sup> di mana proporsi antar kedua jenis kelamin dalam populasi mahasiswa tidak berbeda secara signifikan.

Di masa lalu, dan sampai sekarang masih terjadi di banyak negara, kesamaan gender dalam berbagai aspek kehidupan merupakan suatu yang langka. Secara umum peran perempuan masih tertinggal jauh dari laki-laki, terutama dalam kehidupan publik. Partisipasi dan pencapaian perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masih tertinggal dari laki-laki sehingga terdapat kesenjangan atau gap, yang secara umum disebut dengan istilah *kesenjangan gender* atau *gender gap*. Untuk menunjukkan adanya *kesenjangan gender* dalam partisipasi pendidikan (termasuk jenjang pendidikan tinggi) digunakan beberapa istilah, di antaranya perbedaan gender, rasio gender, dan indeks paritas gender. Semua istilah tersebut secara mendasar sama-sama menunjukkan adanya perbedaan secara kuantitatif antara laki-laki dan perempuan, tetapi

*Perbedaan gender (PG) atau gender disparity adalah selisih antara nilai lakilaki dengan nilai perempuan yang dinyatakan dalam persentase sehingga dapat dihitung dengan cara mengurangi persentase jumlah laki-laki dengan persentase jumlah perempuan ( $PG = \% \text{laki-laki} - \% \text{perempuan}$ ).<sup>58</sup> Nilai perbedaan gender bisa positif (jika jumlah perempuan lebih sedikit dari pada laki-laki), negatif (jika jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki), atau nol (jika jumlah perempuan sama dengan pada laki-*

---

<sup>57</sup>M.E. David. 2015. Women and Gender Equality in Higher Education? *Education Sciences*, 5, 10–25. Doi:10.3390/educsci5010010.

<sup>58</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013, *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemdikbud, h. 4.

laki). Dalam pendidikan, nilai PG yang diharapkan adalah nol (0), yang akan tercapai ketika kedua jenis kelamin, “laki-laki dan perempuan, mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan baik ketika menjadi siswa baru, siswa, lulusan, dan guru.”

*Rasio gender (RG)* adalah *perbandingan antara persentase perempuan dengan persentase laki-laki*.<sup>59</sup> Nilai rasio gender diperoleh dengan cara membagi persentase atau proporsi perempuan dengan persentase atau proporsi laki-laki dalam suatu sampel atau populasi. Dengan kata lain, nilai RG menunjukkan banyaknya perempuan untuk setiap laki-laki. Nilai RG selalu positif, dengan nilai 1 menunjukkan proporsi yang sama antara laki-laki dan perempuan, nilai lebih kecil dari 1 menunjukkan proporsi perempuan yang lebih kecil dari proporsi laki-laki, dan nilai lebih besar dari 1 ( $>1$ ) menunjukkan proporsi perempuan lebih kecil dari pada laki-laki. Tidak seperti perbedaan gender yang hanya sekedar menunjukkan perbedaan, rasio gender menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu kondisi tertentu. Dalam dunia pendidikan, misalnya, nilai RG diharapkan 1, yang menunjukkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh peluang atau akses pendidikan.

*Indeks paritas gender (IRG)* atau *Gender Parity Index* adalah *perbandingan antara indikator pendidikan perempuan dengan indikator pendidikan laki-laki*.<sup>60</sup> Nilai IRG diperoleh dengan membagi nilai indikator perempuan dengan nilai indikator laki-laki.<sup>60</sup> IRG

---

<sup>59</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2013. *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemdikbud, h. 4.

<sup>60</sup> UNESCO Institute of Statistics. 2009. *Education Indicators: Technical guidelines*. [http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-indicators-technical-guidelines-en\\_0.pdf](http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-indicators-technical-guidelines-en_0.pdf)

mengukur kemajuan persamaan atau kesetaraan gender dalam partisipasi dan/atau peluang belajar untuk perempuan dibanding dengan untuk laki-laki. Untuk indikator gender, contohnya APK perempuan dibagi dengan APK laki-laki, yang dijadikan sebagai basis. Nilai IRG dibedakan menjadi tiga: (a) kurang dari 1 ( $<1$ ) menunjukkan ketidaksetaraan negatif, di mana pencapaian perempuan dalam pendidikan di bawah pencapaian laki-laki; (b) nilai 1 dan sekitarnya menunjukkan telah terjadi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pencapaian pendidikan; dan (c) nilai lebih besar dari 1 ( $>1$ ) menunjukkan ketidaksetaraan positif, di mana pencapaian perempuan dalam bidang pendidikan lebih tinggi dari pada pencapaian laki-laki.

Istilah lain yang juga banyak digunakan untuk membandingkan capaian perempuan dan laki-laki dalam suatu negara adalah *rasio seks* (RS) atau *sex ratio*. Secara konvensional, *rasio seks*/RS didefinisikan sebagai jumlah laki-laki per 100 perempuan.<sup>61</sup> Walaupun juga digunakan dalam bidang pendidikan, istilah ini lebih banyak digunakan dalam bidang demografi, terutama dikaitkan dengan angka kelahiran. Rasio seks pada kelahiran atau *Sex Ratio at Birth* mengacu pada rasio anak laki-laki terhadap anak perempuan yang dilahirkan pada periode tertentu.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> P.C. Bhattacharya. 2012. Gender Inequality and the Sex Ratio in Three Emerging Economies. Kertas kerja No. 2012-01, Heriot-Watt University. [https://www.hw.ac.uk/HW\\_DP\\_2012\\_01.pdf](https://www.hw.ac.uk/HW_DP_2012_01.pdf).

<sup>62</sup> J. Varghese, V. Aruldas, & P. Jeemon. 2005. *Analysis of trends in sex ratio at birth of hospitalised deliveries in the State of Delhi*. New Delhi: Christian Medical Association of India. <http://www.unimondo.org/content/download>

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah RG untuk menunjukkan apakah telah tercapai kesetaraan gender atau justru ketimpangan gender dalam populasi mahasiswa yang belajar pada jenjang perguruan tinggi.

Idealnya, nilai RG dalam dunia pendidikan adalah 1, yang berarti telah tercapai kesetaraan gender dalam pencapaian pendidikan. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan pencapaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Bila nilai ini telah tercapai, perempuan dan laki-laki jumlahnya seimbang, maka keadilan gender telah terwujud.

Rasio gender (RG) banyak digunakan untuk melihat apakah secara kuantitatif telah tercapai kesetaraan, atau sebaliknya telah terjadi ketimpangan gender, baik dalam skala makro (negara) maupun mikro (lembaga atau jenjang pendidikan). Dalam kenyataannya, nilai RG di banyak negara berkembang masih jauh di bawah angka 1. Sementara di sebagian besar negara maju dan sebagian kecil negara berkembang nilai RG sudah di atas nilai 1. Penyimpangan yang signifikan dari nilai 1 ini dapat dikatakan sebagai ketimpangan gender karena adanya perbedaan signifikan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan kajian terhadap khasanah ilmu yang ada, ketimpangan gender juga terjadi di bidang pendidikan, terutama di negara-negara berkembang. Pendidikan, yang diharapkan menjadi instrumen untuk

mencapai kemajuan individu dan masyarakat,<sup>63</sup> masih belum bisa dinikmati oleh semua jenis kelamin secaraimbang. Di banyak negara, anak-anak perempuan memiliki peluang yang lebih rendah daripada laki-laki untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan formal mereka.<sup>64</sup> Karena itulah berbagai upaya dan perjuangan dilakukan untuk menghapus ketidak-adilan gender untuk mencapai kesetaraan atau kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Ada empat dimensi kesamaan gender dalam pendidikan yang terus diupayakan di berbagai negara berkembang: kesamaan akses, kesamaan proses belajar, kesamaan hasil, dan kesamaan hasil eksternal.<sup>65</sup>

Kesamaan akses berarti anak laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan formal, non formal, maupun pendekatan lain. Pencapaian kesamaan ini dapat dilihat dari kehadiran riil, bukan sekedar kesempatan yang terbuka, yang telah dicapai oleh kedua jenis kelamin di lembaga pendidikan. Kesamaan proses belajar berarti bahwa kedua jenis kelamin menerima perlakuan dan perhatian serta kesempatan yang sama untuk belajar pada jenjang yang sama. Mereka menerima kurikulum yang sama, walaupun mungkin metodenya berbeda

---

<sup>63</sup> I.E. Mohamed & V. Singh. 2014. The gender difference and education enrollment in Rajasthan. IOSR Journal Of Humanities And Social Science, 19(2), 6-10. [www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org).

<sup>64</sup> The United States Agency for International Development (USAID), Office of Women in Development. 2008. *Education from a gender equality perspective*. Washington, DC: USAID.

<sup>65</sup> USAID, Office of Women in Development. 2008. *Education from a gender equality perspective*.

untuk menyesuaikan dengan karakteristik laki-laki dan perempuan serta bebas dari bias gender. Kesamaan hasil pendidikan berarti bahwa laki-laki maupun perempuan menikmati kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan berdasarkan potensi dan upaya individual. Sedangkan persamaan hasil eksternal akan tercapai jika status laki-laki atau perempuan sama dalam memperoleh akses sumberdaya, kontribusi kemampuan, dan partisipasi dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik berdasarkan capaian pendidikannya.

Salah satu indikator untuk mengetahui apakah sudah tercapai atau telah terjadiperkembangan ketidaksetaraan atau ketimpangan gender dalam pendidikan tinggi adalah dengan melihat proporsi populasi mahasiswa berdasarkan kategori jenis kelamin atau gender. Di masa lalu, populasi mahasiswa di perguruan tinggi didominasi oleh laki-laki. Adanya gerakan feminis dan kesadaran masyarakat untuk berjuang mewujudkan keadilan gender dalam kehidupan masyarakat telah mengubah, di antaranya, komposisi gender dalam populasi mahasiswa di sebagian besar negara-negara maju dan sebagian kecil negara berkembang. Secara global, populasi mahasiswa di perguruan tinggi telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak selama empat dasawarsa terakhir dengan memberikan keuntungan dan kesempatan pada perempuan yang lebih besar.<sup>66</sup> Pertumbuhan perempuan di perguruan tinggi dua kali lebih cepat dari pada laki-laki.

Kenapa proporsi perempuan malampaui laki-laki dalam populasi mahasiswa di perguruan tinggi? Karena

---

<sup>66</sup> UNESCO. 2012. *World Atlas of Gender Equality in Education*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002155/215522e.pdf>.



pintu masuk perguruan tinggi melalui seleksi akademik atas pencapaian di jenjang pendidikan tinggi, perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar dari laki-laki. Hal ini karena capaian belajar perempuan ketika di pendidikan menengah lebih unggul dari pada laki-laki.<sup>67</sup>

### C. Penelitian Terkait

Dari penelusuran pustaka, nampaknya belum dapat dijumpai penelitian yang secara khusus menyelidiki peluang sukses berdasarkan gender dan kriteria kelulusan dalam seleksi calon mahasiswa baru di perguruan tinggi, khususnya keagamaan Islam, sebagaimana yang menjadi fokus dari penelitian ini. Namun demikian, dari kepustakaan yang ada dapat dijumpai beberapa penelitian yang menyelidiki berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan atau ketidak-setaraan gender dalam masyarakat Muslim secara umum. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya mendasarkan objek kajiannya pada teks-teks keagamaan dan sejarahnya, sehingga lebih cenderung diawali dengan kritik terhadap pemahaman yang telah ada. Walaupun demikian, ada juga kajian yang mendasarkan datanya secara empiris.

Dalam kajiannya terhadap Qur'an, Hadits dan tradisi Muslim yang ada dalam catatan sejarah, misalnya, Etin Anwar penulisan disertasinya sampai pada suatu kesimpulan bahwa penafsiran terhadap sumber ajaran Islam yang dilakukan para ulama di masa lalu memberi kontribusi yang besar terhadap terbentuknya pandangan tentang ketidak-setaraan yang terjadi pada masyarakat Muslim.<sup>68</sup> Hal ini karena dalam penafsiran terhadap sumber teks tentang akar ontologis kejadian perempuan, perbedaan biologis dan seksualitas, perbedaan karakteristik, dan

---

<sup>67</sup> C. Goldin, L.F. Katz, & I. Kuziemko. 2006. The Homecoming of American College Women: The Reversal of the College Gender Gap. *Journal of Economic Perspectives*, 20(4). 133–156. <http://www.nber.org/papers/w12139>.

<sup>68</sup>E. Anwar, 2003, *Gender and Self in Islam: A Philosophical Interpretation*, h. 233

hubungan keluarga dengan sosial, para ulama ahli tafsir menggunakan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang pada saat itu, yang sangat patriarkhal. Karena pengaruh dari budaya yang sangat bias gender tersebut, penafsiran mereka menghasilkan pemahaman tentang peran gender yang tidak setara, cenderung memarjinalkan perempuan.

Berdasarkan hasil kajiannya yang mendalam, Fatimah Mernisi menemukan bahwa ketidak-setaraan gender yang terdapat dalam masyarakat Muslim merupakan akibat dari cara yang digunakan oleh para penafsir memperlakukan sumber-sumber ajaran agama atau teks yang terkait dengan relasi gender.<sup>69</sup> Ia menengarai bahwa para penafsir menyesuaikan dengan kepentingan penguasa politik maupun budaya, yang memang sangat bias gender. Bahkan untuk tujuan ini, sebagian penafsir tidak segan-segan menciptakan hadits-hadits palsu untuk mendukung budaya ketidak-setaraan tersebut.

Pemahaman tentang ketidak-setaraan gender juga terjadi sebagai konsekuensi dari metode kajian yang digunakan oleh para ulama. Hal ini dikemukakan oleh S. Ruhaini Dzuhayatin yang, berdasarkan kajiannya, menyimpulkan bahwa metode pemahaman yang bias gender, dalam pengertian memandang laki-laki lebih tinggi dari perempuan, telah digunakan oleh para penafsir sehingga kajian tersebut menghasilkan pemahaman yang bias gender.<sup>70</sup> Karena dalam melakukan kajiannya para ulama sudah menggunakan pandangan yang tidak setara, maka hasil kajiannyapun juga demikian.

Upaya untuk mendapatkan pemahaman yang didasarkan pada data empiris telah dilakukan oleh Umul Baroroh yang meneliti persepsi mahasiswa Muslim tentang kesetaraan gender

---

<sup>69</sup>F. Mernisi, 1991, *Wanita di dalam Islam*, diterjemahkan oleh Yaziar Radianti, dari *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Bandung: Pustaka, h. 11.

<sup>70</sup>Siti Ruhaini Dzuhayatin, 2002, "Pergulatan pemikiran feminis dalam wacana Islam di Indonesia", h. 13-4.

dalam kaitan dengan keberagamaan dan fundamentalisme.<sup>71</sup> Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 294 mahasiswa Muslim, ia menemukan bahwa para subjek memiliki pandangan yang agak negative tentang kesetaraan gender. Akan tetapi, pandangan tersebut tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat keberagamaan maupun fundamentalisme mereka. tidak mempengaruhi pandangannya tentang kesetaraan gender. Ia juga sampai pada kesimpulan bahwa pandangan mereka tentang kesetaraan gender kemungkinan besar dipengaruhi oleh cara mereka dalam memahami teks dan budaya patriarkhal yang masih mendominasi kehidupan masyarakat Muslim.

Kajian-kajian tersebut di atas memberikan petunjuk bahwa ketimpangan atau ketidak-setaraan gender masih terjadi dalam masyarakat Muslim. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai sebab, di antaranya karena adanya pemahaman yang bias gender terhadap teks-teks (sumber ajaran) yang terkait dengan hubungan gender, sebagai konsekuensi dari metode kajian yang digunakan, paradigma yang menjadi landasan berpikir, maupun budaya yang hidup dalam masyarakat Muslim. Pemahaman yang bias gender tersebut tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat keberagamaan maupun fundamentalisme Muslim.

Temuan tersebut di atas nampaknya tidak dapat digunakan untuk memahami ketimpangan gender yang terjadi terkait partisipasi perempuan dalam memperoleh layanan pendidikan di perguruan tinggi saat ini. Hal ini karena penelitian-penelitian tersebut menemukan adanya ketimpangan gender yang negatif (menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki), bertolak belakang dengan kenyataan ketimpangan gender yang positif (perempuan lebih dominan dari laki-laki) dalam partisipasi memperoleh layanan pendidikan tinggi saat ini, sebagaimana telah ditunjukkan oleh data yang telah disajikan sebelumnya. Oleh

---

<sup>71</sup>Umul Baroroh, 2013, "Religiosity and fundamentalism as factors of perception about gender equality among Indonesian Muslim students," h. 15.

karena itu, ketimpangan gender tersebut perlu dijelaskan dengan menggunakan perspektif pendidikan secara umum.

Data tentang ketimpangan gender di perguruan tinggi di Indonesia (misalnya Statistik) dapat dijumpai dalam khazanah pustaka yang ada, misalnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.<sup>72</sup> Akan tetapi, studi yang mengkaitkan ketimpangan tersebut dengan pendaftaran calon mahasiswa baru di perguruan tinggi nampaknya belum dapat dijumpai. Meskipun demikian, penelitian tentang ketimpangan gender telah banyak dilakukan oleh para peneliti, terutama di negara-negara maju. Hampir di semua negara maju telah terjadi pergeseran ketimpangan gender di perguruan tinggi, dari dominasi mahasiswa laki-laki ke dominasi perempuan, sebagai akibat dari peningkatan yang cepat capaian pendidikan perempuan.<sup>73</sup>

Di Amerika Serikat, ketidak-imbangan atau ketimpangan gender mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun 1947, misalnya, lelaki masih mendominasi populasi mahasiswa jenjang sarjana di kampus-kampus di sana, dengan perbandingan 2,3 : 1 atas perempuan.<sup>74</sup> Perbandingan tersebut semakin mengecil karena semakin banyak perempuan yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada tahun 1960 perbandingannya menjadi 1,55. Perubahan proporsi tersebut terus berlanjut sehingga kondisinya berbalik karena pada tahun 2003 perempuan telah mendominasi kampus-kampus, di mana 1,35 perempuan untuk setiap 1 laki-laki.

---

<sup>72</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013, *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*, Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemdikbud. Lihat juga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013, *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemdikbud.

<sup>73</sup> T. Pekkarinen. 2012. Gender differences in education. *Nordic Economic Policy Review*, 1: 1-31.

<sup>74</sup> C. Goldin, L.F. Katz, & I. Kuziemko. 2006. The Homecoming of American College Women...

Kecenderungan perubahan ketimpangan gender tersebut juga terjadi di Canada. Di masa lalu, perempuan Canada lebih rendah peluangnya untuk belajar di perguruan tinggi dari pada laki-laki. Tetapi, selama tiga dasa warsa terakhir kesenjangan gender telah berbalik arah.<sup>75</sup> Jumlah perempuan yang pada tahun 1971 hanya sekitar sepertiga dari jumlah mahasiswa di kampus-kampus, pada tahun 1991 telah seimbang dengan jumlah laki-laki. Peningkatan jumlah perempuan tersebut terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2006 telah mendominasi jumlah mahasiswa, dengan komposisi sekitar 60 persen.

Ketimpangan gender di perguruan tinggi tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang. Walaupun secara umum mengalami peningkatan, di beberapa negara berkembang perempuan masih menjadi kelompok minoritas di perguruan tinggi. Ketimpangan gender di perguruan tinggi masih terjadi di negara-negara Sub Sahara Afrika, yang bervariasi antara 5% sampai 15%, mengunggulkan laki-laki.<sup>76</sup> Di Pakistan,<sup>77</sup> misalnya, walaupun prporosi perempuan di perguruan tinggi terus mengalami peningkatan, sampai dengan tahun 2004 perempuan hanya memiliki proporsi 0,42 (42%) dari total populasi mahasiswa di perguruan tinggi. Ketimpangan gender negat ini, salah satunya karena terjadinya ketimpangan gender dalam

---

<sup>75</sup>M. Frenette & K. Zeman. 2007. Why Are Most University Students Women? Evidence Based on Academic Performance, Study Habits and Parental Influences. Analytical Studies Branch Research Paper Series. Statistics Canada Catalogue Number 11F0019MIE – Number 303. [https://www.researchgate.net/publication/23546183\\_Why\\_Are\\_Most\\_University\\_Students\\_Women\\_Evidence\\_Based\\_on\\_Academic\\_Performance\\_Study\\_Habits\\_and\\_Parental\\_Influences](https://www.researchgate.net/publication/23546183_Why_Are_Most_University_Students_Women_Evidence_Based_on_Academic_Performance_Study_Habits_and_Parental_Influences)

<sup>76</sup> T. Dube. 2015. Gender Disparities in Education Enrollment and Attainment in Sub-Saharan Africa. *Journal of Educational and Social Research*, 5(3), 279-284.

<sup>77</sup>S.Q. Batool, M.A Sajid, & I.S. Shaheen 2013. Gender and Higher Education In Pakistan. *International Journal of Gender and Women's Studies*, 1(1): 15-28. Diunduh dari: [http://ijgws.com/journals/ijgws/Vol\\_1\\_No\\_1\\_June\\_2013/2.pdf](http://ijgws.com/journals/ijgws/Vol_1_No_1_June_2013/2.pdf).

pendaftaran calon mahasiswa baru. Perempuan juga menghadapi diskriminasi dalam memperoleh posisi yang lebih tinggi dalam pekerjaan, sebagai cerminan dari diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Mengapa terjadi ketimpangan gender dalam penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi? Beberapa penelitian telah mengungkap beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam studinya, Frenette and Zeman (2007) menyimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan ketimpangan gender di perguruan tinggi saat ini adalah kemampuan akademik perempuan yang lebih tinggi dari pada laki-laki ketika belajar di sekolah. Mereka menemukan bahwa 58,9% kesenjangan gender (dengan perempuan lebih mendominasi) di perguruan tinggi disumbangkan oleh kemampuan akademik, yang meliputi nilai kumulatif, kinerja pada tes terstandar, kebiasaan belajar, dan nilai kelas, yang menjadi kriteria dalam penerimaan mahasiswa baru. Perempuan lebih unggul dalam keempat ukuran tersebut dibandingkan laki-laki sehingga peluang mereka untuk diterima di perguruan tinggi lebih besar.

Lebih lanjut, Fortin, Oreopoulos, dan Phipps<sup>78</sup> menemukan bahwa kecenderungan perubahan menuju dominasi perempuan di perguruan tinggi di antaranya karena adanya peningkatan prestasi belajar perempuan di sekolah menengah. Mereka mendasarkan pada data survey antara tahun 1980 sampai 2000, di mana siswa perempuan mengalami peningkatan nilai dari rata-rata B ke A, sementara siswa laki-laki cenderung tidak mengalami peningkatan nilai, yakni tetap B. Hasil ini membuat peluang perempuan diterima di perguruan tinggi lebih besar dari pada laki-laki. Di samping itu, kesenjangan dalam jumlah pelamar ke perguruan tinggi juga memberi andil terjadinya ketimpangan gender di perguruan tinggi di Canada. Walaupun pelamar dari kedua gender mengalami peningkatan yang signifikan, proporsi perempuan

---

<sup>78</sup>N.M. Fortin, P. Oreopoulos, & S. Phipps. 2013. Leaving Boys Behind: Gender Disparities in High Academic Achievement NBER Working Paper No. 19331. Diunduh dari: <http://www.nber.org/papers/w19331.pdf>

lulusan sekolah menengah yang melamar ke perguruan tinggi lebih tinggi dari pada proporsi laki-laki, 52 berbanding 39 persen. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut menyebabkan ketimpangan gender di perguruan tinggi semakin melebar. Ketimpangan gender bagi pelamar ke perguruan tinggi tersebut diduga akan terus melebar karena perbedaan persentase pelamar tersebut juga akan mengalami peningkatan yang berbeda, yakni 21% untuk perempuan dan 12% untuk laki-laki di tahun 2019.<sup>79</sup> Prediksi ini juga sejalan dengan temuan Card, Payne, dan Sechel<sup>80</sup> yang melakukan studi di Ontario Canada, di mana ada peningkatan 11 persen pelamar perempuan berbanding 8 persen pelamar laki-laki dari tahun 1991 ke 2006. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Vincent-Lancrin dilakukan di negara-negara maju yang tergabung dalam OECD.<sup>81</sup> Ia menyimpulkan bahwa peningkatan dominasi perempuan utamanya diakibatkan oleh pertumbuhan partisipasi yang lebih cepat pada kaum perempuan dari pada laki-laki. Hal ini adanya peningkatan kemampuan akademik dalam persiapannya di sekolah menengah, yang cenderung lebih baik perempuan.

Di Amerika Serikat, peningkatan jumlah perempuan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga melampaui proporsi lakilaki merupakan respon dari perempuan terhadap penurunan

---

<sup>79</sup>W.J. Hussar & T.M. Bailey. 2011. *Projections of Education Statistics to 2019 (NCES 2011-017)*. National Center for Education Statistics, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education. Washington, DC. to 2019 <https://nces.ed.gov/pubs2011/2011017.pdf>

<sup>80</sup>D. Card, A. Payne, & C. Sechel. 2011. Understanding the Gender Gap in University Participation: An Exploration of the Application Behaviour of Ontario High School Students. Toronto: Higher Education Quality Council of Ontario. Diunduh dari: <http://www.heqco.ca/SiteCollectionDocuments/Understanding%20the%20Gender%20Gap%20in%20University%20Participation%20ENG.pdf>

<sup>81</sup>Vincent-Lancrin, S. 2008. The Reversal of Gender Inequalities in Higher Education: An On-going Trend. Dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD): *Higher Education to 2030, Volume 1: Demography*. OECD. 265-298.

biaya pendidikan (Dynarski, 2008). Di samping itu, insentif gaji yang lebih tinggi setelah lulus perguruan tinggi dibandingkan lulusan sekolah menengah, yang justru terjadi penurunan, juga mendorong perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di Pakistan ketimpangan gender negati, salah satunya, karena terjadinya ketimpangan gender dalam pendaftaran calon mahasiswa baru. Perempuan juga menghadapi diskriminasi dalam memperoleh posisi yang lebih tinggi dalam pekerjaan, sebagai cerminan dari diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketimpangan gender di perguruan tinggi tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang. Walaupun secara umum mengakibatkan peningkatan, di beberapa negara berkembang perempuan masih menjadi kelompok minoritas di perguruan tinggi. Di Pakistan, misalnya, walaupun proporsi perempuan di perguruan tinggi terus mengalami peningkatan, sampai dengan tahun 2004 perempuan hanya memiliki proporsi 0,42 (42%) dari total populasi mahasiswa di perguruan tinggi.<sup>82</sup>

Lebih lanjut, seleksi calon mahasiswa baru merupakan cara untuk memilih calon mahasiswa yang diprediksikan akan berhasil dengan dalam studinya di perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian yang lalu dapat diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan belajar di perguruan tinggi secara signifikan dapat diprediksikan berdasarkan hasil tes masuk. Dalam penelitian yang melibatkan mahasiswa IAIN Walisongo, misalnya, ditemukan bahwa skor sebagian mata tes ujian masuk memiliki kemampuan prediksi yang signifikan, sementara untuk mata tes yang lain tidak signifikan.

Dari kajian tentang kualitas tes masuk sebagai prediktor keberhasilan belajar, Ibnu Hadjar menemukan bahwa skor tes masuk Bahasa Arab merupakan prediktor yang signifikan sementara skor Bahasa Inggris merupakan prediktor yang tidak

---

<sup>82</sup> Batool, Sajid, & Shaheen. 2013. Gender and Higher Education in Pakistan.



signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa.<sup>83</sup> Dalam penelitian sebelumnya, ia menemukan bahwa dari lima mata tes masuk IAIN Walisongo, hanya skor tes pengetahuan umum yang memiliki kontribusi yang cukup (besar 25 persen) untuk memprediksi keberhasilan belajar mahasiswa.<sup>84</sup> Lebih lanjut, skor mata tes bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris) hanya memberikan kontribusi yang kecil (secara bersama sekitar 5 persen), walaupun signifikan untuk memprediksi keberhasilan tersebut. Sementara itu, skor mata tes Ilmu Agama Islam tidak memberikan kontribusi yang signifikan.

Temuan serupa juga diperoleh Sudiyono dan kawan-kawan yang meneliti kemampuan prediksi tes masuk terhadap keberhasilan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.<sup>85</sup> Penelitian tersebut menemukan bahwa hanya mata tes Pancasila yang signifikan untuk memprediksi keberhasilan belajar mahasiswa. Sementara skor mata tes bahasa dan ilmu agama tidak signifikan.

Lebih lanjut, Penelitian tentang nilai kriteria seleksi masuk perguruan tinggi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih memfokuskan pada validitas prediktif dari nilai kriteria tersebut dalam menaksir hasil belajar. Wikström dan Wikström,<sup>86</sup> misalnya, meneliti apakah

---

<sup>83</sup>Ibnu Hadjar, 2013, *Kualitas Tes masuk sebagai prediktor keberhasilan belajar mahasiswa* (Studi tentang pendekatan analisis tes masuk Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta akurasi dalam memprediksi keberhasilan belajar mahasiswa IAIN Walisongo), hh 104.

<sup>84</sup>Ibnu Hadjar, 2003, *Uji kualitas tes masuk IAIN Walisongo dengan pendekatan klasik dan item response theory*, Semarang: IAIN Walisongo, h. 114.

<sup>85</sup>Soediyono dkk. 1995. *Tes masuk sebagai prediktor keberhasilan belajar*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, h. 98.

<sup>86</sup>C. Wikström dan M. Wikström. 2012. *University entrance selection and age at admission*. Uppsala: The Institute for Evaluation of Labour Market and Education Policy (IFAU), the Swedish Ministry of Employment. Diunduh dari: <http://www.ifau.se/globalassets/pdf/se/2012/wp12-21-University-entrance-selection-and-age-at-admission.pdf>

kekuatan prediktif dari nilai rerata di sekolah menengah terhadap hasil belajar (yang ditunjukkan dengan capaian kredit mata kuliah) di perguruan tinggi Swedia dipengaruhi oleh waktu. Mereka menemukan bahwa kedua nilai memiliki korelasi positif yang lemah dan semakin menurun dengan berjalannya waktu.

Sementara itu, Zwingenberger,<sup>87</sup> meneliti hubungan antara gender dengan kinerja kuantitatif dalam tes masuk pada mahasiswa bidang ekonomi di beberapa perguruan tinggi di Eropa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gender memiliki pengaruh yang signifikan, yang mendukung kinerja lebih baik untuk perempuan. Dengan kata lain, gender merupakan prediktor yang signifikan untuk seleksi calon mahasiswa baru yang menggunakan tes baku.

Penelitian prediktif yang agak berbeda dari yang lain dilakukan oleh Lievens & P.R. Sackett.<sup>88</sup> Dalam penelitiannya mereka menggunakan skill interpersonal, yang juga digunakan dalam kriteria seleksi calon mahasiswa baru kedokteran, sebagai prediktor untuk hasil belajar akademik dan kerja. Penelitian dilakukan secara lotingudinal, dengan mengukur kinerja akademik internshippada tahun ke-7 dan kinerja profesi pada tahun ke-9 tahun setelah pendaftaran. Mereka menemukan bahwa skill interpersonal merupakan prediktor yang valid untuk menaksir kinerja dalam akademik dan dunia kerja.

Meskipun terkait dengan kesuksesan belajar di PT, temuan hasil-hasil penelitian tersebut dapat memberikan petunjuk bahwa berbagai faktor akademik yang dimiliki oleh calon mahasiswa baru memberikan kemampuan prediksi kesuksesan belajar, walaupun

---

<sup>87</sup> A. Zwingenberger. 2014. Admission Test for the First Year: Empirical Evidence from a European Business School. [https://gender2014.conf.tuwien.ac.at/fileadmin/t/gender2014/Full\\_Papers/Zwingenberger\\_Wien2014\\_Zwingenberger.pdf](https://gender2014.conf.tuwien.ac.at/fileadmin/t/gender2014/Full_Papers/Zwingenberger_Wien2014_Zwingenberger.pdf)

<sup>88</sup>F. Lievens & P.R. Sackett. 2012. The validity of nterpersonal skills assessment via situational judgment tests for predicting academic success and job performance. *Journal of Applied Psychology*, 97(2), 460–468. DOI: 10.1037/a0025741

tingkatnya bervariasi antar faktor. Namun demikian, temuan-temuan tersebut tidak ada yang dikaitkan dengan masalah gender, khususnya ketimpangan gender. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang secara khusus menyelidiki keterkaitan seleksi calon mahasiswa baru dengan kesuksesan yang mengakibatkan kecenderungan terjadinya ketimpangan gender dalam populasi mahasiswa di perguruan tinggi.

#### **D. Konstalasi dan Hipotesis**

Ketimpangan gender telah menjadi isu global karena terjadi di hampir semua negara dan budaya. Perlunya penegakkan keadilan gender dengan cara mengurangi atau, bahkan, menghilangkan ketimpangan tersebut telah menjadi kesadaran dan telah diusahakan oleh semua pihak. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberdayakan perempuan dan memberikan kesempatan secara afirmatif untuk meningkatkan peran serta mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan, upaya tersebut di antaranya adalah meningkatkan partisipasi perempuan dalam memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, dengan memberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Berbagai upaya tersebut nampaknya telah menyadarkan dan menambah kepercayaan diri kaum perempuan sehingga mendorong mereka untuk berupaya lebih keras untuk mensejajarkan diri dengan, bahkan telah melampaui, peran laki-laki dalam memanfaatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya. Data sebagaimana yang telah disajikan pada bagian sebelumnya telah menunjukkan pencapaian keberhasilan mengatasi ketimpangan gender (negatif), bahkan dalam beberapa kasus telah mencapai ketimpangan gender baru, yakni ketimpangan gender positif, di mana kedudukan perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Sementara itu, laki-laki yang telah lama mendominasi berbagai aspek kehidupan tidak mendapatkan pemberdayaan maupun upaya afirmatif khusus, sebagaimana perempuan. Akibatnya, perkembangan partisipasi laki-laki dalam mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya tidak signifikan, bahkan cenderung stagnan, sehingga

partisipasinya menjadi terkalahkan oleh perempuan yang mengalami perkembangan pesat.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, diduga perbedaan keberhasilan untuk partisipasi dalam memperoleh kesempatan pendidikan di UIN Walisongo terjadi sebagai akibat adanya perbedaan antar kedua jenis kelamin dalam berbagai aspek yang menentukan keberhasilan tersebut. Karena itu dapat dihipotesiskan bahwa:

H1. *Perbedaan gender berpengaruh pada tingkat peluang sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo.*

Tingkat peluang sukses tersebut akan tercerminkan dalam besarnya proporsi pendaftar yang diterima sebagai calon mahasiswa baru untuk masing-masing gender.

Lebih lanjut, keberhasilan pendaftar dalam seleksi calon mahasiswa baru ditentukan berdasarkan hasil pengukuran kriteria akademik dan non akademik yang dimiliki oleh pendaftar. Sebagaimana diketahui, seleksi calon mahasiswa baru didasarkan pada hasil belajar (yang ditunjukkan oleh nilai raport) atau hasil tes seleksi yang mencerminkan tingkat kemampuan calon.

Perbedaan gender bukan hanya tercerminkan dalam perbedaan secara fisik, tetapi juga dalam perbedaan kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam kaitan dengan minat maupun kemampuan individu dalam aspek-aspek akademik dan non akademik. Karena kriteria yang digunakan untuk seleksi sama untuk kedua gender (laki-laki dan perempuan), pencapaian skor pada kriteria yang berbeda tersebut juga berbeda antar gender yang berbeda. Lebih lanjut, karena kompetensi pada kriteria tersebut berbeda, maka keberhasilan mereka untuk sukses dalam seleksi juga ditentukan oleh penguasaan kriteria yang berbeda. Karena itu dapat dihipotesiskan bahwa:

H2. *Perbedaan gender dan kriteria yang digunakan untuk menentukan kelulusan memiliki pengaruh secara simultan pada peluang sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo.*

Secara bersama gender dan variasi nilai kriteria kelulusan berpengaruh secara independen pada peluang sukses pendaftar (lulus atau gagal). Walaupun berbeda gender, nilai kriteria kelulusan menentukan peluang sukses pendaftar. Demikian juga, walaupun kriteria kelulusan menentukan peluang sukses, peluang sukses antar gender tetap berbeda. Dengan kata lain, gender dan nilai kelulusan memiliki pengaruh yang independen satu sama lain pada peluang sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru.



# 3

## METODE

### A. Tujuan

Penelitian yang dilaporkan ini memiliki tujuan utama untuk menyelidiki probabilitas sukses pendaftar calon mahasiswa baru di UIN Walisongo dalam hubungannya dengan perbedaan gender dan variasi nilai kriteria kelulusan yang dicapainya. Secara lebih terinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menungkap ketimpangan gender dalam seleksi mahasiswa baru.
2. Menguji pengaruh gender terhadap probabilitas sukses pendaftar dalam seleksi calon mahasiswa baru.
3. Menguji pengaruh kriteria penerimaan mahasiswa pada probabilitas sukses berdasarkan perbedaan gender dalam seleksi calon mahasiswa baru.

### B. Pendekatan dan Desain Penelitian

Dalam rangka memahami fenomena yang menjadi objek, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana fenomena yang diteliti dipandang dan diperlakukan secara terisolasi dan mempunyai bentuk yang berbeda satu dari yang lainnya serta memiliki hubungan sekanis<sup>89</sup> dan diukur secara

---

<sup>89</sup> Pepper, S. C. (1942). *World hypotheses: A study in evidence*. Berkeley, CA: University of California Press.

kuantitatif.<sup>90</sup> Untuk mendapatkan pemahaman tentang hubungan antar fenomena dilakukan secara induktif dengan pengolahan dan analisis data menggunakan metode statistik yang sesuai yang diteliti.<sup>91</sup>

Sesuai dengan tujuan, hubungan antar variabel dalam penelitian ini didesain menggunakan model logistik. Hal ini karena variabel *output*, kriteria, atau dependennya, yakni hasil seleksi calon mahasiswa baru, merupakan variabel binari, dengan dua kategori: lulus/berhasil dan tidak lulus/gagal. Alih-alih memprediksi besaran nilai kriteria kelulusan, model regresi logistik memprediksi probabilitas sukses seorang pendaftar seleksi calon mahasiswa baru berdasarkan variasi pada variabel independennya, dalam penelitian ini adalah gender dan nilai kriteria kelulusan.

### C. Subjek

Sesuai dengan tujuan, penelitian yang diusulkan ini telah melibatkan seluruh pendaftar seleksi calon mahasiswa baru jenjang sarjana UIN Walisongo Semarang tahun akademik 2017/2018, sehingga dari sisi target dapat disebut sebagai penelitian populasi.<sup>92</sup> Pendaftar yang dijadikan subjek penelitian ini adalah mereka yang mengikuti seleksi melalui jalur atau pola seleksi yang terbuka untuk lulusan pendidikan menengah secara langsung, yaitu SPAN-PTKIN (Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri),<sup>93</sup> SNMPTN

---

<sup>90</sup>I. Hadjar. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>91</sup>I. Hadjar. 2017. *Statistik untuk ilmu pendidikan, sosial, dan humaniora*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

<sup>92</sup>I. Hadjar, 1999, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 134.

<sup>93</sup>SPAN-PTKIN merupakan pola seleksi calon mahasiswa baru secara nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk menyeleksi calon mahasiswa baru yang berprestasi akademik tinggi dari siswa-siswi



(Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri),<sup>94</sup> UMPTKIN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri),<sup>95</sup> SBM-PTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri),<sup>96</sup> dan Ujian Jalur Mandiri.<sup>97</sup>

---

SMA, SMK, MA, MAK, atau Pesantren *Mu'adalah* agar memperoleh pendidikan tinggi di UIN, IAIN, dan STAIN di seluruh Indonesia berdasarkan nilai rapor dan prestasi lainnya. Seleksi ini hanya siswa berada di kelas terakhir di jenjang pendidikan menengah dan tertutup bagi alumni. Biaya pelaksanaan SPAN-PTKIN ditanggung oleh pemerintah, sehingga peserta tidak dipungut biaya pendaftaran. Lihat: <http://span-ptkin.ac.id/informasi-pengumuman>.

<sup>94</sup> SNMPTN merupakan seleksi berdasarkan penelusuran prestasi akademik calon Mahasiswa dilakukan oleh masing-masing PTN di bawah koordinasi panitia pusat. SNMPTN diikuti seluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang sudah ditetapkan oleh Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (MRPTNI), diselenggarakan dalam suatu sistem yang terpadu dan serentak. Biaya pelaksanaan SNMPTN ditanggung oleh Pemerintah, sehingga peserta tidak dipungut biaya untuk seleksi. Lihat: <http://snmptn.ac.id/pengantar.html>

<sup>95</sup> UM-PTKIN merupakan pola seleksi yang dilaksanakan secara nasional oleh seluruh Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dalam sistem yang terpadu dan diselenggarakan secara serentak oleh Panitia Pelaksana yang ditetapkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Pembiayaan penyelenggaraan UM-PTKIN dibebankan kepada peserta seleksi dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Lihat: <http://um-ptkin.ac.id/home/informasi>.

<sup>96</sup> SBMPTN adalah seleksi berdasarkan hasil ujian tertulis dalam bentuk cetak (paper based testing) atau menggunakan komputer (computer based testing), atau kombinasi hasil ujian tertulis dan ujian keterampilan calon Mahasiswa, dilakukan secara bersama di bawah koordinasi panitia pusat. Pembiayaan penyelenggaraan SBMPTN dibebankan kepada peserta seleksi dan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Lihat: <https://sbmptn.ac.id/?mid=13>.

<sup>97</sup> Ujian Jalur Mandiri adalah pola seleksi calon mahasiswa baru yang diselenggarakan oleh UIN Walisongo. Pembiayaan penyelenggaraan SBMPTN dibebankan kepada peserta seleksi dan berdasarkan hasil ujian

Semua peserta/pendaftar yang telah memenuhi syarat yang ditentukan panitia seleksi dijadikan subjek dalam penelitian ini. Peserta seleksi yang mendaftar melalui jalur khusus tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini karena sistem tersebut tidak terbuka untuk semua lulusan pendidikan menengah. Demikian juga pendaftar calon mahasiswa baru jenjang magister dan doktor tidak dilibatkan sebagai subjek karena sistem yang digunakan adalah khusus dan terbatas. Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini adalah semua pendaftar calon mahasiswa baru jenjang sarjana yang mendaftar melalui 5 (lima) jalur seleksi tersebut di atas yang mendaftar pada tahun akademik 2017/2018. Pemilihan tahun akademik ini karena ia merupakan sistem seleksi calon mahasiswa yang terbaru dan merupakan hasil perbaikan yang terus menerus dari sistem tahun-tahun sebelumnya sehingga hasil seleksinya diasumsikan lebih baik dalam memenuhi prinsip-prinsip pengukuran dan evaluasi. Secara keseluruhan jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 13.051 orang pendaftar, yang secara rincinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Distribusi subjek berdasarkan jalur seleksi dan gender

Jalur seleksi	Laki-laki		Perempuan		Total	
	f	%	f	%	f	%
SPANPTKIN	1.850	25	5.550	75	7.400	100
SNMPTN	201	17	994	83	1.195	100
SBMPTN*	140	36	252	64	392	100
UMPTKIN*	591	36	1.061	64	1.652	100
UJM	788	33	1.624	67	2.412	100
Jumlah	3.570	27	9.481	73	13.051	100

\*Data yang tersedia hanya pendaftar yang diterima/lulus seleksi. Pendaftar yang sebenarnya lebih banyak lagi lebih banyak lagi

---

tertulis dalam bentuk cetak ang dilakukan sendiri oleh UIN Walisongo.  
Lihat: <http://jalurmandiri.walisongo.ac.id/index.php/>.

---

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perempuan mendominasi jumlah pendaftar di semua jalur seleksi. Secara keseluruhan, sampel yang berasal dari kelima jalur seleksi yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 13.051.<sup>98</sup> Jumlah pendaftar tersebut didominasi oleh perempuan, yang proporsinya hampir tiga perempatnya (73 persen). Sedangkan laki-laki hanya sedikit di atas seperempatnya (27 persen). Jumlah pendaftar terbanyak adalah pendaftar yang mengikuti seleksi jalur SPANPTKIN, diikuti oleh UJM, UMPTKIN, SNMPTN, dan SBMPTN.

Lebih lanjut, dalam semua jalur seleksi, perempuan mendominasi jumlah pendaftar, walaupun proporsinya bervariasi antar jalur. Proporsi terbesar untuk perempuan terdapat pada seleksi jalur SNMPTN, 83 persen dari seluruh pendaftar ( $N=1.195$ ), hampir enam kali dari proporsi pendaftar laki-laki (17 persen). Sementara proporsi pendaftar laki-laki terbesar adalah pada jalur SBMPTN dan UMPTKIN, yang sama-sama sebesar 36 persen. Namun demikian, persentase ini masih jauh di bawah persentase perempuan yang mendarat ke jalur seleksi tersebut, yakni 64 persen. Perempuan juga mendominasi jumlah pendaftar dua jalur seleksi yang lain, SPANPTKIN dan UJM, yang masing-masing 75 dan 73 persen dari pendaftar jalur seleksi tersebut. Hal ini berarti bahwa jumlah pendaftar laki-laki hanya sepertiga dan setengah dari jumlah pendaftar perempuan dalam jalur seleksi tersebut.

Dalam seleksi calon mahasiswa baru tahun 2017/2018, jalur SBMPTN dan SNMPTN hanya menerima pendaftar untuk 8 program studi yang pembinaannya berada di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Sedangkan seleksi jalur SPANPTKIN dan UMPTKIN menerima pendaftar

---

<sup>98</sup>Jumlah pendaftar sebenarnya lebih dari angka tersebut karena data yang tersedia untuk jalur SBMPTN dan UMPTKIN hanya yang diterima saja.

untuk 31 program studi yang pembinaan akademiknya berada di bawah Kementerian Agama. Hanya seleksi jalur UJM yang menerima pendaftar untuk semua program studi yang ditawarkan oleh UIN Walisongo.

Dengan jumlah sampel yang sangat besar tersebut diharapkan hasil penelitian ini dapat mencerminkan gambaran ketimpangan gender di kalangan mahasiswa yang terjadi di perguruan tinggi, khususnya keagamaan Islam negeri. Hal ini memungkinkan generalisasi hasilnya dengan akurasi yang handal dan terpercaya.

#### **D. Variabel dan Instrumen**

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah hasil seleksi atau kelulusan pendaftar calon mahasiswa baru UIN Walisongo sebagai variabel *output*, *kriteria*, *respons* atau *dependen*.<sup>99</sup> Sedangkan variabel *eksplanatoris*, *prediktor* atau *independennya* adalah gender atau jenis kelamin dan nilai kriteria dalam seleksi, seperti nilai raport, prestasi non akademik, dan nilai tes masuk (bervariasi antar jalur seleksi). Untuk lebih jelasnya, masing-masing variabel serta deskripsi singkat pengukurannya adalah sebagai berikut.

1. *Hasil seleksi* adalah keberhasilan atau kegagalan subjek dalam proses seleksi pendaftaran calon mahasiswa baru UIN Semarang tahun 2017/2018. Hasil seleksi ini merupakan variabel binomial, yakni yang mempunyai dua kemungkinan variasi skor yang dapat diperoleh oleh subjek, yakni nol (0) untuk subjek yang gagal diterima dan satu (1) untuk subjek yang sukses atau berhasil diterima sebagai calon mahasiswa baru. Pengolahan dan analisis data variabel ini ditentukan oleh panitia seleksi berdasarkan nilai portofolio. Seleksi didasarkan rangking nilai kumulatif dari nilai kriteria seleksi, sesuai

---

<sup>99</sup>Hadjar, 2017. *Statistik untuk ilmu pendidikan, sosial, dan humaniora*, h. 261.

dengan kuota yang disediakan untuk masing-masing program studi pada masing-masing jalur seleksi.

2. *Gender* adalah jenis kelamin yang dimiliki oleh pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo tahun 2017/2018. Sesuai dengan variasinya, skor yang diperoleh subjek adalah nol (0) yang diberikan kepada peserta dengan jenis kelamin laki-laki, yang difungsikan sebagai basis acuan, dan satu (1) yang diberikan kepada peserta dengan jenis kelamin perempuan. Pemberian skor didasarkan pada data jenis kelamin yang sudah terekam dalam data pendaftaran seleksi.
3. *Nilai kriteria* seleksi adalah nilai yang dijadikan kriteria untuk menentukan apakah seorang pendaftar seleksi diterima/sukses atau ditolak/gagal untuk menjadi calon mahasiswa baru. Nilai kriteria ini bervariasi antar pola atau jalur seleksi, yang secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua: portofolio (pemanfaatan data yang telah tersedia, yang dibuat untuk tujuan lain, bukan dalam rangka seleksi calon mahasiswa) dan hasil ujian seleksi (data yang diperoleh dari ujian yang diselenggarakan secara khusus untuk seleksi calon mahasiswa). Secara rinci, nilai kriteria kelulusan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:
  - a. *Nilai raport*, merupakan data portofolio yang diperoleh dari data yang dicapai siswa di jenjang pendidikan menengah. Nilai raport yang digunakan sebagai kriteria seleksi adalah nilai yang diperoleh siswa pada semester 1 sampai 5, untuk yang masa studinya 6 semester (3 tahun), dan semester 1 sampai 7, untuk yang masa studinya 8 semester (4 tahun). Nilai yang digunakan adalah nilai mata pelajaran yang ditetapkan panitia nasional sesuai dengan program studi yang diambilnya. Sesuai dengan sistem penilaian yang berlaku, nilai yang diperoleh dapat merentang dari 0 sampai 100. Nilai tersebut diberikan kepada siswa sebagai hasil dari

penilaian harian, tengah semester dan akhir semester yang dilakukan di sekolah/madrasah masing-masing. Nilai raport ini hanya digunakan untuk seleksi melalui jalur SPAN-PTKIN dan SNM-PTN.

- b. *Nilai prestasi non akademik* yang dicapai oleh peserta seleksi selama belajar di sekolah menengah. Nilai ini dibuat oleh panitia seleksi berdasarkan data portofolio yang terkait dengan penghargaan atas prestasi non akademik yang dicapai siswa selama belajar di jenjang pendidikan menengah, yang dapat berupa kegiatan seni, olah raga, ataupun akademik yang diperoleh melalui proses lomba/pertandingan. Nilai yang diperoleh pendaftar diberikan berdasarkan peringkat dan tingkat reputasi atau cakupan wilayah lomba atau pertandingan yang diikuti. Pendaftar seleksi yang tidak pernah memperoleh penghargaan prestasi non akademik ini diberikan skor nol (0). Skor ini hanya digunakan untuk pendaftar seleksi melalui jalur SPAN-PTKIN dan SNM-PTN.
- c. *Nilai tes masuk* adalah skor yang diperoleh peserta dalam mata tes yang diujikan sebagai kriteria seleksi dalam ujian masuk secara tertulis, baik yang pelaksanaannya menggunakan *paper-based test* maupun *computer-based test*. Tes tersebut diselenggarakan secara khusus untuk tujuan seleksi calon mahasiswa baru. Karena ada beberapa mata tes, nilai yang digunakan adalah untuk masing-masing mata tes. Rentangan skor menyesuaikan dengan sistem yang digunakan oleh panitia. Nilai ini digunakan untuk seleksi calon mahasiswa baru melalui jalur SNAM-PTKIN, SBM-PTN, dan UJM.

## E. Data dan Sumber Data

Karena berkenaan dengan seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo, data yang diperlukan untuk menjawab masalah

penelitian ini berupa nilai-nilai dan catatan yang menjadi kriteria untuk menentukan kelulusan pendaftar calon mahasiswa baru UIN Walisongo. Karena di luar kewenangan, data-data tersebut tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjeknya. Alih-alih, peneliti menggunakan data yang telah ada yang digunakan oleh UIN Walisongo sebagai kriteria penentuan kelulusan pendaftar calon mahasiswa baru dalam seleksi tersebut. Lebih lanjut, karena sistem seleksi mengalami perkembangan dalam jalur penerimaan calon mahasiswa baru yang digunakan oleh UIN Walisongo, data penelitian ini akan difokuskan pada penerimaan mahasiswa baru yang terakhir, yakni tahun 2017/2018. Hal ini karena sistem yang terakhir tersebut merupakan penyempurnaan terhadap sistem sebelumnya sehingga hasil studi akan memberikan sumbangan yang signifikan untuk memperbaiki sistem selanjutnya, yang biasanya didasarkan pada sistem sebelumnya. Dalam seleksi calon mahasiswa baru pada 2017/2018, UIN Walisongo menggunakan beberapa jalur seleksi dengan kriteria penerimaan/kelulusan,<sup>100</sup> sebagai berikut:

1. SPAN-PTKIN, dengan kriteria penerimaan nilai mata pelajaran yang sesuai dengan program studi yang dipilih dan pendidikan agama, mulai semester 1 (satu) hingga semester 5 (lima), khusus yang masa belajarnya 3 tahun, atau sampai semester 7 (tujuh), khusus yang masa belajarnya 4 tahun, yang diperoleh pada jenjang pendidikan menengah yang sedang ditempuh oleh siswa pendaftar. Jalur ini dilaksanakan bersama seluruh perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dengan panitia pusat yang ditunjuk oleh Menteri Agama. Pendaftaran dilakukan oleh sekolah/madrasah di mana siswa belajar, dengan *meng-up load* nilai secara *on line* ke website panitia pusat. Pengolahan nilai dilakukan oleh panitia pusat. Masing-masing perguruan tinggi

---

<sup>100</sup>Informasi diperoleh dari Bagian Akademik dan Kemahasiswaan, Biro Admisitrasi Akademik dan Kemahasiswaan serta Pusat Teknologi Informasi dan Pengelolaan Data, UIN Walisongo.

- hanya menerima daftar nilai kumulatif atau rerata yang telah dirangking untuk penentuan kelulusan.
2. SNM-PTN, kriteria penerimaan adalah nilai mata pelajaran yang sesuai dengan program studi yang dipilih, mulai semester 1 (satu) hingga semester 5 (lima), khusus yang masa belajarnya 3 tahun, atau sampai semester 7 (tujuh), khusus yang masa belajarnya 4 tahun, yang diperoleh pada jenjang pendidikan menengah yang sedang ditempuh oleh siswa pendaftar. Jalur ini dilaksanakan bersama seluruh perguruan tinggi negeri, baik yang berada di bawah pembinaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi maupun Kementerian Agama (khusus Universitas Islam Negeri), dengan panitia pusat yang ditunjuk oleh Forum Rektor. Pendaftaran dilakukan oleh sekolah/madrasah di mana siswa belajar, dengan meng-*upload* nilai secara online ke website panitia pusat. Pengolahan nilai dilakukan oleh panitia pusat. Masing-masing perguruan tinggi hanya diberi hasil rangkuman/nilai kumulatif atau rerata nilai yang telah dirangking untuk penentuan kelulusan di masing-masing program studi.
  3. UM-PTKIN, dengan kriteria penerimaan berupa hasil tes masuk, yakni Tes Potensi Akademik, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Pengetahuan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial (khusus prodi Sosial dan Humaniora), Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika (khusus prodi eksakta). Ujian masuk ini dilaksanakan bersama dengan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang lain, dengan kepanitian pusat dan lokal. Walaupun ujian dilaksanakan di semua perguruan tinggi peserta, pengolahan nilai sepenuhnya dilakukan oleh panitia pusat. Masing-masing perguruan tinggi hanya diberi daftar ranking peserta, tanpa nilai, untuk penentuan kelulusan.
  4. SBM-PTN, dengan kriteria penerimaan berupa hasil tes masuk, yakni Tes Potensi Akademik, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial (khusus program studi Sosial



dan Humaniora), Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika (khusus program studi eksakta). Ujian masuk ini dilaksanakan bersama dengan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang lain, dengan kepanitian pusat dan lokal. Walaupun ujian dilaksanakan di semua perguruan tinggi peserta, pengolahan nilai sepenuhnya dilakukan oleh panitia pusat. Masing-masing perguruan tinggi hanya diberi daftar rangking peserta, tanpa nilai, untuk penentuan kelulusan.

5. Mandiri, dengan kriteria penerimaan berupa hasil tes masuk, yakni nilai Bahasa Indonesia, Bahasa arab, Bahasa Inggris, Penegetahuan Agama, Ilmu Penegetahuan Sosial (khusus prodi Sosial dan Humaniora), Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika (khusus prodi eksakta), dan Tes Potensi Akademik. Tes ini diselenggarakan dan dikelola sepenuhnya oleh UIN Walisongo. Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan nilai kumulatif atau rerta dari semua mata ujian dan merupakan satu kesatuan.
6. Pertukaran, dengan kriteria mahasiswa dari perguruan tinggi lain tertentu yang telah menjalin kerjasama dengan UIN Walisongo. Penerimaan mahasiswa melalui jalur ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama antar pihak yang bekerjasama.
7. Transfer, dengan kriteria mahasiswa yang telah lulus diploma 3 yang melanjutkan ke jenjang sarjana. Jalur ini khusus untuk program studi diploma yang ada di UIN Walisongo dan diproses dengan kriteria khusus pula.
8. Pindahan, dengan kriteria mahasiswa dari perguruan tinggi lain yang program studinya sama dan sesuai dengan program studi yang dituju dan telah terakreditasi setidaknya sama dengan peringkat akreditasi program studi yang dituju. Penerimaan mahasiswa jalur ini dilakukan kasus perkasus.

Karena penelitian ini untuk menguji peluang sukses pendaftar calon mahasiswa baru, maka data penelitian hanya

dibatasi pada jalur seleksi yang memberikan peluang secara terbuka kepada lulusan atau siswa sekolah/madrasah pada pendidikan menengah, yakni jalur SPAN-PTKIN, UM-PTKIN, SNM-PTN, SBM-PTN, dan Mandiri. Sedangkan tiga jalur seleksi yang terakhir, yakni: pertukaran, transfer, dan pindahan tidak digunakan dalam penelitian ini karena kriterianya hanya berlaku khusus dan tidak memberikan peluang pada lulusan pendidikan menengah.

Data tentang variabel dari masing-masing jalur tersebut diperoleh dari dokumen yang tersimpan di Bagian Akademik dan Kemahasiswaan serta sistem IT yang ada di Pusat Teknologi Informasi dan Pengolahan Data (PTIPD) UIN Walisongo Semarang. Karena kriteria seleksi berbeda antar jalur, data yang dikumpulkan untuk masing-masing juga berbeda, sesuai dengan data yang terekam.

## E. Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi logistic, baik sederhana (dengan satu variabel independen) maupun ganda (dengan lebih dari satu variabel independen).<sup>101</sup> Hal ini karena variabel dependen, kriteria atau *outcome*, peluang sukses atau hasil seleksi calon mahasiswa baru, memiliki karakteristik binomial, *sukses/berhasil lulus* dan *gagal/tidak lulus* untuk diterima sebagai calon mahasiswa baru UIN Walisongo. Skor atau nilai 0 diberikan kepada pendaftar seleksi yang gagal dan 1 diberikan kepada pendaftar yang sukses diterima. Sedangkan variabel independen, prediktor atau ekplanatoris terdiri dari dua: gender atau jenis kelamin dan nilai kriteria lulusan. Gender memiliki karakteristik binomial, dengan variasi perempuan dan

---

<sup>101</sup>I. Hadjar, 2017, *Dasar-dasar statistik untuk ilmu pendidikan, sosial, dan humaniora*, Semarang: Pustaka Zaman, h. 254-313.

laki-laki. Nilai kriteria memiliki karakteristik kuantitatif kontinum dengan rentangan dari sangat rendah sampai sangat tinggi.

Secara teknis, analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS 22.0.<sup>102</sup> Teknik ini menghasilkan output nilai odds, *Wald* (kai kuadrat,  $\chi^2$ ), taraf signifikansi, log odds, dan beberapa model fit. Dari nilai-nilai tersebut dapat dihitung nilai logit dengan menggunakan persamaan yang melibatkan nilai log odds masing-masing variabel prediktor, baik secara terpisah maupun secara simultan. Analisis dilakukan dengan teknik tunggal dan berganda. Analisis regresi logistik tunggal digunakan untuk menguji peluang sukses berdasarkan masing-masing variabel independen secara individual, terlepas dari variabel lain. Sedang teknik analisis berganda digunakan untuk menguji peluang sukses berdasarkan variabel independen secara simultan atau bersamaan. Karena kriteria penentuan kelulusan pendaftar calon mahasiswa baru berbeda antar sistem atau jalur seleksi, analisis data dilakukan secara terpisah untuk masing-masing jalur. Dengan teknik ini diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi peluang sukses pendaftar calon mahasiswa baru sehingga penyebab ketimpangan gender dapat diketahui.

Sebagai pendahuluan, sebelum dilakukan analisis uji hipotesis sebagaimana di atas, data skor masing-masing variabel dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengukur kecenderungan pemusatan maupun penyebaran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal tentang kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor dari masing-masing variabel tersebut. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah persentase, rerata (*arithmetic mean*), dan simpang baku (*standard deviation*).<sup>103</sup> Penghitungan statistik deskriptif tersebut

---

<sup>102</sup> IBM Corp, 2016, *IBM SPSS Statistics Base, version 22.0*. New York: International Business Machines Corp.

<sup>103</sup> Ibnu Hadjar, 2017, *Dasar-dasar statistik*, hh. 53-80.

dilakukan dengan bantuan Program Aplikasi Statistik Sosial *W-Stats* versi 2017.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Ibnu Hadjar, 2017, *W-Stats: Program Aplikasi Statistik Sosial, versi 2017*, Semarang: UIN Walisongo.

# 4

## KETIMPANGAN GENDER DALAM SELEKSI CALON MAHASISWA

Penelitian yang dilaporkan ini utamanya bertujuan untuk menguji pengaruh gender dan nilai kriteria kelulusan terhadap probabilitas sukses pendaftar calon mahasiswa baru UIN Walisongo. Dalam rangka menyelidiki tujuan tersebut, data yang telah dikumpulkan berdasarkan portofolio dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan tujuan utama penelitian, sebagaimana dinyatakan dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini akan disajikan hasil-hasil analisis data tersebut, yang secara berturut-turut adalah deskripsi data, dan uji hipotesis. Namun untuk memberikan gambaran konteks tentang penelitian ini, terlebih dahulu akan disajikan deskripsi singkat tentang UIN Walisongo untuk memberikan gambaran konteks permasalahan yang diteliti.

### A. Sekilas tentang UIN Walisongo

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo merupakan transformasi kelembagaan perguruan tinggi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, yang secara resmi berdiri pada 6 April 1970, yakni dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 30 dan 31 Tahun 1970. Sejak berdiri sampai saat ini UIN Walisongo telah mengalami perubahan secara dinamis dalam berbagai aspek, termasuk kelembagaannya sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan dan peraturan yang berlaku.

Pada awalnya IAIN Walisongo merupakan gabungan dari berbagai berbagai perguruan tinggi dan fakultas dari IAIN Sunan Kalijaga yang berada di Semarang dan yang berada di berbagai

daerah di Jawa Tengah. Pada saat berdiri, IAIN Walisongo memiliki empat fakultas di Semarang (Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuludin) dan tiga fakultas di tiga daerah (Tarbiyah di Salatiga, Ushuludin di Kudus, dan Syariah di Pekalongan). Pada tahun 1992 Fakultas Syari'ah di Pekalongan dan Fakultas Ushuludin di Kudus dipindahkan ke Surakarta, walaupun Fakultas yang di kedua daerah masih tetap beroperasi sebagaimana sebelumnya. Pada tahun 1994 Fakultass Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga di Purwokerto digabungkan ke IAIN Walisongo sehingga seluruhnya menjadi sepuluh fakultas (empat di Semarang dan enam di daerah). Pada perkembangan selanjutnya, tahun 1997, IAIN Walisongo mendapatkan ijin untuk membuka Program Pascasarjana untuk mendidik mahasiswa pada jenjang magister dalam Ilmu Agama Islam.

Dalam rangka pengembangan dan penataan kelembagaan perguruan tinggi Islam negeri, pemerintah membuat kebijakan mengubah fakultas-fakultas yang berada di daerah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri yang secara kelembagaan dan administrasi terpisah dari IAIN induknya. Karena itu, sejak 1997 IAIN Walisongo hanya memiliki empat Fakultas di Semarang (Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuludin), karena lima fakultas di daerah telah berdiri sendiri sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yakni Kudus, Salatiga, Surakarta, Pekalongan dan Purwokerto. Pengelolaan kelima STAIN ini terpisah dari dan tidak ada lagi hubungan dengan IAIN Walisongo. Pada tahun 2013, jumlah fakultas bertambah menjadi lima buah, dengan diresmikannya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Dalam rangka untuk memperluas cakupan pelayannya untuk bangsa, sejak 2003 IAIN Walisongo berusaha untuk mengubah kelembagaannya menjadi Universitas Islam Negeri. Upaya tersebut baru berhasil setelah melalui proses panjang, yakni dengan telah diterbitkannya Peraturan Presiden nomor 30 tahun 2014, IAIN Walisongo telah bermetamorfosis menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Walisongo sehingga memiliki tugas dan fungsi yang lebih besar karena tidak hanya fokus pada

pengembangan ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi semua bidang ilmu, sebagaimana universitas pada umumnya.

Setelah mengalami transformasi kelembagaan menjadi UIN Walisongo, jumlah fakultas bertambah tiga, yakni Fakultas Sain dan Teknologi (FST), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), serta Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK), dengan tambahan 9 program studi baru, yang seluruhnya di luar rumpun ilmu keislaman. Dengan demikian, pada saat ini UIN Walisongo memiliki 8 fakultas dan 1 Program Pascasarjana, yang seluruhnya mewadahi 1 program studi diploma, 32 program studi sarjana, 8 program studi magister, dan 1 program studi doktor. Pada saat ini UIN memiliki lebih dari 15.000 mahasiswa reguler yang tersebar di seluruh program studi yang ada.

Sebagai perguruan tinggi yang terbuka, UIN Walisongo menerima calon mahasiswa tanpa membedakan latar belakang sosial, politik, ekonomi, keagamaan, maupun gender. Penerimaan mahasiswa baru dilakukan setiap menjelang tahun akademik baru melalui berbagai jalur seleksi, baik yang dilakukan secara mandiri maupun bersama perguruan tinggi lain, sesuai dengan jenjang dan program pendidikan yang dimilikinya. Masing-masing jalur seleksi menggunakan kriteria yang berbeda untuk menjaring calon mahasiswa yang prospektif, yang diharapkan berhasil dengan baik dalam mencapai tujuan UIN Walisongo. Penelitian ini fokus pada seleksi calon mahasiswa jenjang pendidikan sarjana yang terbuka untuk semua siswa atau lulusan jenjang pendidikan menengah yang diakui secara resmi oleh pemerintah.

## **B. Deskripsi Data**

Sebagai gambaran awal tentang hasil penelitian secara umum, data terkumpul yang diperoleh dari dokumen dan database di UIN Walisongo tahun 2017 secara deskriptif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik frekuensi relatif (untuk masing-masing variabel kategori/binari) serta rerata dan simpang baku (untuk masing-masing variabel kontinum). Frekuensi relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi/ persentase subjek yang termasuk dalam kategori dari variabel jenis kelamin

dan hasil seleksi (kelulusan) pendaftar calon mahasiswa baru. Sedangkan kedua teknik analisis yang lain dimaksudkan untuk mengungkap kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor yang dicapai oleh subjek secara umum terkait dengan variabel kriteria kelulusan. Analisis ini dilakukan untuk data skor variabel dependen dan independen. Analisis juga dilakukan untuk keseluruhan subjek dan untuk kelompok subjek berdasarkan jenis kelaminnya. Hasil analisis tersebut secara singkat disajikan dalam bagian-bagian berikut ini, yang diurutkan berdasarkan variabelnya.

### ***1. Ketimpangan gender Pendaftar Seleksi Calon mahasiswa Baru***

Ketimpangan gender merupakan perbedaan proporsi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu kelompok berkenaan dengan aspek atau fenomena tertentu, dalam penelitian ini adalah pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo tahun akademik 2017/2018. Karena pendaftaran mahasiswa baru jenjang pendidikan sarjana melalui prosedur terbuka ada lima jalur, penyajian tentang hasil analisis data untuk mengungkap ketimpangan tersebut dilakukan secara terpisah. Hal ini karena karakteristik dan prosedur seleksinya berbeda satu sama lain sehingga tidak rasional untuk disatukan dalam satu analisis.

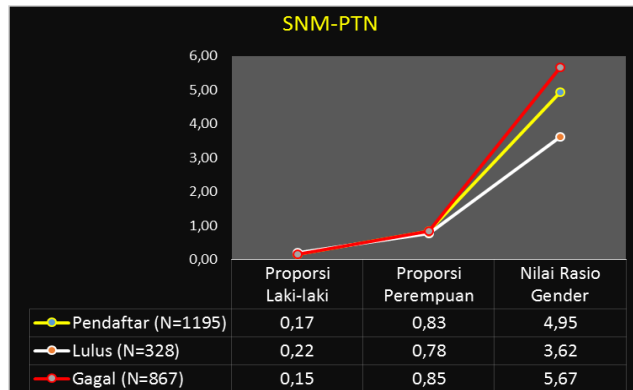
#### **a. Jalur SNM-PTN**

SNM-PTN adalah jalur seleksi calon mahasiswa baru untuk program studi jenjang sarjana yang pembinaan akademiknya berada di bawah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti). Jalur ini diikuti oleh semua perguruan tinggi negeri yang menyelenggarakan pendidikan jenjang sarjana, baik yang berada di bawah pembinaan Kemenristek Dikti maupun Kementerian



Agama (Kemenag). Pelaksanaan seleksi dilaksanakan secara nasional dan terpadu dengan satu kepanitiaan. Peserta seleksi boleh memilih dua perguruan tinggi dan masing-masing 3 progra studi sesuai dengan urutan minatnya. Pada tahun akademik 2017/2018, program studi yang ikut dalam seleksi jalur ini adalah yang berada di Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Analisis data pada bagian ini hanya menyajikan data terkait dengan gender (jenis kelamin) untuk pendaftar secara keseluruhan, yang diterima, dan yang gagal dalam jalur seleksi tersebut. Secara ringkas, hasil analisis yang berupa proporsi dan rasio gender disajikan dalam gambar grafik berikut.



Grafik 4.1. Proporsi dan rasio gender peserta seleksi jalur SNM-PTN

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa perempuan mendominasi jumlah peserta seleksi penerimaan melalui jalur SNM-PTN, dengan nilai rasio gender,  $RG = 4,95$ . Secara keseluruhan, perempuan memiliki proporsi hampir lima kali lipat dari proporsi laki-laki yang mendaftar (masing-masing

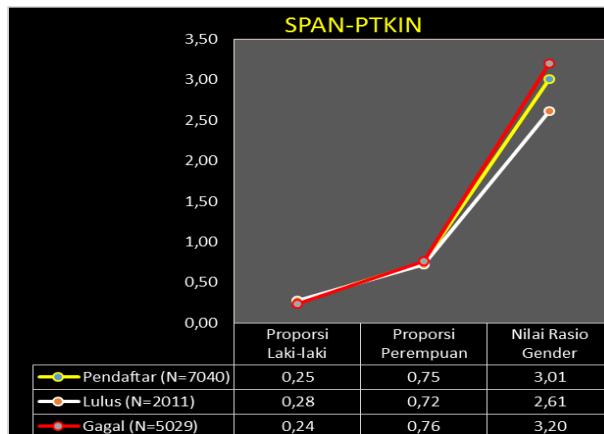
dengan  $P=0,83$  dan  $P=0,17$ ). Dominasi perempuan semakin besar untuk pendaftar yang gagal/tidak lulus dalam seleksi jalur tersebut ( $P=0,85$ ) sehingga nilai rasio gender juga semakin besar ( $RG=5,67$ ), hampir enam kali lipat dari proporsi laki-laki ( $P=0,15$ ). Walaupun masih tetap mendominasi, proporsi perempuan yang lulus/ berhasil diterima dalam seleksi tersebut menyusut (menjadi  $P=0,78$ ). Sedangkan proporsi laki-laki yang lulus/berhasil menjadi lebih besar 0,07 (dengan  $P=0,22$ ) dari pada proporsi mereka dalam pendaftaran. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun secara mutlak perempuan mendominasi jumlah pendaftar, secara relatif keberhasilan mereka dalam seleksi jalur ini lebih kecil dari pada keberhasilan laki-laki. Hanya sekitar seperempat (26 persen) pendaftar perempuan yang berhasil lulus seleksi, sementara lebih dari sepertiga (35 persen) pendaftar laki-laki berhasil lulus dalam seleksi yang sama.

#### **b. Jalur SPAN-PTKIN**

Jalur ini disediakan untuk siswa kelas XII yang sudah berada di semester terakhir belajar di sekolah menengah. Jalur ini hanya diperuntukan untuk mereka yang berminat melanjutkan studi ke jenjang sarjana dalam bidang studi yang pembinaan akademiknya dilakukan oleh kementerian Agama. Pendaftaran calon mahasiswa baru melalui jalur SPAN-PTKIN merupakan jalur yang paling banyak diminati oleh siswa sekolah/madrasah tingkat menengah. Hal ini karena jalur tersebut diikuti oleh 7040 orang siswa sekolah menengah yang telah berada di semester 6 (kelas XII). Dari jumlah tersebut, 2011 di antaranya berhasil lulus dan sisanya, 5029, gagal menjadi calon

mahasiswa baru jalur ini. Hasil analisis untuk mengungkap adanya ketimpangan gender melalui proporsi masing-masing jenis kelamin dan rasio gender disajikan secara ringkas dalam grafik di halaman berikut ini.

Dari grafik tersebut diketahui bahwa perempuan mendominasi jumlah peserta seleksi penerimaan melalui jalur SPAN-PTKIN, dengan nilai rasio gender,  $RG = 3,01$ . Proporsi perempuan tiga kali lipat dari proporsi laki-laki yang mendaftar melalui jalur ini (masing-masing dengan  $P=0,75$  dan  $P=0,25$ ). Walaupun masih tetap mendominasi, proporsi perempuan yang lulus/berhasil diterima dalam seleksi tersebut berkurang  $0,03$  (menjadi  $P=0,72$ ). Sebaliknya, proporsi laki-laki yang lulus/berhasil menjadi lebih besar  $0,03$  poin (dengan  $P=0,28$ ) dari pada proporsi



Grafik 4.2. Proporsi dan rasio gender peserta seleksi jalur SPAN-PTKIN

mereka dalam pendaftaran. Hal ini membuat dominasi perempuan semakin besar untuk pendaftar yang gagal/tidak lulus dalam seleksi jalur tersebut (dengan

$P=0,76$ , berbanding dengan  $P=0,24$  untuk laki-laki) sehingga nilai rasio gender pendaftar yang gagal/tidak lulus juga semakin besar ( $RG=3,2$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun secara mutlak perempuan mendominasi jumlah pendaftar (3 perempuan untuk setiap pendaftar laki-laki), secara relatif tingkat keberhasilan mereka dalam seleksi calon mahasiswa jalur SNAM-PTKIN lebih kecil dari pada tingkat keberhasilan laki-laki. Hanya 28 persen pendaftar perempuan yang berhasil lulus seleksi, sementara hampir sepertiga (32 persen) dari pendaftar laki-laki berhasil lulus dalam seleksi tersebut. Dengan kata lain, pendaftar laki-laki memiliki kecenderungan tingkat kelulusan lebih tinggi dari pada perempuan, walaupun proporsi mereka jauh lebih kecil dalam seleksi jalur SNAM-PTKIN.

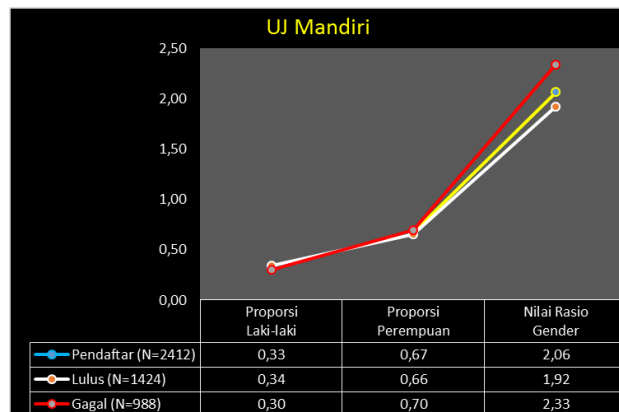
### c. Jalur UJM

Tidak seperti kedua jalur seleksi sebelumnya, jalur seleksi calon mahasiswa baru melalui UJM ini diperuntukan dan terbuka bagi semua lulusan sekolah menengah, tanpa batasan tahun lulus, yang berminat untuk semua program studi pada jenjang sarjana dan diploma yang ada di UIN Walisongo, baik yang pembinaan akademiknya berada di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi maupun Kementerian Agama. Jalur ini juga diselenggarakan secara mandiri oleh UIN Walisongo dengan menggunakan kriteria penerimaan hasil tes masuk.

Seleksi calon mahasiswa baru melalui jalur ini diikuti oleh 2412 pendaftar. Dari jumlah tersebut, 1424 dinyatakan lulus dan 988 dinyatakan gagal. Analisis data pada bagian ini hanya menyajikan data terkait

dengan gender (jenis kelamin) untuk pendaftar secara keseluruhan, yang diterima, dan yang gagal dalam jalur seleksi tersebut. Secara ringkas, hasil analisis yang berupa proporsi dan rasio gender disajikan dalam gambar grafik di halaman berikut.

Walaupun tidak setinggi dua jalur sebelumnya, pendaftar perempuan masih mendominasi jumlah peserta seleksi penerimaan melalui jalur UJ Mandiri, dengan proporsi lebih dari dua kali dari proporsi laki-laki (masing-masing dengan  $P=0,63$  dan  $P=0,33$ ). Dengan proporsi ini, nilai rasio gender untuk pendaftar adalah  $RG = 2,06$ . Dominasi perempuan semakin besar untuk pendaftar yang gagal/tidak lulus dalam seleksi jalur tersebut ( $P=0,70$ ) sehingga nilai rasio gender untuk pendaftar yang gagal ini juga semakin besar ( $RG=2,29$ ), 2,33 kali lipat dari proporsi laki-laki ( $P=0,30$ ).



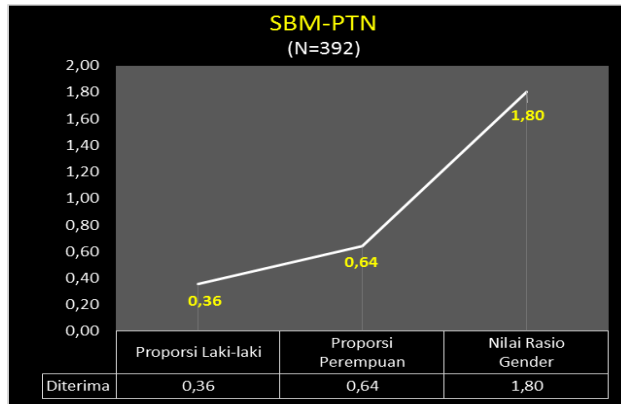
Grafik 4.3. Proporsi dan rasio gender peserta seleksi jalur UJ Mandiri

Walaupun masih tetap mendominasi, proporsi perempuan yang lulus/berhasil diterima dalam seleksi tersebut berkurang, 0,01 (menjadi  $P=0,66$ ). Sedangkan

proporsi laki-laki yang lulus/berhasil menjadi lebih besar 0,01 (dengan  $P=0,34$ ) dari pada proporsi mereka yang mendaratan. Tidak seperti dua jalur sebelumnya, proporsi pendaftar yang lulus dalam jalur seleksi ini lebih besar dari pada proporsi yang gagal (masing-masing  $P=0,61$  dan  $P=0,41$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun secara mutlak perempuan dan jumlah yang lulus mendominasi jumlah pendaftar, secara relatif keberhasilan mereka dalam seleksi jalur ini lebih kecil dari pada keberhasilan laki-laki. Walaupun sebagian besar pendaftar perempuan berhasil lulus dan masih lebih besar jumlahnya, tingkat kelulusan perempuan lebih rendah dari pada untuk laki-laki, masing-masing 57 persen dan 62 persen. Hal ini memberi petunjuk bahwa keberhasilan laki-laki dalam seleksi calon mahasiswa baru UIN lebih tinggi dari pada keberhasilan perempuan.

#### **d. Jalur SBM-PTN**

Jalur seleksi ini merupakan prosedur penerimaan yang dilakukan kerjasama antar perguruan tinggi negeri, baik yang berada di bawah pembinaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi maupun Kementerian Agama. Jalur ini hanya untuk peminat masuk program studi yang pembinaan akademiknya berada di bawah Kemenristek Dikti. Jalur ini menggunakan hasil tes tulis sebagai kriteria kelulusan yang diselenggarakan secara nasional bersama-sama perguruan tinggi negeri lain. Data yang diperoleh peneliti untuk jalur ini hanya tersedia bagi pendaftar yang diterima/sukses/lulus saja, yang secara keseluruhan ada 392 orang. Secara ringkas hasil analisis disajikan dalam grafik berikut ini.



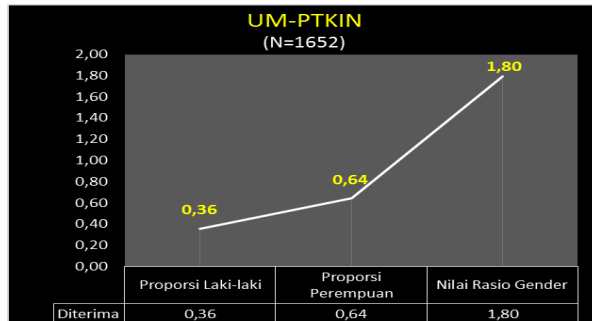
Grafik 4.4. Proporsi dan rasio gender peserta seleksi jalur SBM-PTN

Grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa pendaftar yang lulus seleksi di jalur ini didominasi oleh perempuan dengan proporsi  $P=0,64$ , hampir dua kali lipat dari proporsi laki-laki,  $P=0,36$ . Rasio gender dari peserta yang lulus dalam seleksi jalur ini adalah  $RG=1,8$ . Hasil ini menunjukkan bahwa dominasi perempuan yang lulus dalam seleksi jalur ini lebih rendah dari pada dalam jalur-jalur seleksi sebelumnya.

#### e. Jalur UM-PTKIN

Sebagaimana jalur SBM-PTN, jalur seleksi UM-PTKIN juga dilaksanakan secara bersama dengan perguruan tinggi lain secara nasional. Jalur ini khusus untuk menyeleksi calon mahasiswa yang berminat masuk ke program studi yang pembinaan akademiknya di bawah Kementerian Agama. Kriteria kelulusan ditentukan berdasarkan hasil tes yang diselenggarakan secara bersama seluruh perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. Data yang dimiliki oleh UIN Walisongo untuk jalur seleksi ini hanya berupa hasil seleksi calon mahasiswa baru yang diterima atau lulus saja.

Sementara data lengkapnya berada di perguruan tinggi keagamaan Islam yang ditunjuk sebagai kordinator penyelenggaraan dan pengelolaan data. Karena itu, analisis yang dilakukan pada penelitian ini hanya data yang tersedia tersebut. Hasil analisis secara ringkas disajikan dalam grafik di halaman berikut.



Grafik 4.5. Proporsi dan rasio gender peserta seleksi jalur UM-PTKIN

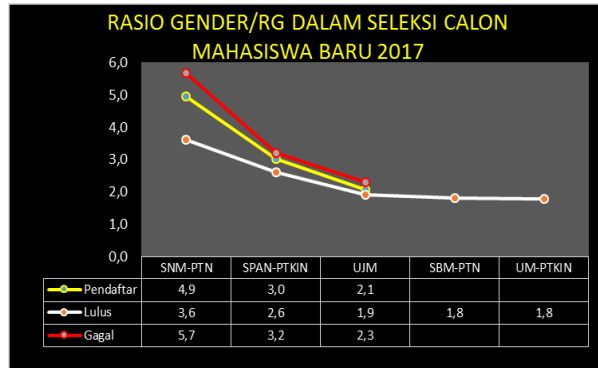
Berdasarkan grafik di atas proporsi pendaftar perempuan dan laki-laki yang dinyatakan lulus dalam ujian seleksi calon mahasiswa baru melalui jalur UM-PTKIN sama dengan proporsi yang diterima melalui jalur SBM-PTN, yakni masing-masing 0,64 dan 0,36 dari total 1652 orang yang lulus seleksi. Dengan demikian, rasio gender untuk jalur ini adalah  $RG = 1,8$  sehingga perempuan masih mendominasi jumlah pendaftar yang lulus seleksi ini. Karena tidak diketahui apakah rasio tersebut lebih tinggi atau lebih rendah dari rasio pendaftar.

## 2. Rasio gender dan proporsi dalam seleksi calon mahasiswa baru

Dalam rangka untuk mengetahui perbandingan rasio gender antar jalur seleksi calon mahasiswa baru di UIN Walisongo tahun 2017, data masing-masing jalur seleksi



dianalisis dengan menggunakan Rasio Gender, dengan laki-laki sebagai basis atau konstan. Secara ringkas hasil analisis disajikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 4.6. Rasio gender peserta seleksi calon mahasiswa baru

Hasil analisis sebagaimana disajikan dalam grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa perempuan mendominasi jumlah pendaftar dan hasil seleksi dalam semua jalur seleksi, walaupun ada variasi antar jalur. Untuk pendaftaran, rasio gender terbesar terjadi dalam jalur seleksi SNM-PTN, yakni  $RG=4,9$ ; disusul oleh jalur SPAN-PTKIN ( $RG=3,0$ ) dan Ujian Jalur Mandiri ( $RG=2,1$ ). Nilai rasio ini menunjukkan bahwa jumlah pendaftar perempuan jauh lebih banyak dari pada jumlah pendaftar laki-laki. Rasio gender lebih besar lagi untuk pendaftar yang gagal diterima dalam ketiga jalur seleksi tersebut. Perempuan yang gagal diterima hampir enam kali lebih banyak dari pada laki-laki pada jalur seleksi SNM-PTN (dengan nilai  $RG=5,7$ ). Di dua jalur seleksi yang lain, SPAN-PTKIN dan UJM, perempuan yang gagal juga lebih tinggi dari laki-laki, masing-masing dengan nilai  $RG=3,2$  dan  $RG=2,3$ .

Peningkatan nilai rasio gender (RG) dari proporsi pendaftar ke proporsi gagal diterima tersebut

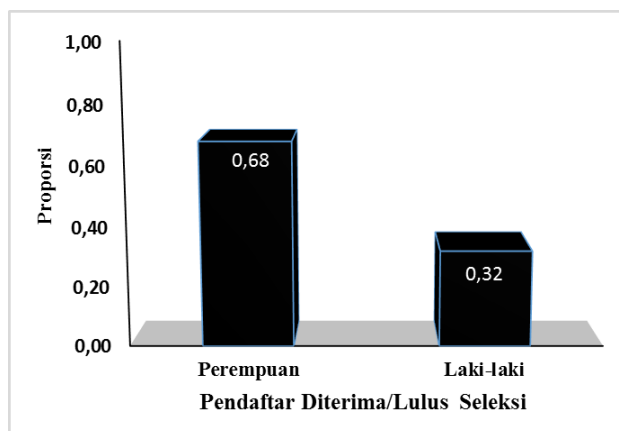
menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang gagal dalam proses seleksi calon mahasiswa baru lebih tinggi dari pada proporsi mereka dalam pendaftaran. Sebaliknya, proporsi pendaftar laki-laki yang gagal lebih kecil dari pada proporsi mereka dalam pendaftaran. Dengan kata lain, proporsi kegagalan perempuan dalam masing-masing dari ketiga jalur seleksi calon mahasiswa baru tersebut lebih tinggi dari pada proporsi kegagalan laki-laki dalam jalur seleksi yang sama.

Lebih lanjut, grafik tersebut juga memperlihatkan bahwa proporsi perempuan yang lulus seleksi dalam ketiga jalur masih mendominasi, lebih tinggi dari pada proporsi laki-laki. Akan tetapi, observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat kelulusannya lebih rendah dari pada laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh nilai RG sukses yang lebih rendah dari pada nilai RG pendaftar dan RG gagal. Nilai RG gagal pada jalur SNM-PTN 1,6 kali atau 60 persen lebih tinggi dari pada nilai RG sukses. Sementara nilai RG gagal pada jalur SPAN-PTKIN dan UJM 1,2 kali atau 20 persen lebih tinggi dari pada RG sukses.

Grafik tersebut juga menunjukkan fakta yang menarik, di mana dalam jalur seleksi yang menggunakan data portofolio (data yang tidak disiapkan secara khusus untuk seleksi) sebagai kriteria penentuan kesuksesan (SNM-PTN dan SPAN-PTKIN), dominasi perempuan sangat tinggi. Sementara dalam jalur seleksi yang menggunakan hasil tes tulis (*paper and pencil-based test*) sebagai kriteria penentuan kelulusan, dominasinya tidak terlalu tinggi.

Lebih lanjut, hasil akhir dari seluruh jalur seleksi calon mahasiswa baru tahun akademik 2017/2018 menunjukkan ketimpangan gender yang besar. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai rasio gender pendaftar yang diterima/lulus seleksi sebagai calon mahasiswa baru, yaitu  $RG = 2,14$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap pendaftar laki-laki yang diterima ada 2,14 perempuan yang diterima. Secara keseluruhan, perempuan mendominasi pendaftar yang diterima sebagai calon mahasiswa baru dari semua jalur seleksi. Dari 5809 pendaftar yang diterima, 68 persen ( $p=0,68$ ) di antaranya adalah perempuan, sehingga laki-laki hanya 32 persen, kurang dari separoh dari perempuan. Perbandingan proporsi antara laki-laki dan perempuan yang diterima dalam seleksi calon mahasiswa baru ini secara visual dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



Grafik 4.7. Perbandingan proporsi pendaftar yang diterima berdasarkan gender

Dari deskripsi data tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun perempuan mendominasi jumlah pendaftar dan jumlah sukses, mereka memiliki tingkat keberhasilan/sukses yang lebih rendah dan tingkat kegagalan yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Dengan kata lain, secara umum telah terjadi ketimpangan gender,

di mana proporsi perempuan jauh melampaui proporsi laki-laki dalam semua jalur seleksi calon mahasiswa baru. Akan tetapi, telah terjadi ketimpangan negatif pada tingkat kesuksesan hasil seleksi, di mana tingkat kesuksesan perempuan lebih rendah dari pada kesuksesan laki-laki dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru UIN Walisongo tahun akademik 2016/2017. Untuk menguji apakah ketimpangan gender tersebut signifikan dalam menentukan kelulusan pendaftar, selanjutnya data penelitian dianalisis secara inferensial dengan menggunakan teknik statistik regresi logistik sebagaimana hasilnya disajikan dalam bagian lain dari bab ini.

### **3. *Kriteria kelulusan***

Dalam menentukan keberhasilan pendaftar calon mahasiswa baru, UIN Walisongo menggunakan kriteria kelulusan yang berbeda. Untuk seleksi jalur SNM-PTN dan SPAN-PTKIN, kriteria untuk menentukan kelulusan pendaftar calon mahasiswa baru adalah nilai dari data portofolio tentang hasil studi, prestasi dan data sekolah atau madrasah yang dimiliki oleh pendaftar calon mahasiswa baru selama belajar di jenjang pendidikan menengah. Portofolio tersebut berupa nilai beberapa mata pelajaran yang relevan dengan kelompok bidang studi yang dipilih yang diperoleh pendaftar selama lima semester (1-5, untuk yang masa belajarnya 6 semester) atau 7 semester (1-7, untuk yang masa belajarnya 8 semester) belajar di jenjang pendidikan menengah. Di samping itu, prestasi yang diperoleh di luar kelas seperti kejuaraan dalam bidang minat dan bakat yang telah dicapai pendaftar juga dijadikan kriteria. Data-data tersebut di-*upload* secara online oleh sekolah/madrasah masing-masing. Penentuan akhir didasarkan pada nilai rerata

kumulatif dari semua kriteria. Nilai tersebut dirangking berdasarkan besaran nilai rerata, dari yang tertinggi ke terendah untuk pendaftar di masing-masing program studi yang dipilih. Jumlah pendaftar yang diterima untuk setiap program studi sama dengan kuota yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan ketentuan diambil yang memiliki terbaik secara berurutan.

Sedangkan untuk seleksi jalur UJM, SBM-PTN dan UM-PTKIN, kriteria untuk menentukan kelulusan pendaftar calon mahasiswa baru adalah nilai hasil tes yang diselenggarakan secara khusus untuk tujuan seleksi. Tes yang diujikan meliputi beberapa mata tes, seperti tes potensi akademik, Bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab [khusus UJM dan UM-PTKIN]), materi dasar agama Islam (khusus UJM dan UM-PTKIN), materi dasar bidang studi (MIPA untuk kelompok bidang studi eksakta dan IPS untuk kelompok bidang studi sosial dan humaniora). Penentuan kelulusan didasarkan pada nilai rerata kumulatif dari seluruh mata tes yang diurutkan dari yang tertinggi ke terendah. Penerimaan didasarkan kuota yang tersedia untuk masing-masing program studi berdasarkan urutan/rangking nilai yang terbaik. Untuk memberikan gambaran tentang kecenderungan nilai yang menjadi kriteria kelulusan, data yang diperoleh dari bagian akademik dan PTIPD dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik statistik rerata (untuk melihat kecenderungan tinggi atau rendah) dan simpang baku (untuk melihat kecenderungan penyebaran), di samping skor tertinggi dan terendah yang dicapai oleh pendaftar masing-masing jalur seleksi. Secara rinci, hasil-hasil analisis ini disajikan dalam bagian berikut. Karena pengolahan dilakukan secara terpusat oleh panitia nasional perguruan tinggi yang ditunjuk), data nilai SBM-PTN dan UM-PTKIN yang disampaikan ke perguruan

tinggi termasuk (UIN Walisongo) untuk menentukan kelulusan hanya berupa ranking dari yang tertinggi ke terendah untuk masing-masing program studi. Dalam menentukan kelulusan pendaftar, perguruan tinggi hanya tinggal memilih sebanyak kuota berdasarkan urutannya. Karena itu, data nilai tidak dapat diperoleh di kampus perguruan tinggi peserta seleksi. Karena itu, dalam penyajian berikut hanya data nilai untuk seleksi jalur SNM-PTN, SPAN-PTKIN, dan UJM.

**a. SNM-PTN**

Dalam dalam rangka untuk mengetahui kecenderungan pemusatan dan penyebaran nilai yang menjadi kriteria kelulusan dalam SNM-PTN, data nilai kumulatif dari bebrbagai kriteria dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskripti rearata dan simpang baku. Analisis dilakukan secara global untuk seluruh peserta dan dipilah berdasarkan jenis kelamin. Secara ringkas hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Deskripsi statistik nilai kriteria dalam seleksi jalur SNM-PTN

Statistik	Total Pendaftar			Pendaftar Diterima/Lulus		
	Laki-laki (N = 201)	Perempuan (N = 994)	Total (N=1195)	Laki-laki (N=71)	Perempuan (N=257)	Total (N=328)
Tertinggi	79,2	83,8	83,8	79,2	83,8	83,8
Terendah	55,5	54,1	54,1	58,5	54,1	54,1
Rerata	66,2	66,6	66,5	67,0	66,9	66,5
Simpang Baku	3,8	3,8	3,8	4,0	4,3	3,8

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan nilai kumulatif kriteria yang diperoleh pendaftar maupun yang lulus dalam jalur SNMPTN merentang dari 54,1 (terendah) sampai 83,8 (tertinggi), yang keduanya dicapai oleh pendaftar perempuan. Sementara untuk pendaftar laki-laki, nilai

terendah lebih tinggi (55,5) dan nilai tertinggi (79,2) lebih rendah dari pada nilai pendaftar perempuan. Nilai terendah laki-laki yang lulus lebih tinggi lagi, yakni 58,5. Yang menarik dari hasil tersebut di atas adalah bahwa nilai perempuan yang terendah (yang juga untuk seluruh pendaftar) dinyatakan lulus seleksi, walaupun lebih rendah dari pada laki-laki yang tidak lulus. Hal ini kemungkinan karena pendaftar tersebut memilih program studi yang jumlah pendaftarnya sama atau kurang dari kuota yang disediakan untuk program studi tersebut. Sedangkan sebagian laki-laki yang tidak lulus (setidaknya yang nilainya terendah), meskipun nilainya lebih tinggi dari pada nilai perempuan terendah yang dinyatakan lulus, memilih program studi yang jumlah pendaftarnya melampaui kuota yang tersedia. Karena ranking nilainya melampaui batas kuota, maka ia tidak lulus.

Lebih lanjut, secara keseluruhan nilai rerata pendaftar adalah  $M=66,5$ ; sedikit lebih rendah dari pada nilai rerata perempuan ( $M=66,6$ ), tapi lebih tinggi dari pada rerata laki-laki ( $M=66,2$ ). Walaupun nilai reratanya beda, nilai simpang baku sama untuk pendaftar perempuan dan laki-laki, bahkan untuk seluruh pendaftar sama ( $s=3,8$ ). Hal ini berarti bahwa walaupun kecenderungan tingkat nilai yang diperoleh antara pendaftar laki-laki dan perempuan berbeda, kecenderungan sebarannya sama.

Sedangkan untuk pendaftar yang diterima, nilai rerata laki-laki adalah  $M=66,7$ , sedikit lebih tinggi dari pada rerata perempuan,  $M=66,9$ . Namun demikian, sebaran nilai perempuan ( $s=4,3$ ) lebih luas dari pada sebaran nilai laki-laki ( $s=4,0$ ). Dengan kata lain, nilai pendaftar laki-laki yang lulus seleksi melalui jalur ini

cenderung lebih tinggi, tetapi sebaran nilainya lebih rendah dari pendaftar perempuan yang lulus.

## b. SPAN-PTKIN

Sebagaimana dalam seleksi jalur SNM-PTN, nilai yang dijadikan kriteria untuk menentukan kelulusan dalam seleksi jalur SPAN-PTKIN diperoleh dari nilai portofolio yang dimiliki oleh pendaftar selama belajar di lembaga jenjang pendidikan menengah. Data yang terkumpul secara *online* dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan hasilnya secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Deskripsi statistik nilai kriteria dalam seleksi jalur SPAN-PTKIN

Statistik	Total Pendaftar			Pendaftar Diterima/Lulus		
	Laki-laki (N = 1850)	Perempuan (N = 5190)	Total (N=7040)	Laki-laki (N=558)	Perempuan (N=1455)	Total (N=2013)
Tertinggi	75,3	73,4	75,3	75,3	73,4	75,3
Terendah	20,1	12,1	12,1	52,4	51,3	51,3
Rerata	60,7	61,0	61,0	63,3	63,1	63,1
Simpang Baku	3,4	2,9	3,1	3,1	2,5	2,7

Berdasarkan nilai yang ada dalam tabel tersebut di atas, secara keseluruhan nilai kumulatif kriteria yang diperoleh pendaftar jalur SPAN-PTKIN merentang dari 12,1 (terendah, dicapai oleh perempuan, lebih rendah dari pada yang dicapai laki-laki, 20,1) sampai 75,3 (tertinggi, dicapai oleh laki-laki, lebih tinggi dari pada yang dicapai perempuan, 73,4). Kecenderungan pencapaian nilai tertinggi dan terendah tersebut juga terjadi pada nilai pendaftar yang dinyatakan lulus seleksi, yakni nilai tertinggi untuk laki-laki dan perempuan adalah 75,3 dan 73,4 dan terendah 20,1 dan



12,1. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai ekstrim yang dicapai oleh pendaftar perempuan lebih rendah dari pada yang dicapai oleh laki-laki.

Meskipun nilai ekstrimnya lebih rendah, perempuan memiliki kecenderungan tingkat pencapaian yang lebih tinggi dan sebaran nilai yang lebih homogen dari pada laki-laki. Hal ini karena nilai rerata ( $M=61,0$ ) perempuan lebih tinggi dan nilai simpang bakunya ( $s=2,9$ ) lebih rendah dari pada yang dimiliki laki-laki ( $M=60,7$ ;  $s=3,4$ ), walaupun perbedaannya sangat kecil. Berbeda dari nilai pendaftar, kecenderungan tingkat nilai pendaftar perempuan yang lulus lebih rendah, walaupun sebarannya masih tetap lebih homogen dari pada laki-laki, masing-masing  $M=63,1$ ;  $s=2,9$  dan  $M=63,3$ ;  $s=3,1$ . Dengan kata lain, hasil deskriptif tersebut menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan pemusatan dan penyebaran nilai kriteria antara pendaftar perempuan dan laki-laki, walaupun hanya kecil.

### c. UJM

Berbeda dari nilai kriteria kedua jalur seleksi, nilai yang dijadikan kriteria kelulusan pendaftar melalui jalur UJM diperoleh melalui ujian tesmasuk. Nilai tersebut merupakan kumulatif dari nilai beberapa mata tes yang diujikan. Sebagaimana perlakuan terhadap data yang diperoleh pada jalur seleksi sebelumnya, data terkumpul dalam jalur ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan pemusatan dan penyebaran, dengan menggunakan teknik statistik rerata dan simpang baku serta nilai tertinggi dan terendah. Hasil analisis tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3. Deskripsi statistik nilai kriteria dalam seleksi jalur UJM

Statistik	Total Pendaftar			Pendaftar Diterima/Lulus		
	Laki-laki (N=862)	Perempuan (N=1720)	Total (N=2582)	Laki-laki (N=558)	Perempuan (N=1455)	Total (N=2013)
Tertinggi	55,1	52,9	55,1	55,1	52,9	55,1
Terendah	0,6	0,6	0,6	2,6	5,9	2,6
Rerata	23,2	23,6	23,5	26,8	27,2	27,1
Simpang Baku	9,1	7,9	8,3	8,7	7,3	7,8

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa secara keseluruhan nilai kumulatif kriteria yang diperoleh pendaftar melalui jalur UJM merentang dari 0,6 (terendah, sama untuk laki-laki dan perempuan) sampai 55,1 (tertinggi), yang dicapai oleh pendaftar laki-laki. Untuk pendaftar perempuan, nilai tertinggi yang dicapainya adalah 52,9 (lebih rendah dari pada nilai pendaftar laki-laki). Sementara itu, nilai terendah laki-laki yang lulus lebih rendah dari pada nilai terendah perempuan, masing-masing 2,6 dan 5,9. Sebaliknya, Nilai tertinggi untuk laki-laki yang lulus lebih tinggi dari pada perempuan, masing-masing 55,1 dan 52,9.

Dilihat dari kecenderungannya, secara keseluruhan nilai rerata pendaftar adalah  $M=23,5$ , sedikit lebih rendah dari pada nilai rerata perempuan ( $M=23,6$ ), tapi lebih tinggi dari pada nilai rerata laki-laki ( $M=23,2$ ). Walaupun nilai reratanya tinggi, nilai simpang baku untuk pendaftar perempuan ( $s=7,9$ ) lebih rendah dari pada untuk laki-laki ( $s=9,1$ ). Hal ini berarti bahwa walaupun kecenderungan tingkat nilai yang diperoleh pendaftar laki-laki lebih rendah dari pada kecenderungan untuk pendaftar perempuan,

kecenderungan sebarannya lebih heterogin dari pada perempuan.

Sebagaimana untuk pendaftar secara keseluruhan, nilai rerata pendaftar laki-laki yang lulus ( $M=26,8$ ) juga lebih rendah dari pada rerata perempuan konterpartnya ( $M=27,2$ ). Demikian juga sebaran nilai perempuan ( $s=7,3$ ) lebih kecil dari pada sebarang nilai laki-laki ( $s=8,7$ ). Dengan kata lain, nilai pendaftar laki-laki yang lulus seleksi melalui jalur ini cenderung lebih rendah, tetapi sebaran nilainya lebih tinggi dari pendaftar perempuan yang lulus.

Hasil-hasil analisis statistik deskriptif tersebut di atas menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan tingkat maupun penyebaran nilai kriteria yang dicapai oleh pendaftar seleksi untuk jenis kelamin yang berbeda, baik untuk pendaftar secara keseluruhan maupun pendaftar yang lulus, dengan pola yang bervariasi antar jalur seleksi calon mahasiswa baru. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau ketimpangan gender dalam penentuan kelulusan pendaftar. Selanjutnya, untuk menguji apakah ketimpangan gender tersebut signifikan secara statistik dan praktis dalam menentukan kelulusan pendaftar, selanjutnya data penelitian dianalisis secara inersial dengan menggunakan teknik statistik regresi logistik sebagaimana hasilnya disajikan dalam bagian lain dari bab ini.

### **C. Probabilitas Sukses Pendaftar Calon Mahasiswa Baru**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap apakah perbedaan gender merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya ketimpangan gender dalam komposisi proporsional populasi mahasiswa di UIN

Walisongo, yang saat ini didominasi oleh perempuan. Secara spesifik, adakah pengaruh gender terhadap probabilitas sukses pendaftar calon mahasiswa baru UIN Walisongo? Karena penentuan sukses dari setiap pendaftar seleksi calon mahasiswa baru tersebut dilakukan berdasarkan nilai kriteria yang dicapai oleh masing-masing, apakah gender masih menjadi faktor yang berpengaruh terhadap probabilitas sukses bila nilai kriteria kelulusan dalam seleksi dikontrol?

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa perempuan cenderung mendominasi proporsi jumlah peserta yang mendaftar dan yang lulus seleksi dalam semua jalur seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo. Kecenderungan pemusatan dan penyebaran nilai kriteria kelulusan juga menunjukkan adanya variasi antar jenis kelamin yang berbeda. Adakah kecenderungan-kecenderungan tersebut signifikan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi logistik karena variabel dependennya, sukses dalam seleksi, bersifat binari, hanya memiliki dua alternatif, sukses/lulus atau gagal. Analisis dengan teknik ini dilakukan dalam dua model. Dalam model 1, pengungkapan probabilitas sukses didasarkan hanya pada gender. Sedang dalam model 2, pengungkapan probabilitas sukses didasarkan berdasarkan pada gender dan nilai kriteria kelulusan. Analisis ini dilakukan pada data yang diperoleh dari jalur seleksi SPAN-PTKIN, SNM-PTN, dan UJM. Sedangkan data jalur UM-PTKIN dan SBM-PTN tidak dianalisis karena hanya berupa data pendaftar yang sukses/lulus seleksi saja, sedangkan pendaftar yang gagal/tidak lulus tidak bisa diperoleh oleh peneliti. Analisis data tersebut dilakukan secara terpisah untuk masing-masing jalur seleksi karena adanya variasi kriteria kelulusan antar jalur. Hasil analisis tersebut selengkapnya disajikan sebagai berikut.

## 1. Jalur SPAN-PTKIN

Seleksi calon mahasiswa baru melalui jalur SPAN-PTKIN ini diikuti oleh 7.400 peserta. Analisis data dengan menggunakan teknik regresi logistik dilakukan dalam dua tahapan atau model. Pada tahap pertama (model 1), analisis hanya melibatkan variabel gender sebagai prediktor, dengan laki-laki sebagai basisnya (skor 0). Sedangkan tahap 2 (model 2) melibatkan prediktor gender dan nilai kriteria kelulusan (tes) secara simultan. Secara ringkas, hasil analisis data seleksi calon mahasiswa baru melalui jalur seleksi ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Model prediksi regresi logistik dari pengaruh variabel independen pada probabilitas sukses pendaftar jalur SPAN-PTKIN–Koefisien Rasio Odd (Odds)

Variabel independen	SPAN-PTKIN	
	Model 1	Model 2
Konstanta	-,840*** (,432)	-37,251*** (,000)
Gender (Perempuan)	-,195*** (,823)	-,400*** (,670)
Nilai kriteria kelulusan	-	,593*** (1,810)
Model goodness-of-fit statistics:		
<i>Wald <math>\chi^2</math></i>	10,757	2.033,718
<i>Degrees of freedom</i>	1	2
<i>-2 Log Likelihood</i>	8.651,159	6.628,197
<i>Cox &amp; Snell <math>R^2</math></i>	0,001	0,24
<i>Nagelkerke <math>R^2</math></i>	0,002	0,348
<i>N</i>	7.400	7.400

\*\*\*nilai Wald signifikan pada  $p < 0,001$ .

Model 1 melibatkan gender (dengan laki-laki sebagai referensi) sebagai prediktor probabilitas sukses

pendaftar perempuan dalam seleksi calon mahasiswa baru. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa koefisien rasio odd perempuan adalah  $B = -0,195$ ;  $odd = 0,823$ ; dan  $p < 0,001$ . Nilai odd tersebut menunjukkan bahwa odd sukses perempuan adalah 0,823 kali atau 17,7 persen lebih rendah dari odd sukses pendaftar laki-laki. Hal ini berarti bahwa pendaftar perempuan lebih sulit atau rendah peluangnya dari pada laki-laki untuk lulus dalam seleksi calon mahasiswa baru melalui jalur SPAN-PTKIN.

Uji model ini dengan model nol (hanya intersep) juga menunjukkan hasil yang signifikan  $\chi^2(1; N = 7.400) = 10,757$ ;  $p = 0,001$ . Karena itu, dengan menggunakan gender sebagai prediktor (laki-laki = 0; perempuan = 1), probabilitas seorang pendaftar tes masuk dapat diprediksi dengan model logit sebagai berikut<sup>105</sup>:

$$\text{Logit}(y=1) = -0,840 - 0,195(\text{gender})$$

Berdasarkan model taksiran ini, logit sukses seorang pendaftar kategori:

$$\text{Perempuan} = -0,840 - 0,195(1) = -1,135$$

$$\text{Laki-laki} = -0,840 - 0,195(0) = -0,840$$

sehingga taksiran probabilitas sukses<sup>106</sup> pendaftar:

$$\text{Perempuan} = 2,71828^{-1,135} / (1 + 2,71828^{-1,135}) = 0,26$$

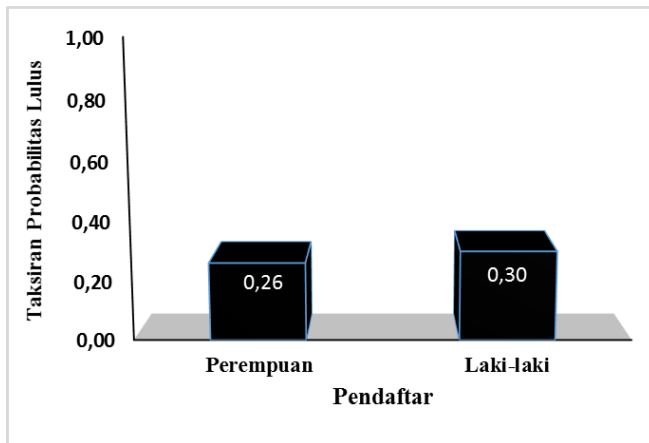
---

<sup>105</sup> Dihitung dengan rumus:  $\text{Logit}(y=1) = \beta_0 + \beta X$ , di mana  $\text{Logit}(y=1)$  adalah nilai logit sukses,  $\beta_0$  adalah intersep/konstan atau nilai logit ketika  $X=0$ ,  $\beta$  adalah slop atau nilai logits ketika  $X$  ditambahkan, dan  $X$  adalah nilai variabel independen/ prediktor. Lihat Hadjar, I. 2017. *Statistik untuk ilmu pendidikan, sosial, dan humaniora*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. h. 299.

<sup>106</sup> Dihitung dengan rumus:  $p = e^{\text{logit}} / (1 + e^{\text{logit}})$ , di mana  $p$  adalah nilai probabilitas sukses  $e$  adalah nilai eksponen ( $e = 2,71828$ ), logit adalah adalah nilai logit. Lihat Hadjar, 2017, *Statistik ....* h. 302.

$$\text{Laki-laki} = 2,71828^{-0,840}/(1+2,71828^{-0,840})= 0,30$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa taksiran probabilitas sukses pendaftar perempuan (26 persen) lebih rendah dari pada laki-laki (30 persen). Perbandingan taksiran probabilitas sukses pendaftar untuk diterima sebagai calon mahasiswa baru UIN Walisongo ini dapat divisualisasikan dalam gambar grafik berikut ini.



Grafik 4.7. Taksiran probabilitas sukses peserta seleksi jalur SPAN-PTKIN

Walaupun gender merupakan faktor yang secara statistik signifikan, sumbangannya pada peluang kelulusan pendaftar berdasarkan perbedaan gender sangat kecil, kurang dari 1 persen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Cox dan Snell  $R^2=0,001$  dan Nagelkerke  $R^2=0,002$ . Nilai ini menunjukkan bahwa perbedaan gender hanya memberikan kontribusi menjelaskan varian kelulusan pendaftar. Dengan demikian, secara praktis perbedaan gender tidak mempengaruhi kelulusan pendaftar seleksi jalur ini.

Lebih lanjut, model 2 memperlihatkan koefisien regresi logistik atau rasio odd untuk gender dan nilai

kriteria seleksi<sup>107</sup> terhadap kesuksesan dalam seleksi calon mahasiswa baru jalur SPANPTKIN. Sebagaimana dalam model 1, dalam model 2 ini secara parsial, terlepas dari nilai kriteria kelulusan, gender memiliki pengaruh terhadap keberhasilan seleksi ( $B = -0,400$ ;  $O = 0,670$ ;  $p < .001$ ). Nilai rasio odd gender ini menunjukkan bahwa jika nilai kriteria seleksi konstan, pendaftar perempuan akan memiliki log odd lebih rendah  $-0,4$  dari pada pendaftar laki-laki. Dengan kriteria signifikansi statistik yang sama,  $p < .001$ , nilai kriteria kelulusan pendaftar juga memiliki pengaruh parsial terhadap keberhasilan seleksi ( $B = 0,593$  dan  $O = 1,810$ ). Dengan kata lain, jika gender dibuat konstan, peningkatan nilai kriteria kelulusan dalam seleksi tetap memiliki pengaruh terhadap peluang kelulusan pendaftar, yakni setiap kenaikan satu poin nilai kriteria kelulusan meningkatkan nilai rasio odd sebesar  $0,593$ .

Model 2 juga memenuhi uji statistik *goodness of fit* ( $\chi^2 = 2.033$ ;  $p < 0,001$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa model 2 lebih baik dari pada model 1 dalam memprediksi peluang berhasil seorang pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo jalur SPAN-PTKIN. Dengan kata lain, penambahan kriteria kelulusan telah meningkatkan akurasi taksiran probabilitas sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo.

Tidak sebagaimana model 1, model 2 memberikan sumbangan yang cukup besar dalam menjelaskan

---

<sup>107</sup> Nilai kriteria seleksi merupakan perpaduan dari beberapa unsur atau komponen nilai raport beberapa mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah selama 5 semester (untuk yang memiliki masa belajar 6 semester) atau 7 semester (untuk yang memiliki masa belajar 8 semester), prestasi, dan lain-lain). Nilai tersebut diperlakukan sebagai satu kesatuan, dengan mengolahnya menjadi nilai rerata atau kumulatif.



kelulusan pendaftar seleksi jalur ini. Hal ini karena nilai Cox dan Snell  $R^2 = 0,24$  dan Nagelkerke  $R^2 = 0,348$  cukup berarti untuk menjelaskan varian probabilitas kelulusan. Dengan kata lain, perbedaan gender dan nilai kriteria dapat menjelaskan antara 24 sampai 34,8 persen varian kelulusan pendaftar melalui jalur seleksi ini.

Dengan hasil uji fit model yang signifikan tersebut, maka dapat dibuat model taksiran peluang sukses<sup>108</sup> pendaftar (lulus) dengan prediktor gender ( $X_1$ ) dan nilai kriteria ( $X_2$ ) sebagai berikut:

Logit( $y=1$ ) =  $-37,251 - 0,400(\text{gender}) + 0,593(\text{nilai kriteria})$

Model model ini memungkinkan untuk menghitung nilai logit sukses pendaftar perempuan dan laki-laki yang memiliki nilai baku kriteria tertentu. Misalnya, nilai logit untuk pendaftar dengan nilai baku kriteria: a.  $-2 (X_2=59,05)$ ; b.  $-1 (X_2=60,4)$ ; c.  $0 (X_2=63,1)$ ; d.  $1 (X_2=65,8)$ ; dan e.  $2 (X_2=68,5)$  adalah sebagai berikut:

Nilai log odd untuk pendaftar perempuan ( $X_1=1$ ) dengan nilai baku (nilai kriteria,  $X_2 =$  ) sebagaimana di atas adalah:

- a.  $-2 (X_1=1; X_2=59,05) = -37,25 - 0,400(1) + 0,593(59,05) = -2,634$
- b.  $-1 (X_1=1; X_2=60,4) = -37,25 - 0,400(1) + 0,593(60,4) = -1,834$
- c.  $0 (X_1=1; X_2=63,1) = -37,25 - 0,400(1) + 0,593(63,1) = -0,233$
- d.  $1 (X_1=1; X_2=65,8) = -37,25 - 0,400(1) + 0,593(65,8) = 1,368$
- e.  $2 (X_1=1; X_2=68,5) = -37,25 - 0,400(1) + 0,593(68,5) = 2,970$

---

<sup>108</sup> Dihitung dengan rumus:  $\text{Logit}(y=1) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$ , di mana  $\text{Logit}(y=1)$  adalah nilai logit sukses,  $\beta_0$  adalah intersep/konstan atau nilai logit ketika nilai  $X_1$  dan  $X_2$  sama dengan 0,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  masing-masing adalah slop atau nilai logits ketika  $X_1$  dan  $X_2$  ditambahkan, dan  $X_1$  dan  $X_2$  masing-masing adalah nilai variabel independen/prediktor 1 (gender) dan 2 (nilai kriteria kelulusan). Lihat Hadjar, 2017, *Statistik ....* h. 299.

Sedang nilai log odd untuk pendaftar laki-laki ( $X_1=0$ ) dengan nilai baku (nilai kriteria,  $X_2 =$ ) yang sama adalah:

- a. -2 =  $(X_1=0; X_2=59,05) = -37,25 - 0,400(0) + 0,593(59,05) = -2,234$
- b. -1 =  $(X_1=0; X_2=60,4) = -37,25 - 0,400(0) + 0,593(60,4) = -1,434$
- c. 0 =  $(X_1=0; X_2=63,1) = -37,25 - 0,400(0) + 0,593(63,1) = 0,167$
- d. 1 =  $(X_1=0; X_2=65,8) = -37,25 - 0,400(0) + 0,593(65,8) = 1,768$
- e. 2 =  $(X_1=0; X_2=68,5) = -37,25 - 0,400(0) + 0,593(68,5) = 3,370$

Dengan nilai log odd tersebut, maka taksiran probabilitas<sup>109</sup> sukses pendaftar perempuan dengan nilai baku kriteria tersebut adalah:

- a. -2 =  $2,71828^{-2,634} / (1 + 2,71828^{-2,634}) = 0,031$
- b. -1 =  $2,71828^{-1,834} / (1 + 2,71828^{-1,834}) = 0,138$
- c. 0 =  $2,71828^{-0,233} / (1 + 2,71828^{-0,233}) = 0,442$
- d. 1 =  $2,71828^{1,368} / (1 + 2,71828^{1,368}) = 0,797$
- e. 2 =  $2,71828^{2,970} / (1 + 2,71828^{2,970}) = 0,951$

dan taksiran probabilitas sukses pendaftar laki-laki dengan nilai baku kriteria yang sama adalah:

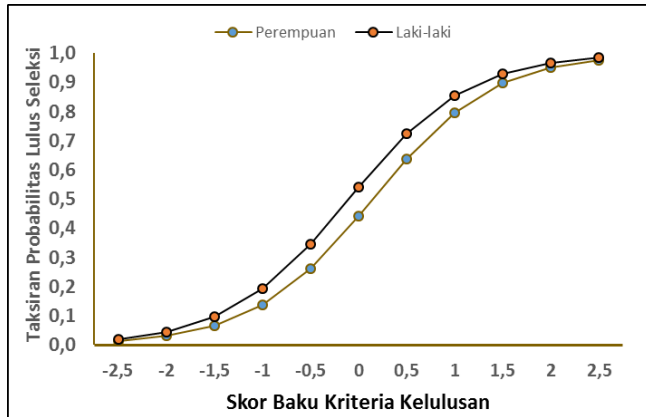
- a. -2 =  $2,71828^{-2,234} / (1 + 2,71828^{-2,234}) = 0,046$
- b. -1 =  $2,71828^{-1,434} / (1 + 2,71828^{-1,434}) = 0,193$
- c. 0 =  $2,71828^{0,167} / (1 + 2,71828^{0,167}) = 0,542$
- d. 1 =  $2,71828^{1,768} / (1 + 2,71828^{1,768}) = 0,854$
- e. 2 =  $2,71828^{3,370} / (1 + 2,71828^{3,370}) = 0,967$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa taksiran peluang sukses pendaftar perempuan cenderung lebih rendah dari pada laki-laki, walaupun nilai kriteria kelulusannya sama. Perbandingan taksiran probabilitas sukses pendaftar untuk diterima sebagai calon mahasiswa baru UIN Walisongo

---

<sup>109</sup> Dihitung dengan rumus:  $p = e^{\text{logit}} / (1 + e^{\text{logit}})$ , di mana  $e$  adalah nilai eksponen ( $e = 2,71828$ ), logit adalah nilai logit. Lihat Hadjar, 2017, *Statistik ....* h. 302.

tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar grafik berikut ini.



Grafik 4.8. Taksiran probabilitas sukses peserta seleksi jalur SPAN-PTKIN berdasarkan skor baku kriteria kelulusan untuk gender yang berbeda

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peluang sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa jalur SPAN-PTKIN dipengaruhi oleh gender dan nilai kriteria kelulusan. Walaupun nilai kriteria telah ditetapkan sebagai penentu kelulusan, pendaftar laki-laki cenderung memiliki peluang yang lebih besar dari pada perempuan untuk sukses diterima sebagai calon mahasiswa baru UIN Walisongo.

## 2. Jalur SNM-PTN

Sebagaimana untuk jalur SPAN-PTKIN ini, analisis regresi logistik untuk Jalur SNM-PTN juga dilakukan dalam dua model. Model 1 hanya melibatkan gender sebagai prediktor, dengan laki-laki sebagai basisnya (skor 0). Sedangkan model 2 melibatkan prediktor gender dan nilai kriteria kelulusan. Secara ringkas, hasil analisis regresi logistik untuk data seleksi calon mahasiswa baru

melalui jalur SNMPTN ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Model prediksi regresi logistik dari pengaruh variabel independen pada probabilitas sukses pendaftar SNMPTN–Koefisien Rasio Odd (Odds)

Variabel independen	SNMPTN	
	Model 1	Model 2
Konstanta	-,605*** (,546)	-3,328** (,036)
Gender (Perempuan)	-,449** (,638)	-,469** (,625)
Nilai kriteria kelulusan	-	,041** (-1,042)
Model goodness-of-fit statistics:		
<i>Wald <math>\chi^2</math></i>	7,227	13,059
<i>Degrees of freedom</i>	1	2
<i>-2 Log Likelihood</i>	1.397,28	1.391,45
<i>Cox &amp; Snell <math>R^2</math></i>	0,006	0,011
<i>Nagelkerke <math>R^2</math></i>	0,009	0,016
<i>N</i>	1.195	1.195

\*\*nilai Wald signifikan pada  $p < 0,01$ .

\*\*\*nilai Wald signifikan pada  $p < 0,001$ .

Tabel tersebut di atas memperlihatkan koefisien dalam Model 1 yang melibatkan gender (dengan laki-laki sebagai referensi) sebagai prediktor probabilitas sukses pendaftar perempuan dalam seleksi calon mahasiswa baru jalur seleksi SNMPTN. Koefisien rasio odd perempuan adalah  $B = -,449$ ;  $odd = ,638$ ; dan  $p < ,01$ . Dengan hasil ini,  $odd$  sukses perempuan adalah 0,551 kali atau 44,9 persen lebih rendah dari  $odd$  sukses pendaftar laki-laki. Hal ini berarti bahwa pendaftar laki-laki memiliki  $odd$  sukses lebih tinggi dari pada perempuan dalam seleksi calon mahasiswa baru melalui jalur SNMPTN ini.

Pengujian model ini dengan model nol (hanya intersep, tanpa prediktor) juga menunjukkan hasil yang signifikan  $\chi^2(1; N = 1.195) = 7,227; p=0,01$ . Dengan hasil ini, gender dapat dijadikan sebagai prediktor (laki-laki = 0; perempuan = 1) untuk menaksir probabilitas seorang pendaftar seleksi masuk UIN Walisongo dengan model logit sebagai berikut<sup>110</sup>:

$$\text{Logit}(y=1) = -0,605 - 0,449(\text{gender})$$

Dengan menggunakan model tersebut, logit sukses seorang pendaftar dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perempuan} = -0,605 - 0,449(1) = -1,054$$

$$\text{Laki-laki} = -0,605 - 0,449(0) = -0,605$$

sehingga dapat dihitung taksiran probabilitas sukses<sup>111</sup> pendaftar tersebut sebagai berikut:

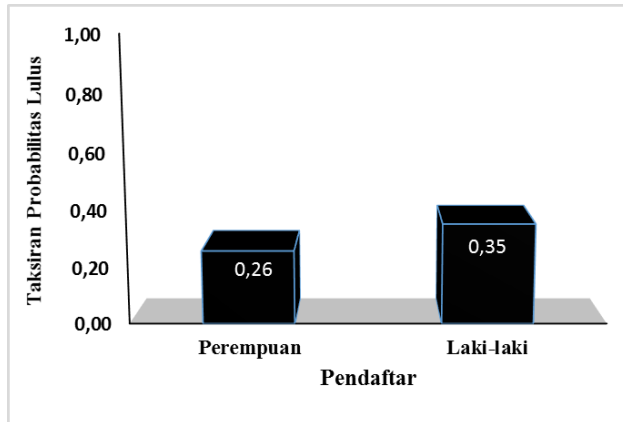
$$\text{a. Perempuan} = 2,71828^{-1,054} / (1 + 2,71828^{-1,054}) = 0,256$$

$$\text{b. Laki-laki} = 2,71828^{-0,605} / (1 + 2,71828^{-0,605}) = 0,353$$

Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa pendaftar perempuan memiliki taksiran probabilitas sukses lebih rendah dari pada laki-laki (masing-masing memiliki peluang sukses sebesar 25,6 dan 35,3 persen). Kedua taksiran probabilitas sukses pendaftar untuk diterima sebagai calon mahasiswa baru UIN Walisongo ini dapat divisualisasikan dalam gambar grafik berikut ini.

<sup>110</sup> Dihitung dengan rumus:  $\text{Logit}(y=1) = \beta_0 + \beta X$ , di mana  $\text{Logit}(y=1)$  adalah nilai logit sukses,  $\beta_0$  adalah intersep/konstan atau nilai logit ketika  $X=0$ ,  $\beta$  adalah slop atau nilai logits ketika  $X$  ditambahkan, dan  $X$  adalah nilai variabel independen/ prediktor. Lihat Hadjar, 2017, *Statistik ....* h. 299.

<sup>111</sup> Dihitung dengan rumus:  $p = e^{\text{logit}} / (1 + e^{\text{logit}})$ , di mana  $p$  adalah nilai probabilitas sukses  $e$  adalah nilai eksponen ( $e = 2,71828$ ), logit adalah adalah nilai logit. Lihat Hadjar, 2017, *Statistik ....* h. 302.



Grafik 4.9. Taksiran probabilitas sukses peserta seleksi jalur SNMPTN berdasarkan gender

Sebagaimana hasil sebelumnya, sumbangan gender pada taksiran kelulusan pendaftar juga sangat kecil, dengan nilai Cox dan Snell  $R^2 = 0,009$  dan Nagelkerke  $R^2 = 0,006$ . Secara praktis perbedaan gender tidak mempengaruhi taksiran probabilitas kelulusan pendaftar seleksi jalur ini karena sumbangannya pada varian peluang kelulusan pendaftar sangat kecil, kurang dari 1 persen. Dengan demikian, secara praktis perbedaan gender tidak mempengaruhi kelulusan pendaftar seleksi jalur ini, walaupun secara statistik signifikan.

Lebih lanjut, model 2 memperlihatkan koefisien regresi logistik atau rasio odd untuk gender dan nilai kriteria seleksi<sup>112</sup> terhadap kesuksesan dalam seleksi calon mahasiswa baru jalur SPANPTKIN. Tidak berbeda dari

<sup>112</sup> Nilai kriteria seleksi merupakan perpaduan dari beberapa unsur atau komponen nilai raport beberapa mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah selama 5 semester (untuk yang memiliki masa belajar 6 semester) atau 7 semester (untuk yang memiliki masa belajar 8 semester), prestasi, dan lain-lain). Nilai tersebut diperlakukan sebagai satu kesatuan, dengan mengolahnya menjadi nilai rerata atau kumulatif.

model 1, model 2 menunjukkan bahwa secara parsial, terlepas dari nilai kriteria kelulusan, gender memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendaftar dalam seleksi ( $B = -0,469$ ;  $O = 0,625$ ;  $p < .004$ ). Nilai rasio odd gender ini menunjukkan bahwa jika nilai kriteria kelulusan dalam seleksi konstan, pendaftar perempuan akan memiliki log odd lebih rendah  $-0,469$  dari pada log odd pendaftar laki-laki. Lebih lanjut, nilai kriteria kelulusan pendaftar juga memiliki pengaruh parsial terhadap keberhasilan seleksi, dengan nilai  $B = 0,041$  dan  $O = 1,042$ ;  $p = 0,016$ ). Hal ini berarti bahwa jika gender dibuat konstan, peningkatan nilai kriteria kelulusan dalam seleksi tetap memiliki pengaruh terhadap peluang kelulusan pendaftar, yakni setiap kenaikan satu poin nilai kriteria kelulusan meningkatkan nilai rasio odd sebesar  $0,041$ .

Model 2 juga memenuhi uji statistik *goodness of fit* ( $\chi^2 = 13,059$ ;  $p < 0,001$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa model 2 lebih baik dari pada model 1 dalam menaksir peluang sukses seorang pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo melalui jalur SPANPTKIN. Dengan kata lain, penambahan kriteria kelulusan telah meningkatkan akurasi taksiran probabilitas sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo.

Tidak sebagaimana model 1, model 2 memberikan sumbangan yang sangat kecil dalam menjelaskan peluang kelulusan pendaftar seleksi jalur ini. Hal ini karena nilai Cox dan Snell  $R^2 = 0,011$  dan Nagelkerke  $R^2 = 0,016$ , tidak cukup berarti untuk dapat menjelaskan varian probabilitas kelulusan pendaftar seleksi. Dengan kata lain, perbedaan gender dan nilai kriteria hanya dapat menjelaskan antara  $1,1$  sampai  $1,6$  persen dari varian kelulusan pendaftar melalui jalur seleksi ini.

Dengan demikian, walaupun perbedaan gender dan nilai kriteria kelulusan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas sukses pendaftar seleksi jalur SNMPTN, sumbangan keduanya sangat kecil untuk menjelaskan varian probabilitas sukses tersebut. Karena itu penggunaan kedua prediktor untuk menaksir kelulusan pendaftar seleksi jalur ini tidak memberikan akurasi hasil yang handal. Dengan kata lain, gender dan nilai kriteria kelulusan tidak dapat digunakan untuk menjadi prediktor keberhasilan seleksi calon mahasiswa baru melalui uji jalur SNMPTN.

### **3. Jalur UJM**

Seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo tahun 2017/2018 melalui ujian jalu mandiri (UJM) diikuti oleh 2.412 pendaftar lulusan sekolah/madrasah jenjang pendidikan menengah. Karena data tentang kelulusan atau hasil seleksi, gender, dan nilai kriteria yang diperlukan telah tersedia, semua pendaftar tersebut dilibatkan dalam penelitian ini sebagai sampel populasi. Sebagaimana pada kedua jalur seleksi sebelumnya, analisis data dilakukan dalam dua model regresi logistik. Model 1 melibatkan satu prediktor, gender, untuk menaksir kelulusan pendaftar dalam seleksi jalur ini. Sedangkan dalam model 2 prediktornya ditambah dengan nilai kriteria kelulusan. Hasil analisis regresi logistik dari kedua model tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.



Tabel 4.6. Model prediksi regresi logistik dari pengaruh variabel independen pada probabilitas sukses pendaftar UJM–Koefisien Rasio Odd (Odds)

Variabel independen	UJM	
	Model 1	Model 2
Konstanta	,487*** (1,627)	-3,650*** (,026)
Gender (Perempuan)	-,179* (,836)	-,414*** (,661)
Nilai kriteria kelulusan	—	,192*** (-1,211)
Model goodness-of-fit statistics:		
<i>Wald <math>\chi^2</math></i>	4,061*	805,824**
<i>Degrees of freedom</i>	1	2
<i>-2 Log Likelihood</i>	3.260,433	2.458,671
<i>Cox &amp; Snell <math>R^2</math></i>	0,002	0,284
<i>Nagelkerke <math>R^2</math></i>	0,002	0,383
<i>N</i>	2.412	2.412

\*nilai Wald signifikan pada  $p < 0,05$ .

\*\*nilai Wald signifikan pada  $p < 0,01$ .

\*\*\*nilai Wald signifikan pada  $p < 0,001$ .

Dalam model 1, analisis melibatkan gender (dengan laki-laki sebagai referensi atau basis) sebagai prediktor probabilitas sukses pendaftar perempuan dalam seleksi calon mahasiswa baru. Hasil analisis sebagaimana dalam tabel di atas tersebut menunjukkan bahwa koefisien rasio odd perempuan adalah  $B = -,179$ ;  $odd = 0,836$ ; dan  $p < 0,05$ . Nilai odd tersebut menunjukkan bahwa odd sukses perempuan adalah 0,836 kali atau 16,4 persen lebih rendah dari odd sukses pendaftar laki-laki. Hal ini berarti bahwa pendaftar laki-laki lebih mudah atau lebih tinggi peluangnya dari pada perempuan untuk lulus dalam seleksi calon mahasiswa baru melalui jalur UJM. Tidak

seperti pada dua jalur sebelumnya, pada jalur ini konstanta atau intersep bernilai positif, yakni 0,487.

Selanjutnya, uji model ini dengan model nol (hanya intersep) juga menunjukkan hasil yang signifikan  $\chi^2(1; N = 2.412) = 4,061$ ;  $p < 0,051$ . Karena itu, dengan menggunakan gender sebagai prediktor (laki-laki = 0; perempuan = 1), probabilitas seorang pendaftar tes masuk dapat diprediksi dengan model logit sebagai berikut<sup>113</sup>:

$$\text{Logit}(y=1) = 0,487 - 0,179(\text{gender})$$

Berdasarkan model taksiran ini, logit sukses seorang pendaftar:

$$\text{Perempuan} = 0,487 - 0,179(1) = 0,308$$

$$\text{Laki-laki} = 0,487 - 0,179(0) = 0,487$$

Dengan nilai tersebut, maka taksiran probabilitas sukses<sup>114</sup> pendaftar:

$$\text{Perempuan} = 2,71828^{0,308} / (1 + 2,71828^{0,308}) = 0,58$$

$$\text{Laki-laki} = 2,71828^{0,487} / (1 + 2,71828^{0,487}) = 0,62$$

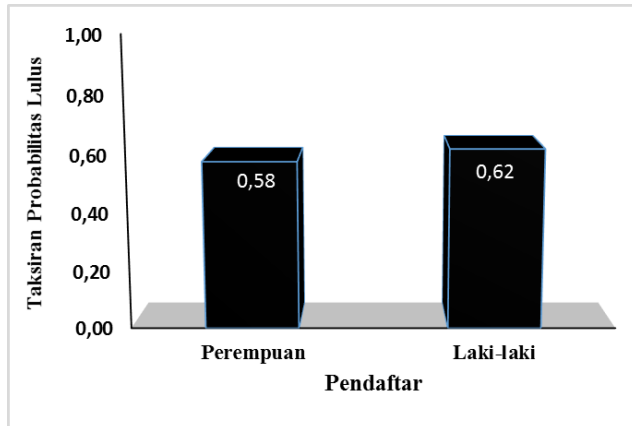
Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa taksiran probabilitas sukses pendaftar perempuan (58 persen) lebih rendah dari pada laki-laki (62 persen). Perbandingan taksiran probabilitas sukses pendaftar untuk diterima sebagai calon mahasiswa baru UIN Walisongo

---

<sup>113</sup> Dihitung dengan rumus:  $\text{Logit}_{(y=1)} = \beta_0 + \beta X$ , di mana  $\text{Logit}_{(y=1)}$  adalah nilai logit sukses,  $\beta_0$  adalah intersep/konstan atau nilai logit ketika  $X=0$ ,  $\beta$  adalah slop atau nilai logits ketika  $X$  ditambahkan, dan  $X$  adalah nilai variabel independen/ prediktor. Lihat Hadjar, 2017, *Statistik ....* h. 299.

<sup>114</sup> Dihitung dengan rumus:  $p = e^{\text{logit}} / (1 + e^{\text{logit}})$ , di mana  $p$  adalah nilai probabilitas sukses  $e$  adalah nilai eksponen ( $e = 2,71828$ ), logit adalah adalah nilai logit. Lihat Hadjar, 2017, *Statistik ....* h. 302.

melalui jalur UJM ini dapat divisualisasikan dalam gambar grafik berikut ini.



Grafik 4.10. Taksiran probabilitas sukses peserta seleksi jalur UJM berdasarkan gender

Seaimana dengan jalur sebelumnya, walaupun gender merupakan faktor yang secara statistik signifikan, sumbangannya pada peluang kelulusan pendaftar jalur UJM berdasarkan perbedaan gender sangat kecil, kurang dari 1 persen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Cox dan Snell  $R^2 = 0,001$  dan Nagelkerke  $R^2 = 0,002$ . Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan gender hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil dalam menjelaskan varian kelulusan pendaftar dalam seleksi. Dengan demikian, secara praktis perbedaan gender tidak mempengaruhi kelulusan pendaftar seleksi jalur ini.

Lebih lanjut, model 2 memperlihatkan koefisien regresi logistik atau rasio odd untuk gender dan nilai kriteria seleksi<sup>115</sup> terhadap kesuksesan dalam seleksi calon

<sup>115</sup>Nilai kriteria seleksi merupakan perpaduan dari nilai beberapa mata tes, yaitu: tes potensi akademik, pengetahuan agama Islam, Bahasa (Indonesia,

mahasiswa baru jalur UJM. Sebagaimana dalam model 1, dalam model 2 ini secara parsial, terlepas dari nilai kriteria kelulusan, gender memiliki pengaruh terhadap keberhasilan seleksi ( $B = -0,414$ ;  $O = 0,661$ ;  $p < .001$ ). Nilai rasio odd gender ini menunjukkan bahwa jika nilai kriteria seleksi konstan, pendaftar perempuan akan memiliki log odd lebih rendah 0,414 dari pada log odd pendaftar laki-laki. Dengan kriteria signifikansi statistik yang sama,  $p < .001$ , nilai kriteria kelulusan pendaftar juga memiliki pengaruh parsial terhadap keberhasilan seleksi ( $B = 0,192$  dan  $O = -1,211$ ). Dengan kata lain, jika gender dibuat konstan, peningkatan nilai kriteria kelulusan dalam seleksi tetap memiliki pengaruh positif terhadap peluang kelulusan pendaftar, yakni setiap kenaikan satu poin nilai kriteria kelulusan meningkatkan nilai rasio odd sebesar 0,192. Dalam model ini, nilai konstanta adalah -3,650, yang berarti sama dengan nilai untuk pendaftar laki-laki yang memiliki nilai kriteria sama dengan 0.

Sebagaimana model 1, model 2 juga memenuhi uji statistik *goodness of fit* ( $\chi^2 = 805,824$ ;  $p < 0,001$ ). Hasil uji ini menunjukkan bahwa model 2, yang menambahkan nilai kriteria kelulusan sebagai prediktor, lebih baik dari pada model 1 dalam memprediksi peluang sukses seorang pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo jalur UJM. Dengan kata lain, penambahan kriteria kelulusan telah meningkatkan akurasi taksiran probabilitas sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo melalui jalur ini.

---

Arab, Inggris), pengetahuan dasar MIPA (khusus untuk pendaftar program studi kelompok eksakta) dan pengetahuan dasar sosial (khusus untuk pendaftar program studi kelompok sosial, keagamaan, dan humaniora). Nilai kriteria tersebut diperlakukan sebagai satu kesatuan, dengan mengolahnya menjadi nilai rerata atau kumulatif.

Tidak sebagaimana model 1, model 2 memberikan sumbangan yang cukup besar dalam menjelaskan kelulusan pendaftar seleksi jalur ini. Hal ini karena nilai Cox dan Snell  $R^2 = 0,284$  dan Nagelkerke  $R^2 = 0,383$  sehingga cukup berarti untuk menjelaskan varian probabilitas kelulusan. Dengan kata lain, perbedaan gender dan nilai kriteria dapat menjelaskan antara 28,4 sampai 38,3 persen varian kelulusan pendaftar melalui jalur seleksi UJM ini.

Hasil uji fit model yang signifikan tersebut memungkinkan pembuatan model taksiran peluang sukses<sup>116</sup> pendaftar (lulus) dengan menggunakan prediktor gender (X1) dan nilai kriteria kelulusan (X2) secara simultan sebagai berikut:

$$\text{Logit}_{(y=1)} = -3,65 - 0,414(\text{gender}) + 0,192(\text{nilai kriteria})$$

Model logit ini memungkinkan untuk menghitung nilai logit sukses pendaftar perempuan dan laki-laki yang memiliki nilai baku kriteria tertentu. Misalnya, nilai logit untuk pendaftar dengan nilai baku kriteria: a.  $-2_{(X_2=11,5)}$ ; b.  $-1_{(X_2=19,3)}$ ; c.  $0_{(X_2=27,1)}$ ; d.  $1_{(X_2=34,9)}$ ; dan e.  $2_{(X_2=42,7)}$  adalah sebagai berikut:

Nilai log odd untuk pendaftar perempuan ( $X_1=1$ ) dengan nilai baku (nilai kriteria,  $X_2 =$  ) sebagaimana di atas adalah:

- a.  $-2_{(X_1=1; X_2=11,5)} = -3,65 - 0,414(1) + 0,192(11,5) = -1,856$
- b.  $-1_{(X_1=1; X_2=19,3)} = -3,65 - 0,414(1) + 0,192(19,3) = -0,358$

---

<sup>116</sup>Dihitung dengan rumus:  $\text{Logit}_{(y=1)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$ , di mana  $\text{Logit}_{(y=1)}$  adalah nilai logit sukses,  $\beta_0$  adalah intersep/konstan atau nilai logit ketika nilai  $X_1$  dan  $X_2$  sama dengan 0,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  masing-masing adalah slop atau nilai logits ketika  $X_1$  dan  $X_2$  ditambahkan, dan  $X_1$  dan  $X_2$  masing-masing adalah nilai variabel independen/prediktor 1 (gender) dan 2 (nilai kriteria kelulusan). Lihat Hadjar, 2017, *Statistik ....* h. 299.

- c.  $0 = (X_1=1; X_2=27,1) = -3,65 - 0,414(1) + 0,192(27,1) = 1,139$
- d.  $1 = (X_1=1; X_2=34,9) = -3,65 - 0,414(1) + 0,192(34,9) = 2,637$
- e.  $2 = (X_1=1; X_2=42,7) = -3,65 - 0,414(1) + 0,192(42,7) = 4,134$

Sedang nilai log odd untuk pendaftar laki-laki ( $X_1=0$ ) dengan nilai baku (nilai kriteria,  $X_2 =$ ) yang sama adalah:

- a.  $-2 = (X_1=1; X_2=11,5) = -3,65 - 0,414(0) + 0,192(11,5) = -1,442$
- b.  $-1 = (X_1=1; X_2=19,3) = -3,65 - 0,414(0) + 0,192(19,3) = 0,056$
- c.  $0 = (X_1=1; X_2=27,1) = -3,65 - 0,414(0) + 0,192(27,1) = 1,553$
- d.  $1 = (X_1=1; X_2=34,9) = -3,65 - 0,414(0) + 0,192(34,9) = 3,051$
- e.  $2 = (X_1=1; X_2=42,7) = -3,65 - 0,414(0) + 0,192(42,7) = 4,548$

Dengan nilai log odd tersebut, maka taksiran probabilitas<sup>117</sup> sukses pendaftar perempuan dengan nilai baku kriteria tersebut adalah:

- a.  $-2 = 2,71828^{-1,856} / (1 + 2,71828^{-1,856}) = 0,135$
- b.  $-1 = 2,71828^{-,358} / (1 + 2,71828^{-,358}) = 0,411$
- c.  $0 = 2,71828^{1,139} / (1 + 2,71828^{1,139}) = 0,758$
- d.  $1 = 2,71828^{2,637} / (1 + 2,71828^{2,637}) = 0,933$
- e.  $2 = 2,71828^{4,134} / (1 + 2,71828^{4,134}) = 0,984$

dan taksiran probabilitas sukses pendaftar laki-laki dengan nilai baku kriteria yang sama adalah:

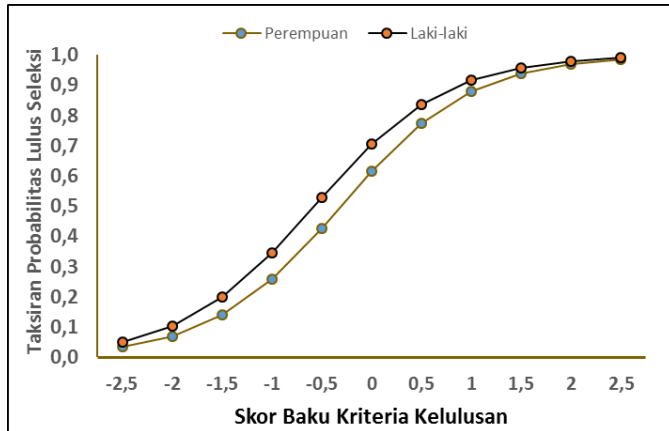
- a.  $-2 = 2,71828^{-1,442} / (1 + 2,71828^{-1,442}) = 0,191$
- b.  $-1 = 2,71828^{0,056} / (1 + 2,71828^{0,056}) = 0,514$
- c.  $0 = 2,71828^{1,553} / (1 + 2,71828^{1,553}) = 0,825$
- d.  $1 = 2,71828^{3,051} / (1 + 2,71828^{3,051}) = 0,955$
- e.  $2 = 2,71828^{4,548} / (1 + 2,71828^{4,548}) = 0,900$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa taksiran peluang sukses pendaftar perempuan cenderung lebih rendah dari pada laki-laki, walaupun nilai kriteria kelulusannya sama.

---

<sup>117</sup>Dihitung dengan rumus:  $p = e^{\text{logit}} / (1 + e^{\text{logit}})$ , di mana  $e$  adalah nilai eksponen ( $e = 2,71828$ ), logit adalah nilai logit. Lihat Hadjar, 2017, *Statistik ....* h. 302.

Perbandingan taksiran probabilitas sukses pendaftar untuk diterima sebagai calon mahasiswa baru UIN Walisongo tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar grafik berikut ini. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa taksiran peluang sukses dalam seleksi calon mahasiswa baru jalur UJM antara pendaftar laki-laki dan perempuan berbeda, walaupun nilai kriteria kelulusan yang mereka capai dalam ujian masuk tidak berbeda.



Grafik 4.11. Taksiran probabilitas sukses peserta seleksi jalur UJM berdasarkan gender dan kriteria kelulusan (skor baku

Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peluang sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa jalur UJM dipengaruhi oleh gender dan nilai kriteria kelulusan. Walaupun nilai kriteria telah ditetapkan sebagai penentu kelulusan sama untuk semua pendaftar, pendaftar laki-laki cenderung memiliki peluang yang lebih besar dari pada perempuan untuk sukses diterima sebagai calon mahasiswa baru UIN Walisongo.

## D. Pembahasan

### 1. *Ketimpangan gender dalam seleksi calon mahasiswa*

Sebagaimana disimpulkan dalam deskripsi data, ketimpangan gender (yang ditunjukkan oleh nilai rasio gender) telah terjadi dalam seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo tahun akademik 2017/ 2018. Ketimpangan tersebut terjadi baik dalam populasi mereka yang mendaftar, yang sukses/lulus, maupun yang gagal/tidak diterima, baik secara keseluruhan maupun per jalur seleksi. Dalam seleksi tersebut, perempuan mendominasi jumlah pendaftar, dengan proporsi jauh di atas proporsi pendaftar laki-laki. Nilai rasio gender, sebagai indeks pengukur ketimpangan gender, bervariasi antar kategori seleksi maupun antar jalur seleksi. Untuk jumlah pendaftar, RG tertinggi terjadi dalam jalur seleksi SNMPTN,  $RG = 4,9$ ; diikuti jalur SPANPTKIN,  $RG = 3,0$ ; dan UJM,  $RG = 2,1$ . Hasil ini menunjukkan dominasi perempuan yang sangat tinggi atas laki-laki.

Khusus untuk pendaftar yang diterima atau lulus seleksi, nilai rasio gender yang diperoleh berdasarkan jalur seleksi merentang dari  $RG = 1,8$  (jalur SBMPTN dan UNPTKIN) sampai  $RG = 3,6$  (jalur SNMPTN). Sedangkan secara keseluruhan nilai rasio gender pendaftar yang diterima/lulus seleksi calon mahasiswa baru adalah  $RG = 2,14$ . Nilai RG ini lebih tinggi dari pada nilai RG populasi mahasiswa setahun yang lalu (2016), yakni  $RG = 1,88$ . Walaupun baru hasil seleksi, belum melakukan daftar ulang untuk secara resmi menjadi mahasiswa baru, peningkatan nilai RG ini menunjukkan adanya peningkatan dominasi perempuan dalam populasi mahasiswa UIN Walisongo dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat siswa dan lulusan perempuan sekolah/madrasah pada jenjang pendidikan menengah lebih tinggi dari pada mitra studi mereka yang laki-laki. Lebih banyak perempuan yang tertarik untuk melanjutkan studi ke UIN Walisongo dari pada laki-laki. Mengapa terjadi ketimpangan gender yang semakin tinggi? Apakah yang terjadi dalam proses seleksi ikut memberikan kontribusi dalam peningkatan ketimpangan gender tersebut?

Semua ketimpangan gender dalam hasil penelitian ini bersifat positif, yakni perempuan lebih dominan dari pada laki-laki. Hasil ini telah memperkuat perubahan yang sangat signifikan pada pola ketimpangan gender yang terjadi selama satu dasa warsa terakhir, dari yang semula bersifat negatif, laki-laki lebih dominan dari pada perempuan (pada tahun 2006 rasio gender populasi mahasiswa UIN/IAIN Walisongo adalah  $RG = 0,98$ )<sup>118</sup> menjadi positif, bahkan telah lebih dari dua kali. Perubahan ini menunjukkan bahwa berbagai upaya untuk penyetaraan gender di perguruan tinggi (termasuk UIN Walisongo) telah berhasil dengan baik, bahkan melampaui target, yakni  $RG = 1,0$  (tidak ada lagi ketimpangan gender atau telah mencapai kesetaraan secara kuantitatif). Kecenderungan perubahan yang terus terjadi akan memarginalkan laki-laki di kampus, sehingga akan menimbulkan ketimpangan gender yang baru.

Perubahan ketimpangan gender yang terjadi di UIN Walisongo tersebut sejalan dengan, bahkan jauh melampaui, kecenderungan ketimpangan gender yang terjadi dalam skala nasional maupun global. Secara

---

<sup>118</sup>Diolah dari data yang diperoleh peneliti dari Bagian Akademik dan Kemahasiswaan serta Pusat Teknologi Informasi dan Pengolahan Data UIN Walisongo Semarang.

nasional, nilai rasio gender untuk akses pendidikan tinggi pada saat ini adalah  $RG = 1,16$ .<sup>119</sup> Nilai ini sudah meningkat dari pada yang dicapai pada tahun 2011/2012, yakni  $RG = 1,01$ .<sup>120</sup> Nilai rasio gender yang dicapai UIN Walisongo saat ini juga jauh di atas rasio gender yang dicapai oleh pendidikan tinggi Islam negeri secara nasional, yakni  $RG = 1,6$ .

Sementara itu secara global kecenderungan perubahan ketimpangan di perguruan tinggi juga terjadi di hampir semua negara, walaupun hasil yang diperoleh masih beragam.<sup>121</sup> Di banyak negara maju, ketimpangan akses ke perguruan tinggi sudah berbalik positif, sejak akhir 1990-an. Di 21 dari 24 negara-negara ekonomi terkemuka (yang tergabung dalam OECD), jumlah perempuan yang lahir antara tahun 1975 dan 1979 yang menyelesaikan pendidikan tinggi telah melampaui jumlah laki-laki.<sup>122</sup> Secara umum perempuan di negara-negara maju telah mencapai sekitar 52 persen dari populasi mahasiswa jenjang sarjana di perguruan tinggi.<sup>123</sup> Walaupun jumlah kedua gender yang berpendidikan tinggi semakin meningkat, laju peningkatan jumlah perempuan lebih cepat dari pada laju peningkatan laki-laki

---

<sup>119</sup> Diolah dari data yang terdapat dalam Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. 2017. *Grafik Jumlah Mahasiswa Aktif Berdasarkan Jenis Kelamin*. Diunduh dari: <https://forlap.ristekdikti.go.id/mahasiswa/homegraph.jk>

<sup>120</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2013, *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*, h. iii.

<sup>121</sup> UNESCO, 2012, *World Atlas of Gender Equality in Education*, h. 23.

<sup>122</sup> R.J. Barro dan J.W. Lee. 2010. *A new data set of educational attainment in the world, 1950-2010*, NBER Working Paper 15902.

<sup>123</sup> UNESCO. 2002. *Women and management in higher education: A good practice handbook*. Paris: UNESCO.

sehingga dapat melampauinya. Secara keseluruhan di 35 negara Eropa, nilai rasio gender yang dicapai pada tahun 2015 untuk jenjang sarjana adalah  $RG = 1,14$ .<sup>124</sup> Nilai  $RG$  tersebut masih sedikit lebih rendah dari rasio gender yang dicapai oleh mahasiswa di perguruan tinggi secara nasional di Indonesia.

Peningkatan jumlah perempuan di perguruan tinggi juga terjadi di negara-negara Islam, walaupun dengan hasil yang beragam.<sup>125</sup> Di Iran, misalnya, pada tahun 2003 jumlah perempuan telah melampaui jumlah laki-laki, yakni 62 persen dari pendaftar masuk jenjang sarjana ( $RG = 1,63$ ).<sup>126</sup> Pencapaian tersebut merupakan perkembangan yang terus meningkat sejak terjadinya Revolusi Islam pada tahun 1979. Sedangkan di Malaysia, pada tahun 2010 jumlah perempuan sudah jauh melebihi jumlah laki-laki yang belajar di jenjang sarjana di perguruan tinggi negeri negara itu, dengan nilai  $RG = 1,78$ .<sup>127</sup> Upaya yang serius juga terjadi di Saudi Arabia untuk mendorong perempuan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan

---

<sup>124</sup>Eurostats. 2017. *Number of tertiary education students by level and sex, 2015*. [http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/File:Number\\_of\\_tertiary\\_education\\_students\\_by\\_level\\_and\\_sex,\\_2015\\_\(thousands\)\\_YB17.png](http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/File:Number_of_tertiary_education_students_by_level_and_sex,_2015_(thousands)_YB17.png)

<sup>125</sup>UNESCO, 2012, *World Atlas of Gender Equality in Education*, h. 23.

<sup>126</sup>H.S. Moinifar. 2011. Higher Education of Women in Iran: Progress or Problem? *International Journal of Womens Research*, 1: 43-60. M. Tavakkol, M.R. Yegane, M. Sadat. 2010. Sociological Study on Women's Role in Medical Education in Iran (in Farsi), *Iranian Journal of Women in Development and Politics*, 8(4), 27 – 50. Lihat juga L. Rahbari. 2016. Women in Higher Education and Academia in Iran. *Sociology and Anthropology* 4(11): 1003-1010. DOI: 10.13189/sa.2016.041107.

<sup>127</sup>L. Ismail. 2015. Gender gap in higher education: perspective on factors influencing enrolment in Malaysian universities: A University of Malaya sample. *The Online Journal of Quality in Higher Education*, 2(4), 35-45.

tinggi.<sup>128</sup> Upaya tersebut telah menghasilkan kemajuan yang luar biasa. Pada tahun 2010, jumlah perempuan yang belajar di perguruan tinggi telah melampaui jumlah laki-laki, dengan nilai RG = 1,10, meskipun mereka belajar di kampus yang berbeda karena segregasi dalam sistem pendidikannya.

Berbeda dari negara-negara tersebut, di beberapa negara Islam yang lain, seperti Nigeria, Pakistan, dan Mesir, ketimpangan gender masih bersifat negatif, walaupun bergerak menuju kesetaraan. Di negara-negara tersebut perempuan masih menjadi minoritas dalam populasi mahasiswa di perguruan tinggi. Di Pakistan, misalnya, pada tahun 2004 perempuan hanya merepresentasikan 42 persen mahasiswa di perguruan tinggi, atau sama dengan nilai RG = 0,72.<sup>129</sup> Sampai dengan tahun 2010, perempuan Mesir juga masih menjadi minoritas dari populasi mahasiswa di kampus-kampus di sana, dengan nilai RG = 0,88.<sup>130</sup> Sedangkan partisipasi perempuan di perguruan tinggi di Nigeria juga masih minoritas dengan pencapaian nilai RG 0,79 pada tahun 2008, walaupun telah mengalami peningkatan dari RG = 0,74 yang dicapai pada tahun 2003.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup>Ministry of Higher Education, 2010. *Women in higher education: Saudi initiatives & achievements*. Riyadh: Ministry of Higher Education, Deputyship for Planning and Information.

<sup>129</sup>S.Q. Batool, M.A Sajid, & I.S. Shaheen 2013. Gender and Higher Education In Pakistan. *International Journal of Gender and Women's Studies*, 1(1): 15-28. Diunduh dari: [http://ijgws.com/journals/ijgws/Vol\\_1\\_No\\_1\\_June\\_2013/2.pdf](http://ijgws.com/journals/ijgws/Vol_1_No_1_June_2013/2.pdf).

<sup>130</sup>UNESCO Institute for Statistics. 2012. *Tertiary indicators*. Diunduh dari: <http://www.uis.unesco.org>.

<sup>131</sup>Diolah dari data yang disajikan oleh A.S. Mukoro. 2014. Gender Participation in University Education in Nigeria: Closing the Gap. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 34: 53-62.

Hasil deskriptif ini secara tidak langsung juga mempertanyakan, setidaknya untuk mencermati secara kritis, hasil survei UNDP berkenaan dengan Gender Inequality Index (GII) atau Indeks Ketidaksetaraan Gender (IKG).<sup>132</sup> Hasil survei tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 110 dari 155 negara yang disurvei pada tahun 2014. Salah satu dimensi pembangunan yang dijadikan indikator dari penentuan indeks tersebut adalah capaian pendidikan menengah dan tinggi dari populasi penduduk, di mana data menunjukkan perbandingan perempuan dan laki-laki adalah 39,9 dan 49,2 persen sehingga laki-laki lebih unggul. Sebaiknya, hasil penelitian ini (juga data secara nasional) menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan (dalam prosentasi populasi mahasiswa) di perguruan tinggi lebih tinggi perempuan dari pada laki-laki.

Hasil-hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di perguruan tinggi, khususnya enrolmen mahasiswa, telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun hasilnya beragam. Meskipun demikian, capaian rasio gender di UIN Walisongo ( $RG = 2,14$ ) jauh melampaui capaian secara umum di negara manapun, baik negara maju maupun berkembang.

Di satu sisi capaian tersebut sangat menggembarakan karena keberhasilan perempuan untuk mencapai pendidikan yang lebih baik. Setidaknya, ini merupakan kemajuan yang luar biasa karena di dunia saat ini masih ada sekitar 65 juta perempuan muda yang tidak pernah menginjakkan kakinya di sekolah; lebih dari 100 juta tidak

---

<sup>132</sup>United Nation Development Project (UNDP), 2015, *Briefing note for countries on the 2015 Human Development Report: Inonesia*, h. 6.

dapat menyelesaikan pendidikannya pada tingkat dasar; dan lebih dari 542 perempuan buta huruf.<sup>133</sup> Hasil ini juga menunjukkan bahwa kesetaraan dalam memperoleh kesempatan pendidikan di Indonesia, setidaknya yang tercerminkan dalam populasi mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan Islam, telah tercapai.

Di sisi lain, dominasi perempuan di perguruan tinggi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran baru karena dapat berefek pada ketidaksetaraan gender baru yang berbalikan, di mana laki-laki menjadi minoritas di perguruan tinggi. Tentunya hal ini perlu mendapat perhatian dari para pejuang keteranaan gender dan para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, khususnya di perguruan tinggi, sehingga akan terwujud keseimbangan dalam relasi gender.

## **2. Gender dan kriteria sebagai faktor ketimpangan**

Apakah ketimpangan gender positif yang terjadi di UIN Walisongo tersebut karena sistem atau proses seleksi calon mahasiswa lebih mendukung perempuan dari pada laki-laki? Hasil analisis inferensial sebagaimana disajikan pada bagian sebelumnya menunjukkan sebaliknya, di mana justru pendaftar laki-laki yang memiliki peluang sukses/ lulus seleksi lebih tinggi dari pada pendaftar perempuan. Dalam semua jalur seleksi calon mahasiswa baru, pendaftar laki-laki secara signifikan memiliki peluang sukses lebih tinggi dari pada perempuan. Akan tetapi karena proporsi pendaftar jauh lebih besar dari pada jumlah pendaftar laki-laki, proporsi perempuan yang

---

<sup>133</sup>Aikman, S., & Unterhalter, E. (2005). *Beyond access: Transforming policy and practice for gender equality in education*. Oxford, UK: Oxfam

berhasil lulus seleksi masih jauh di atas proporsi laki-laki (lebih dari dua kali lipat,  $RG = 2,14$ ).

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor gender memiliki pengaruh pada terjadinya ketimpangan gender dalam seleksi penerimaan calon mahasiswa baru di UIN Walisongo Semarang, khususnya jalur SNMPTN, SPANPTKIN, dan UJM. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian yang pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan: *Perbedaan gender berpengaruh pada tingkat peluang sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo*. Walaupun demikian, observasi lebih lanjut terhadap hasil analisis menemukan kontribusi yang rendah (kurang dari 1 persen) yang diberikan oleh faktor gender pada varian sukses pendaftar dalam seleksi. Hal ini berarti bahwa walaupun secara statistik signifikan, pengaruh gender secara praktis tidak memberikan makna pada penentuan hasil seleksi.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa walaupun nilai kriteria kelulusan dikontrol, pengaruh gender pada peluang sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru tetap signifikan dalam semua jalur. Demikian juga ketika faktor gender dikontrol, nilai kriteria lulusan juga memiliki pengaruh pada terjadinya ketimpangan gender dalam seleksi penerimaan calon mahasiswa baru di UIN Walisongo Semarang. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan: *Perbedaan gender dan variasi kriteria yang digunakan untuk menentukan kelulusan memiliki pengaruh secara simultan pada peluang sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo* dapat diterima. Dengan kata lain, kedua variabel independen merupakan prediktor yang efektif untuk memprediksi keberhasilan pendaftar dalam seleksi calon mahasiswa baru tahun 2017.

Walaupun demikian, kedua prediktor memberikan sumbangan yang bervariasi dalam jalur seleksi yang berbeda. Dalam jalur seleksi SNMPTN dan UJM, secara bersama kedua variabel prediktor menyumbangkan sekitar 28 sampai 36 persen dari varian keberhasilan pendaftar. Akan tetapi, sumbangan keduanya hanya 1,6 persen dalam jalur seleksi SPANPTKIN. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan nilai kriteria kelulusan setelah gender untuk memprediksi keberhasilan telah meningkatkan efektivitas prediksi yang tinggi dalam jalur seleksi SNMPTN dan UJM. Bahkan hampir sepenuhnya sumbangan varian tersebut diberikan oleh nilai kriteria kelulusan karena ketika gender diisolasi dari faktor lain hanya memberikan sumbangan yang sangat kecil (kurang dari 1 persen). Hal ini dapat dipahami karena nilai kriteria kelulusan merupakan satu-satunya kriteria yang digunakan oleh panitia seleksi untuk menentukan kelulusan pendaftar. Akan tetapi, sumbangan tersebut secara praktis tidak berarti untuk menaksir keberhasilan pendaftar seleksi dalam jalur UJM.

Hasil ini menimbulkan pertanyaan, mengapa kriteria kelulusan satu-satunya tersebut hanya menyumbang tambahan sekitar 30 persen (untuk jalur SNMPTN dan UJM) dan kurang dari 1 persen (SPANPTKIN) dari varian keberhasilan atau kelulusan pendaftar seleksi? Hal ini dapat terjadi, kemungkinan, karena perlakuan terhadap nilai tersebut. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, nilai kriteria yang sebenarnya terdiri dari beberapa komponen dalam penentuan kelulusan tersebut diperlakukan sebagai satu kesatuan. Perlakuan ini menghilangkan atau melemahkan karakteristik dari masing-masing komponen. Penyatuan tersebut dapat menyebabkan pengaruh yang berbalikan



atau tumpang-tindih satu sama lain. Akibatnya, hasil taksiran finalnya menjadi rendah.

Di samping itu, dalam penelitian ini analisis data juga dilakukan terhadap subjek sebagai satu kesatuan sampel, tanpa membedakan program studi. Sementara itu dalam kenyataannya penentuan sukses/lulus dalam seleksi dilakukan secara terpisah antar program studi dengan menggunakan nilai kriteria yang dicapai oleh pendaftarannya. Dalam hal ini persaingan antar pendaftar dalam mencapai ranking terbaik (untuk menentukan pemotongan pendaftar yang dinyatakan lulus) terjadi dalam masing-masing program studi, bukan pada tingkat universitas. Penyatuan sampel tersebut kemungkinan dapat menyebabkan sensitivitas variabel prediktor tersebut untuk menaksir kelulusan menjadi rendah.

Terlepas dari hasil uji hipotesis, pertanyaan yang muncul adalah mengapa perempuan mendominasi jumlah pendaftar? Sebagaimana dibahas sebelumnya, dalam semua jalur dan tahapan seleksi, jumlah perempuan jauh di atas jumlah laki-laki. Ada beberapa penjelasan yang dapat diajukan. Pertama, hal ini mungkin sebagai akibat adanya upaya untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan di berbagai aspek kehidupan,<sup>134</sup> termasuk pendidikan. Walaupun tidak ada kebijakan khusus untuk memberi peluang lebih pada perempuan, upaya-upaya pemberdayaan perempuan telah menyadarkan perempuan

---

<sup>134</sup>Secara formal structural pada tingkat negara, upaya tersebut diawali dengan pembentukan Kementerian Peranan Wanita pada tahun 1978, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas untuk memainkan peran ganda, domestik dan publik. Karena perubahan paradigma, selanjutnya nomenklaturnya dirubah menjadi Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada tahun 1999. Lihat A. Qibtiyah. 2009. Indonesian Muslim women and the gender equality movement. *Journal of Indonesian Islam*, 3(1): 168-196.

untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya. Sementara upaya yang sama tidak dilakukan secara khusus pada laki-laki.<sup>135</sup> Konsekuensinya, walaupun keduanya sama-sama mengalami peningkatan, laju untuk perempuan lebih cepat dari pada untuk laki-laki. Hal ini juga terjadi di negara maju, seperti Amerika Serikat, yang diproyeksikan ada kenaikan 21% untuk perempuan dan hanya 12% untuk laki-laki sampai tahun 2019.<sup>136</sup>

Perbedaan proporsi yang sangat tinggi tersebut kemungkinan juga karena adanya perbedaan motivasi belajar antar kedua jenis gender. Seperti diketahui secara umum bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan untuk mencapai hasil belajar yang baik.<sup>137</sup> Bahkan ia merupakan salah satu variabel utama yang menentukan keberhasilan belajar.<sup>138</sup> Peningkatan kesadaran perempuan, sebagai akibat dari berbagai upaya afirmatif, untuk mengejar ketinggalan dari laki-laki di masa lalu tersebut telah meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga hasil belajar mereka di lembaga pendidikan jenjang menengah lebih baik dari pada laki-laki. Beberapa hasil penelitian

---

<sup>135</sup>Eurydice. 2009. *Gender Differences in Educational Outcomes: Study on the Measures Taken and the Current Situation in Europe*. Brussel: Education, Audiovisual and Culture Executive Agency. Diunduh dari: <http://www.eurydice.org>.

<sup>136</sup>D. Conger & M.C. Long. 2013. Gender gaps in college enrollment: The role of gender sorting across public high schools. *Educational Researcher*, 42(7): 371–380. DOI: 10.3102/0013189X13503983.

<sup>137</sup>A.S. Pineda. 2011. *Attitude, Motivation, and English language learning in a Mexican College Context*. Disertasi, The University Of Arizona.

<sup>138</sup>F.H.M. Al-Othman & K.M. Shuqair. 2013. The Impact of Motivation on English Language Learning in the Gulf States. *International Journal of Higher Education*, 2(4): 123-130. [www.sciedu.ca/ijhe](http://www.sciedu.ca/ijhe).

(mis. McCornack & McLeod,<sup>139</sup> Conger & Long,<sup>140</sup> Pekkarinen<sup>141</sup>) menunjukkan bahwa prestasi perempuan lebih baik dari pada laki-laki di pendidikan jenjang menengah sehingga peluang untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi semakin besar. Sebagaimana dibahas sebelumnya, dua jalur seleksi calon mahasiswa baru yang digunakan di UIN Walisongo, SNMPTN dan SPANPTKIN, menggunakan prestasi akademik yang dicapai di jenjang pendidikan menengah sebagai kriteria untuk menentukan kelulusan. Namun demikian, tidak semua siswa di kelas terakhir jenjang pendidikan menengah dapat mengikuti seleksi tersebut karena hanya siswa yang terbaik secara akademis saja yang diperkenankan mendaftar.<sup>142</sup> Karena pelajar perempuan cenderung lebih baik secara akademis, maka peluang mereka untuk mendaftar di jalur seleksi tersebut jauh lebih besar dari pada peluang laki-laki. Sementara dalam jalur SBMPTN, UMPTKIN, dan UJM (yang memberi peluang kepada semua lulusan pendidikan jenjang menengah untuk mendaftar), perbandingan jumlah pendaftar antar kedua jenis kelamin tidak setinggi kedua jalur tersebut.

Kemungkinan lain terjadinya dominasi perempuan dalam pendaftaran seleksi calon mahasiswa baru di UIN

---

<sup>139</sup>R. McCornack & M.M. McLeod. 1988. Gender Bias in the Prediction of College Course Performance. *Journal of Educational Measurement*, 25(4): 321-331.

<sup>140</sup>Conger & Long. 2013. Gender gaps in college enrollment...

<sup>141</sup>T. Pekkarinen. 2012. Gender differences in education. *Nordic Economic Policy Review*, 1: 1-31.

<sup>142</sup>Sesuai dengan ketentuan, hanya mereka yang memiliki nilai terbaik 50 persen untuk sekolah/ madrasah yang memiliki akreditasi A, 25 persen untuk yang terakreditasi B, 10 persen untuk yang terakreditasi C, dan 5 persen untuk yang belum terakreditasi dari seluruh siswa kelas terakhir.

Walisongo adalah karena adanya perbedaan minat dalam pemilihan bidang ilmu untuk studi lanjut mereka. Perempuan dan laki-laki, karena adanya karakter dan sosialisasi yang berbeda, cenderung memiliki minat pada bidang yang berbeda.<sup>143</sup> Beberapa studi juga menunjukkan adanya perbedaan minat tersebut. Temuan Singh menunjukkan bahwa bidang sains, matematika dan teknologi merupakan ranah laki-laki<sup>144</sup> sehingga hanya sedikit perempuan yang berminat studi di bidang tersebut. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Ismail<sup>145</sup> di Malaysia yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan dalam bidang teknik, sementara perempuan lebih dominan di bidang sosial dan humaniora di Malaysia. Oleh karena besarnya program studi yang ditawarkan dalam bidang sosial dan humaniora, maka UIN Walisongo lebih menarik perempuan daripada laki-laki. Akibatnya, pendaftar perempuan dalam seleksi penerimaan calon mahasiswa baru didominasi oleh perempuan.

## **E. Keterbatasan penelitian**

Meskipun telah didesain dan dilakukan secara cermat, penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini terbatas pada pendaftar calon mahasiswa baru jenjang sarjana. Walaupun sampel ini dapat mencerminkan populasi mahasiswa UIN Walisongo, karena semua harus melalui proses yang sama, hasil penelitian ini tidak bisa

---

<sup>143</sup>Pekkarinen. 2012. Gender differences in education... h. 1.

<sup>144</sup>Batool, Sajid, & Shaheen. 2013. Gender and Higher Education In Pakistan... h. 17.

<sup>145</sup>Ismail. 2015. Gender gap in higher education... h. 38.

menggambarkan ketimpangan gender yang terjadi di UIN Walisongo. Hal ini karena struktur gender pendaftar jenjang lain, magister dan doktor, tidak sama. Pada kedua jenjang, perempuan masih merupakan entitas marjinal karena jumlahnya yang minoritas sehingga masih terjadi ketimpangan gender negatif. Demikian juga, proporsi perempuan dalam posisi akademik dan manajemen di semua jenjang struktural dan fungsional masih jauh di bawah laki-laki. Bahkan tak seorangpun perempuan yang menduduki posisi pimpinan di tingkat universitas, seperti rektor, wakil rektor, atau dekan/direktur. Ketimpangan yang terjadi pada jenjang dan posisi tersebut tidak bisa dipahami dengan menggunakan hasil penelitian ini. Karena itu, penelitian yang akan datang perlu melibatkan mahasiswa di semua jenjang pendidikan dan komponen lain yang ada di Universitas.

2. Dalam analisis data, penelitian ini memperlakukan subjek sebagai satu kesatuan sampel pendaftar UIN Walisongo. Dalam kenyataan, penentuan kelulusan didasarkan pada kuota masing-masing program studi yang dipilih mahasiswa sehingga perangkingan nilai kriteria pendaftar juga dilakukan untuk masing-masing program studi. Ketetapan kompetisi antar pendaftar bervariasi antar program studi sehingga pengaruh nilai mutlak yang dicapai oleh pendaftar memiliki peluang yang berbeda untuk lulus seleksi program studi yang berbeda. Hal ini karena ada program studi yang memiliki ketetapan seleksi yang tinggi dan ada yang rendah, bahkan ada yang tanpa seleksi karena jumlah pendaftar lebih rendah dari jumlah kuota calon mahasiswa yang telah ditetapkan. Untuk program studi yang memiliki ketetapan yang tinggi, banyak pendaftar yang memiliki nilai kriteria yang cukup tinggi tidak diterima, hanya karena lebih rendah dari pada nilai pendaftar yang lain dalam program studi tersebut.

Sementara banyak pendaftar yang memiliki nilai kriteria yang biasa atau rendah diterima/lulus seleksi di program studi yang memiliki ketetapan rendah, walaupun nilainya lebih rendah dari pada nilai sebagian pendaftar yang gagal diterima di program studi yang ketetapan tinggi. Bahkan untuk seleksi rendah peminat (jumlah pendaftar sama atau kurang dari kuota yang disediakan) semua pendaftar diterima, meskipun nilai kriterianya rendah. Dalam studi ini peluang sukses pendaftar diperhitungkan dalam sampel universitas sebagai satu kesatuan sehingga kekhususan kondisi program studi tidak terdeteksi karena semua pendaftar diperlakukan sama. Karena itu, penelitian mendatang perlu harus dilakukan secara rinci dengan memperlakukan subjek secara terpisah antar program studi, sehingga peluang sukses setiap pendaftar lebih spesifik.

3. Karena keterbatasan informasi dan data yang diperoleh dari sumbernya, data nilai kriteria kelulusan diperlakukan sebagai variabel tunggal, dengan nilai kumulatif atau nilai rerata diperlakukan sebagai skor atau nilai variabel tersebut. Dalam kenyataan, nilai yang diperoleh subjek terdiri dari beberapa unsur atau komponen, misalnya beberapa mata tes masuk atau mata pelajaran yang diperoleh atau dicapai oleh subjek saat belajar di lembaga pendidikan menengah. Walaupun penentuan atau kriteria kelulusan didasarkan pada nilai kumulatif atau rerata, nilai tersebut sebenarnya telah menghilangkan atau setidaknya mengabaikan variasi kecenderungan pemusatan maupun penyebaran yang ada pada masing-masing unsur yang menjadi kriteria kelulusan. Karena diperlakukan sebagai satu kesatuan, kontribusi masing-masing unsur kriteria kelulusan dalam menentukan probabilitas sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru tidak terdeteksi. Karena itu, di masa mendatang perlu penelitian yang

memperlakukan nilai unsur-unsur kriteria penentuan seleksi secara independen satu sama lain sehingga mengungkap kontribusi masing-masing unsur dalam menentukan probabilitas sukses pendaftar.

# 5

## PENUTUP

Bab penutup ini akan menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, yang sekaligus menjawab secara singkat masalah yang diajukan dalam Bab I. Kesimpulan tersebut ditarik berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya, sebagaimana yang disajikan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan kesimpulan tersebut, bab ini akan mengakhiri sajiannya dengan saran-saran, baik yang sifatnya teoritis (untuk pengembangan penelitian lebih lanjut), maupun praktis (untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kualitas seleksi calon mahasiswa baru yang memungkinkan pengurangan ketimpangan gender).

### A. Kesimpulan

Hasil analisis data sebagaimana dibahas sebelumnya memberikan petunjuk bahwa ketimpangan gender telah terjadi dalam proses pendaftaran calon mahasiswa baru UIN Walisongo. Secara umum perempuan mendominasi jumlah pendaftar yang dilakukan melalui 5 jalur seleksi penerimaan (SPAN-PTKIN, UM-PTKIN, SNM-PTN, SBM-PTN, dan UJM). Ketimpangan gender tersebut ditunjukkan oleh nilai rasio gender masing-masing jalur, yang merentang dari  $RG=2,1$  (terendah, jalur UJM) sampai  $4,9$  (tertinggi, jalur SNMPTN). Ketimpangan gender tersebut semakin lebar untuk pendaftar yang gagal diterima, merentang dari  $RG=2,3$  sampai  $RG=5,6$ . Sementara itu, walaupun ketimpangan lebih kecil, perempuan masih jauh lebih dominan dari pada laki-laki dalam jumlah yang berhasil lulus seleksi. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa walaupun mendominasi proses pendaftaran, tingkat keberhasilan perempuan untuk diterima sebagai calon mahasiswa baru lebih rendah dari pada tingkat keberhasilan laki-laki.



Lebih lanjut, nilai kriteria kelulusan yang dicapai pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo cenderung bervariasi antar jalur seleksi dan antar kelompok gender, baik pemusatan maupun penyebaran nilainya. Pendaftar perempuan cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada nilai pendaftar laki-laki dalam seleksi jalur SNMPTN, SPAN-PTKIN dan UJM, tetapi kecenderungan penyebarannya lebih rendah dari pada laki-laki, yang berarti lebih homogen perolehan nilainya.

Sebaliknya, untuk pendaftar yang diterima/lulus, perempuan memiliki kecenderungan nilai kriteria yang lebih rendah dari pada laki-laki dalam seleksi jalur SNMPTN dan SPAN-PTKIN, tetapi cenderung lebih tinggi dalam seleksi jalur UJM. Kecenderungan penyebaran skor perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dalam seleksi jalur SPAN-PTKIN dan UJM, tetapi lebih tinggi dalam seleksi SNMPTN.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan gender pendaftar seleksi calon mahasiswa baru juga terefleksikan dalam perbedaan nilai kriteria kelulusan, dengan kecenderungan perempuan lebih tinggi dan lebih homogen dari pada laki-laki. Sebaliknya, perbedaan kecenderungan yang sebaliknya terjadi pada pendaftar yang diterima/lulus seleksi. Untuk pendaftar yang lulus ini pendaftar perempuan memiliki kecenderungan yang lebih rendah dari pada laki-laki, meskipun perbedaannya kecil.

Sesuai dengan tujuan utama penelitian dan berdasarkan pembahasan hasil penelitian sebagaimana disajikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada jalur seleksi SNMPTN, SPANPTKIN dan UJM, gender memiliki pengaruh yang signifikan pada probabilitas sukses pendaftar calon mahasiswa baru UIN Walisongo. Hal ini berarti bahwa perbedaan gender juga terefleksikan dalam perbedaan peluang sukses untuk diterima sebagai mahasiswa baru, dengan laki-laki lebih diuntungkan. Dengan kata lain, seorang pendaftar laki-laki memiliki peluang yang lebih besar dari pada perempuan untuk diterima sebagai calon mahasiswa baru melalui ketiga jalur seleksi tersebut. Akan tetapi, sumbangan

gender untuk menaksir peluang sukses tersebut sangat kecil sehingga secara praktis tidak memberikan makna yang berarti. Dengan demikian, pengaruh gender tersebut tidak mengubah ketimpangan yang terjadi dalam proporsi antar gender.

2. Secara simultan gender dan nilai kriteria kelulusan memiliki pengaruh yang signifikan pada peluang sukses pendaftar seleksi calon mahasiswa baru UIN Walisongo melalui ketiga jalur seleksi. Pengaruh gender tetap signifikan jika nilai kriteria kelulusan dikontrol. Demikian juga, jika gender dikontrol, pengaruh nilai kriteria pada peluang sukses pendaftar tetap signifikan. Hal ini berarti bahwa pengaruh masing-masing faktor kelulusan tersebut independen satu sama lain. Pengaruh gender pada peluang kelulusan pendaftar tidak tergantung pada nilai kriteria, dan sebaliknya. Namun demikian, kecenderungan besarnya pengaruh tersebut berbeda antar jalur seleksi. Pada jalur seleksi SPANPTKIN dan UJM, sumbangan kedua faktor untuk menjelaskan varian peluang sukses cukup besar (sekitar 30 persen). Sedangkan pada jalur seleksi SNMPTN, sumbangan kedua faktor pada varian peluang sukses sangat kecil (hanya sekitar 1 persen) sehingga secara praktis kurang berarti sehingga dapat diabaikan.

## **B. Saran**

Kesimpulan sebagaimana di atas telah memberikan dasar-dasar untuk tindakan lebih lanjut, baik untuk keperluan pengembangan ilmu lebih lanjut maupun praktis. Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, di masa mendatang penelitian tentang gender dan peluang sukses dalam seleksi calon mahasiswa baru hendaknya dilakukan secara terpisah antar program studi, bukan sebagai satu kesatuan sampel pada tingkat universitas. Hal ini karena “persaingan antar pendaftar” dalam memperebutkan kursi di perguruan tinggi terjadi pada masing-masing program studi, terpisah dari yang lainnya. Karena penentuan menggunakan norma relatif yang berlaku untuk masing-masing program

studi, maka posisi suatu nilai kriteria tidak sama dalam program studi yang berbeda. Demikian pula, perlakuan terhadap nilai kriteria kelulusan hendaknya dilakukan secara terpisah antar komponen kriteria (nilai mata pelajaran atau mata ujian masuk), bukan secara global sebagai satu kesatuan kriteria. Dengan analisis yang terpisah antar program studi dan komponen kriteria tersebut diharapkan deteksi tentang besaran peluang dari faktor gender dan nilai kriteria akan lebih sensitif dan akurasi yang lebih tinggi.

2. Untuk menjaga kesemimbangan gender dalam populasi mahasiswa di perguruan tinggi, kiranya perlu dipikirkan untuk membuat kebijakan yang dapat mendorong laki-laki yang menjadi siswa atau lulusan pendidikan pada jenjang menengah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini karena saat ini telah terjadi kesenjangan gender yang cukup serius dalam enrolmen mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya UIN Walisongo, di mana populasi laki-laki kurang dari setengah populasi perempuan. Tanpa tindakan khusus, dikhawatirkan ketimpangan gender akan semakin lebar sehingga tidak terjadi keseimbangan gender. Tindakan tersebut dilakukan bukan dengan cara menekan peluang perempuan untuk sukses, tetapi dengan mendorong percepatan laju peningkatan jumlah laki-laki untuk melanjutkan studinya. Hal ini karena ketimpangan yang terjadi saat ini bukan karena adanya bias gender, yang mendukung perempuan, tetapi karena adanya kesenjangan dalam jumlah peminat masuk perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aikman, S., & Unterhalter, E. (2005). *Beyond access: Transforming policy and practice for gender equality in education*. Oxford, UK: Oxfam
- Al-Othman, F.H.M. & Shuqair, K.M. 2013. The Impact of Motivation on English Language Learning in the Gulf States. *International Journal of Higher Education*, 2(4): 123-130. [www.sciedu.ca/ijhe](http://www.sciedu.ca/ijhe).
- Amelia, F. & Burhanuddin, J. 1967. *Tentang perempuan Islam: Wacana dan gerakan*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anwar, E. 2003, *Gender and Self in Islam: A Philosophical Interpretation*, (Disertasi-tidak diterbitkan), Binghampton: State University of New York.
- Ardi, A.M. 2014. Perempuan Di Legislatif: Advokasi Perempuan Legislatif Bagi Kepentingan Dapil Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jawa Timur, *Jurnal Politik Muda*, 3(3): 303-318, h. 306.
- Azhar, T. (2009). *Patriarchy, militarization, and the gender gap in education: The case of Pakistan*. (Disertasi, Pennsylvania State University, Pennsylvania).
- Balatchandirane, G. 2003. Gender Discrimination in Education and Economic Development: A Study of South Korea, China and India. *International Studies*, 40(4), 349-378.
- Baroroh, U. 2013. Religiosity and fundamentalism as factors of perception about gender equality among Indonesian Muslim students. *Makalah*, disampaikan dalam *The 2013 Annual Meeting of Society for the Scientific Study of Religion*, Boston, Amerika Serikat, 10 Nopember.

- Barro, R.J. & Lee, J.W. 2010. *A new data set of educational attainment in the world, 1950-2010*, NBER Working Paper 15902.
- Bhat, F.A., Khurshid, F. & Hussain, N. 2011. Gender disparity and policies of inclusion: A case study of women's education in Jammu and Kashmir. *Researcher World: Journal of Arts, Science & Commerce*, 2(3): 135-150.
- Bhattacharya, P.C. 2012. Gender inequality and the sex ratio in three emerging economies. *Kertas kerja No. 2012-01*, Heriot-Watt University. [https://www.hw.ac.uk/HW\\_DP\\_2012\\_01.pdf](https://www.hw.ac.uk/HW_DP_2012_01.pdf).
- Clark, M., Rothstein, J. & Sanchzenbach, D.W. 2009. Selection bias in college admission test score. *Economic of Education Review*, 28, 295-307. doi:10.1016/j.econedurev.2008.08.001.
- Conger, D. & Long, M.C.. 2013. Gender gaps in college enrollment: The role of gender sorting across public high schools. *Educational Researcher*, 42(7): 371–380. DOI: 10.3102/0013189X13503983.
- David, M.E. 2015. Women and Gender Equality in Higher Education? *Education Sciences*, 5, 10–25. Doi:10.3390/educsci5010010.
- Dube, T. 2015. Gender Disparities in Education Enrollment and Attainment in Sub-Saharan Africa, *Journal of Educational and Social Research*, 5(3), 279-284.
- Dzuhayatin, S.R. 2002. “Pergulatan pemikiran feminis dalam wacana Islam di Indonesia”, dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Eurostats. 2017. *Number of tertiary education students by level and sex, 2015*. [http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/File:Number\\_of\\_tertiary\\_education\\_students\\_by\\_level\\_and\\_sex\\_2015\\_\(thousands\)\\_YB17.png](http://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php/File:Number_of_tertiary_education_students_by_level_and_sex_2015_(thousands)_YB17.png)
- Eurydice. 2009. *Gender Differences in Educational Outcomes: Study on the Measures Taken and the Current Situation in Europe*. Brussel: Education, Audiovisual and Culture Executive Agency. Diunduh dari: <http://www.eurydice.org>.

- Evans, B.J. 2017. *College Admission Testing in America*. Diunduh dari: <https://cepa.stanford.edu/sites/default/files/Draft%20of%20College%20testing%20in%20America.pdf>
- Fakih. M. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, L. 2002. *Biological and Sociocultural Views and Consequences of Gender Stereotyping*. Diunduh dari: <http://www.unc.edu/~lorelei/sexroles.html>.
- Frenette, M. & Zeman, K. 2007. Why Are Most University Students Women? Evidence Based on Academic Performance, Study Habits and Parental Influences. Analytical Studies Branch Research Paper Series. Statistics Canada Catalogue Number 11F0019MIE – Number 303. [https://www.researchgate.net/publication/23546183\\_Why\\_Are\\_Most\\_University\\_Students\\_Women\\_Evidence\\_Based\\_on\\_Academic\\_Performance\\_Study\\_Habits\\_and\\_Parental\\_Influences](https://www.researchgate.net/publication/23546183_Why_Are_Most_University_Students_Women_Evidence_Based_on_Academic_Performance_Study_Habits_and_Parental_Influences).
- Fortin, N.M. Oreopoulos, P. & Phipps, S. 2013. Leaving Boys Behind: Gender Disparities in High Academic Achievement NBER Working Paper No. 19331. Diunduh dari: <http://www.nber.org/papers/w19331.pdf>
- Goldin, C., Katz, L.F. & Kuziemko, I. 2006. The Homecoming of American College Women: The Reversal of the College Gender Gap. *Journal of Economic Perspectives*, 20(4). 133–156. <http://www.nber.org/papers/w12139>.
- Hadjar, I. 1999, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadjar, I. 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadjar, I. 2003, *Uji kualitas tes masuk IAIN Walisongo dengan pendekatan klasik dan item response theory*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Hadjar, I. 2013, *Kualitas Tes masuk sebagai prediktor keberhasilan belajar mahasiswa* (Studi tentang pendekatan analisis tes masuk Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta akurasinya dalam

- memprediksi keberhasilan belajar mahasiswa IAIN Walisongo.  
Semarang: IAIN Walisongo.
- Hadjar, I. 2017. *Statistik untuk ilmu pendidikan, sosial, dan humaniora*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hadjar, I. 2017. *W-Stats: Program Aplikasi Statistik Sosial, versi 2017*, Semarang: UIN Walisongo.
- IBM Corp. 2016. *IBM SPSS Statistics Base, version 22.0*, New York: International Business Machines Corp.
- Ismail, L. 2015. Gender gap in higher education: perspective on factors influencing enrolment in Malaysian universities: A University of Malaya sample. *The Online Journal of Quality in Higher Education*, 2(4), 35-45.
- Jakobsson, N. & Kotsadam, A. 2009. *Do attitudes toward gender equality really differ between Norway and Sweden?*, Diunduh pada 16 September 2011, dari: [www.handels.gu.se.](http://www.handels.gu.se/), h. 22.
- Jamal, A. 2014. Men's Perception of Women's Role and Girls' Education among Pashtun Tribes of Pakistan: A Qualitative Delphi Study. *Cultural and Pedagogical Inquiry*, 6(2), pp. 17-34. Diunduh dari: <http://ejournals.library.ualberta.ca/index.php/cpi/index>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2013. *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*, Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemdikbud.
- Kompas.Com, 2016, *Kikis Ketimpangan Jender dalam Sains lewat Kebijakan*, diakses pada 20 Pebruari 2017, dari: <http://sains.kompas.Com/read/2016/03/16/22193741/Kikis.Ketimpangan.Jender.dalam.Sains.lewat.Kebijakan>.
- Kompas.Com, 2016, *Kikis Ketimpangan Jender dalam Sains lewat Kebijakan*.
- McCornack, R. & McLeod, M.M. 1988. Gender Bias in the Prediction of College Course Performance. *Journal of Educational Measurement*, 25(4): 321-331.
- Menrissi, F. & Riffat Hasan, 2000, *Setara di Hadapan Allah: LSPPA*, 2000.

- Mernisi, F. 1991, *Wanita di dalam Islam*, diterjemahkan oleh Yaziar Radianti, dari *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Bandung: Pustaka, h. 11.
- Ministry of Higher Education, 2010. *Women in higher education: Saudi initiatives & achievements*. Riyadh: Ministry of Higher Education, Deputyship for Planning and Information.
- Mohamed, I.E. & Singh, V. 2014. The gender difference and education enrollment in Rajasthan. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 19(2), 6-10. [www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org).
- Moinifar, H.S. 2011. Higher Education of Women in Iran: Progress or Problem? *International Journal of Womens Research*, 1: 43-60.
- Mukoro, A.S. 2014. Gender Participation in University Education in Nigeria: Closing the Gap. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 34: 53-62.
- Ogwang, C. 2017. Re-engineering gender equality in higher education, *Makalah*, International conference for future education. [https://conference.pixel-online.net/FOE/pages/FOE/common/download/old\\_programmes/Conference\\_Programme\\_2011.pdf](https://conference.pixel-online.net/FOE/pages/FOE/common/download/old_programmes/Conference_Programme_2011.pdf)
- Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. 2017. *Grafik Jumlah Mahasiswa Aktif Berdasarkan Jenis Kelamin*. Diunduh dari: <https://forlap.ristekdikti.go.id/mahasiswa/homegraph/jk>
- Panitia Pusat SBMPTN. 2017. *Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri Tahun 2017*. Diunduh dari: <http://www.sbmptn.ac.id>
- Panitia Pusat SNMPTN. 2017. *Informasi Umum SNMPTN 2017*. Diunduh dari: <http://snmptn.ac.id/informasi.html?1426322267>
- Panitia Pusat UMPTKIN. 2017. *Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Diunduh dari: <http://www.umptkin.ac.id/home/informasi>



- Paterna, C. & Martínez, C. 2006, Fathers and Gender Traditionalism: Perception of Inequality and Life Roles, *The Spanish Journal of Psychology*, 9(2):171-181.
- Pekkarinen, T. 2012. Gender differences in education. *Nordic Economic Policy Review*, 1: 1-31.
- Pepper, S. C. (1942). *World hypotheses: A study in evidence*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Pineda, A.S. 2011. *Attitude, Motivation, and English language learning in a Mexican College Context*. Disertasi, The University Of Arizona.
- Policy Department B: Structural and Cohesion Policies European Parliament. 2014. Higher Education Entrance Qualifications and Exams in Europe: A Comparison. Brussels: European Union. Diunduh dari: <http://www.europarl.europa.eu/studies>.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *Statistik Persekolahan SD 2015/2016*. Jakarta: Setjen, Kemdikbud.
- Qibtiyah, A.. 2009. Indonesian Muslim women and the gender equality movement. *Journal of Indonesian Islam*, 3(1): 168-196.
- Rahbari, L. 2016. Women in Higher Education and Academia in Iran. *Sociology and Anthropology* 4(11): 1003-1010. DOI: 10.13189/sa.2016.041107.
- Shauka, S. Siddiquah, A. & W.A. Pell, W.A. 2014, Gender discrimination in higher education in Pakistan: A survey of university faculty, *Eurasian Journal of Educational Research*, 56, 109-126. <http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2014.56.2>.
- Shuraydi, W.A. 1998. *Women's demistication in Islam: A symbolic interationist perspective*. Disertasi, Wyne State University, Detroit, USA.
- Smith, B. 2007. *The Psychology of Sex and Gender*, Boston: Pearson Education Inc. H. 5.
- Soediyono dkk. 1995. *Tes masuk sebagai prediktor keberhasilan belajar*, Semarang: Fakultas Tarbiyah.

- Tavakkol, M. Yegane, M.R., Sadat M. 2010. Sociological Study on Women's Role in Medical Education in Iran (in Farsi), *Iranian Journal of Women in Development and Politics*, 8(4), 27 – 50.
- The United States Agency for International Development (USAID), Office of Women in Development. 2008. *Education from a gender equality perspective*. Washington, DC: USAID.
- UIN walisongo. 2017. *Penerimaan Mahasiswa Baru Ujian Jalur Mandiri Uin Walisongo*. Diunduh dari: <http://jalurmandiri.walisongo.ac.id/index.php/>.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Penyelenggaraan Pemilihan Umum DPR, DPD dan DPRD*, ps. 55.
- UNESCO Institute for Statistics. 2012. *Tertiary indicators*. Diunduh dari: <http://www.uis.unesco.org>.
- UNESCO Institute of Statistics. 2009. *Education Indicators: Technical guidelines*. [http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-indicators-technical-guidelines-en\\_0.pdf](http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-indicators-technical-guidelines-en_0.pdf)
- United Nation Development Project (UNDP), 2015, *Briefing note for countries on the 2015 Human Development Report: Inonesia*, diunduh dari: [http://hdr.undp.org/sites/all/themes/hdr\\_theme/country-notes/IDN.pdf](http://hdr.undp.org/sites/all/themes/hdr_theme/country-notes/IDN.pdf).
- United Nation Development Project (UNDP), 2015, *Briefing note for countries on the 2015 Human Development Report: Indonesia*.
- United Nation Development Project (UNDP), 2015, *The 2015 Human Development Report*, New York: UNDP.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). 2002. *Women and management in higher education: A good practice handbook*. Paris: UNESCO.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). 2012. *World Atlas of Gender Equality in Education*. Paris: UNESCO. <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002155/215522e.pdf>.

- USAID, Office of Women in Development. 2008. *Education from a gender equality perspective*. [www.ungei.org/resources/files/Education from a Gender Equality Perspective.pdf](http://www.ungei.org/resources/files/Education_from_a_Gender_Equality_Perspective.pdf).
- Varghese, J., Aruldas, V. & Jeemon, P. 2005. *Analysis of trends in sex ratio at birth of hospitalised deliveries in the State of Delhi*. New Delhi: Christian Medical Association of India. <http://www.unimondo.org/content/download/16604/109967/file/ANALYSIS%2520OF%2520TRENDS%2520IN%2520SEX%2520RATIO.pdf>
- Vincent-Lancrin, S. 2008. The Reversal of Gender Inequalities in Higher Education: An On-going Trend. Dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD): *Higher Education to 2030, Volume 1: Demography*. OECD. 265-298.
- Wikström, C. & Wikström, M. 2012. *University entrance selection and age at admission*. Kertas kerja 2012:21, The Institute for Evaluation of Labour Market and Education Policy (IFAU), the Swedish Ministry of Employment.
- Wikström, C., Wikström, M. 2017. Group differences in student performance in the selection to higher education: tests vs grades. *Frontiers in Education*, 2: 45 <https://doi.org/10.3389/educ.2017.00045>
- Wolming, S. & Wikström, C. 2010. The concept of validity in theory and practice. *Assessment in Education – principles, policy and practice*, 7(2), 117-132. <https://doi.org/10.1080/09695941003693856>.
- Zwingenberger, A. 2014. *Admission Test for the First Year: Empirical Evidence from a European Business School*. [https://gender2014.conf.tuwien.ac.at/fileadmin/t/gender2014/Full\\_Papers/Zwingenberger\\_Wien\\_2014Zwingenberger.pdf](https://gender2014.conf.tuwien.ac.at/fileadmin/t/gender2014/Full_Papers/Zwingenberger_Wien_2014Zwingenberger.pdf)

## SEKILAS TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed., adalah guru besar dalam bidang Ilmu Evaluasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang. Menekuni karirnya sebagai dosen sejak lulus dari IKIP Malang (1982). Sejak lulus Magister di Queen's Uiveristy, Kingston, Canada (1991), ia mengajar Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Statistik pada mahasiswa program sarjana. Sejak lulus Doktor bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (2002) juga mengajarkan mata kuliah tersebut pada mahasiswa program magister. Selanjutnya, sejak dibukanya program doktor di IAIN/UIN Walisongo (2005), ia juga mengajarkan matakuliah tersebut untuk mahasiswanya. Di samping itu, ia juga banyak memberikan pelatihan pada para dosen dalam bidang tersebut. Di samping mengajar, ia banyak melakukan penelitian, yang hampir seluruhnya menggunakan statistik dalam analisis datanya. Karya ilmiahnya banyak ia sebarakan melalui buku, jurnal, dan forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Ia juga membuat Program Aplikasi Statistik Walisongo (W-Stats). Program ini tidak hanya menyajikan hasil analisis, sebagaimana program statistik pada umumnya, tetapi juga langkah-langkah analisisnya, sebagaimana dilakukan secara manual dengan rumus-rumusny.

Selama meniti karirnya, ia juga mendapatkan tugas tambahan menjabat sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (1996-1999), Pembantu Rektor I Bidang Akademik (2003-2007), Dekan Fakultas Tarbiyah (2006-2010), Direktur Program Pascasarjana (2011-2015). Ia juga dipercaya menjadi anggota Majelis Badan Akreditasi Nasioanl Perguruan Tinggi/BAN-PT (2006-2012) serta anggota Dewan Guru Besar Kementerian Agama.



Buku ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di UIN Walisongo Semarang. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perubahan ketimpangan gender dalam populasi mahasiswa. Dalam kurun dua puluh tahun terakhir, proporsi mahasiswa perempuan berubah dari minoritas menjadi mayoritas, bahkan hampir dua kali populasi laki-laki. Perubahan ini sekaligus juga menunjukkan keberhasilan peningkatan peran perempuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pertanyaannya adalah: "Mengapa terjadi pergeseran proporsi gender?" Adakah faktor yang mempengaruhi keberhasilan perempuan dalam proses seleksi calon mahasiswa baru?

Untuk mengungkap peran faktor-faktor tersebut, data yang melibatkan 13.051 peserta seleksi calon mahasiswa baru 2017 dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dan inferensial logistik. Buku ini mengungkap bagaimana faktor gender dan kriteria penerimaan dalam seleksi mempengaruhi peluang sukses perempuan dalam berbagai jalur seleksi calon mahasiswa baru. Penyajian dalam buku ini dilengkapi dengan tabel dan grafik sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.



**PUSTAKA RIZKI PUTRA**  
Jl. Hayam Wuruk No. 42-G Semarang  
Telp. (024) 8449557 Fax. (024) 8311268  
E-mail: rizkiputra@gmail.com

ISBN 978-602-6244-60-4

